Firdaus M. Yunus

Materialisme

FIRDAUS M. YUNUS

MATERIALISME

Editor:
Dr. Husna Amin,. M.Hum

Penerbit:
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN AR-RANIRY
Bekerja sama dengan

PT. BAMBU KUNING UTAMA
2019

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MATERIALISME

Penulis	**Firdaus M. Yunus**
Editor	Dr. Husna Amin., M.Hum
Desain Cover	Ahmad Zaki
Layouter	Zulpata., M,Ag

Cetakan pertama, September 2019

ISBN : 978-623-91121-8-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Allright Reserved

Diterbitkan oleh:
PT. Bambu Kuning Utama,
Jl. T. Fakinah no.08 Gp. Mulia Banda Aceh

PENGANTAR PENULIS

Buku materialisme yang ada di tangan pembaca merupakan ringkasan hasil penelitian yang didanai oleh DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2014. Buku ini sebenarnya ingin mengajak pembaca untuk mengetahui konsep materialisme menurut pandangan Barat dan Islam.

Karena secara realistis cara pandang Barat dan Islam terhadap materialisme baik dari segi konsep maupun pengimplementasiannya berbeda. Atas perbedaan tersebut buku ini ingin menyajikannya. Menurut pandangan umum, materialisme sangat menekankan keunggulan faktor-faktor material atas spiritual. Dalam konsep materialisme semua unsur terdiri dari materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material.

Filsafat materialisme yang berkembang pesat pada abad modern sesungguhnya jauh-jauh hari sudah dibahas oleh Demokritos pada abad ke 5 Sebelum Masehi melalui konsep atomisme, namun kajian saat itu belum semodern yang dilakukan

oleh Marx, Sartre, Adorno, Habermas, Hanafi, dan Muthahhari.

Demokritos misalnya melihat materi yang nyata dalam bentuk atom sebagai asal usul alam semesta, maka pada abad modern, Marx melihat bahwa satu-satunya yang nyata adalah manusia yang bekerja. Konsep ini oleh Marx kemudian diklasifikasikan ke dalam materialisme historis dan materialisme dialektis. Kedua konsep tersebut menurut Marx sangat menentukan perkembangan sejarah kehidupan manusia.

Dalam Islam, cara pandangan terhadap materi berbeda, karena materi dalam Islam terikat oleh nilai-nilai spritualisme. Materi dalam pandangan Islam termasuk alam fisik dan metafisik, sebab kedua-duanya mendapat tempat yang sama. Berpijak dari gambaran di atas maka kajian terhadap materialisme menjadi kajian menarik apabila dikaji secara serius.

Atas selesainya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Ar-Raniry, Dekan FUF, Ketua Lemlit, teman-teman seperjuangan yang telah membantu selesainya tulisan ini. Teristimewa kepada kedua orang tua, isteri tercinta dan tiga buah hati yang selalu mendoakan penulis.

Banda Aceh, Agustus 2019

Penulis,
Firdaus M. Yunus

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS __v
DAFTAR ISI __vii

BAB SATU: PENDAHULUAN __1
Beberapa Pertanyaan __6
Pendekatan Teori __7
Metode Yang Digunakan __14
Dari Hegel Ke Marx __17

BAB DUA: KONSEP MATERIALISME __17
Materialisme Menurut Marxisme __22
Materialisme Historis __33
Materialisme Dialektis __45

BAB TIGA: BEBERAPA PANDANGAN TOKOH BARAT __53
Jean Paul Sartre __56
Eksistensialisme dan Marxisme __57
Rasio Dielaktis dan Organisme Praktis __62
Louis Althusser __64
Theodor W. Adorno __71
Jurgen Habermas __77

BAB EMPAT BEBERAPA PANDANGAN TOKOH ISLAM __89
Pengantar __89
Hassan Hanafi __97
Murthada Muthahhari __105

BAB LIMA: PENUTUP __117

DAFTAR PUSTAKA __124

RIWAYAT PENULIS __131

BAB SATU
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Materialisme adalah paham filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi, dan semua fenomena adalah hasil interaksi dari materi. Materialisme mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu selain materi dan materi adalah esensi segala sesuatu. Kehidupan manusia di dunia adalah hasil rekayasa materi. Seseorang jika hidup di dunia maka dia sebenarnya hidup di dunia materi.

Luasnya cakupan yang dapat diterangkan dalam melihat materialisme, karena materialisme merupakan bentuk paling radikal dari paham naturalisme.[1] Materialisme berpendapat bahwa semua kejadian dan kondisi adalah akibat yang lazim dari kejadian-kejadian dan kondisi sebelumnya. Untuk itu,

[1] Naturalisme adalah teori yang menerima 'natura' (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah 'natura' telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, dari dunia fisika yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. HM. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 293. Sedangkan menurut William R. Dennes, seorang penganut naturlisme mengatakan, naturalisme modern berpendirian bahwa apa yang dinamakan kenyataan pasti bersifat kealaman. Dennes, beranggapan bahwa kategori pokok untuk memberikan keterangan mengenai kenyataan adalah kejadian. Kejadian-kejadian dalam ruang dan waktu merupakan satuan-satuan penyusun kenyataan yang ada, dan senantiasa dapat dialami manusia. Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 216-218.

istilah materialisme dapat diberi definisi dengan beberapa cara; *Pertama*, materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi yang berada sendiri dan bergerak merupakan unsur-unsur yang membentuk alam, akal dan kesadaran *(consciousness).*[2] *Kedua,* doktrin alam semesta termasuk didalamya sains fisik.

Dalam arti yang sempit, materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Benda-benda organik atau bentuk-bentuk yang lebih tinggi dalam alam hanya merupakan bentuk yang lebih kompleks daripada bentuk in-organik atau bentuk yang lebih rendah; bentuk yang lebih tinggi tidak mengandung materi atau energi baru dan prinsip sains fisik adalah cukup untuk menerangkan segala yang terjadi atau yang ada. Semua proses alam, baik organik atau in-organik telah dipastikan dan dapat diramalkan jika segala fakta tentang kondisi sebelumnya dapat diketahui.

Materialisme dengan demikian selalu memberikan titik tekan bahwa materi merupakan ukuran segalanya, kemudian segala perubahan dan kejadian dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip sains alam semata-mata; karena kenyataan sesungguhnya bersifat materi dan harus dijelaskan dalam 'frame' material juga. Dan satu-satunya dunia yang diketahui atau dapat diketahui adalah dunia yang sampai pada kita melalui indra.[3]

Materialisme dalam lapangan metafisika adalah aliran

[2] Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 44-51

[3] Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Living Issues...,* (1984), h. 294.

yang menafsirkan wujud semesta dengan benda semata-mata. Dalam lapangan etika, materialisme adalah aliran yang mengatakan bahwa perbuatan manusia hendaknya ditujukan untuk mewujudkan kebaikan-kebaikan material, berupa kelezatan, uang, makanan, dan ketenaran.

Dalam lapangan sejarah, materialisme mengatakan bahwa kebudayaan suatu umat, adat kebiasaan, susunan masyarakat, serta kesenian, semuanya disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi. Lebarnya cakupan telah menjadikan aliran ini sering disamakan dengan aliran naturalisme dalam bidang kepercayaan, yaitu "hanya ilmu-ilmu alam" yang menjadi objek ilmu pengetahuan.[4]

Dalam materialisme, tidak ada sesuatu selain materi. Pikiran (roh, kesadaran, jiwa) adalah materi yang sedang bergerak. Sebagai teori, materialisme menyangkal kenyataan roh, sedangkan sebagai metode, materialisme membuat abstraksi-abstraksi yang inmaterial berdasarkan kondisi-kondisi materialnya, yang dimaksud dengan 'materi' di sini bukan hanya materi yang menyangkut ruang dan waktu, melainkan juga apa yang lebih rendah dibandingkan dengan apa yang lebih tinggi.

Pada sudut ekstrem lainnya, materialisme merupakan keyakinan bahwa pikiran sungguh-sungguh ada tetapi disebabkan oleh perubahan-perubahan material dan sama sekali tergantung pada materi. Pikiran ini tidak memiliki kedayagunaan kausal, juga tidak mutlak perlu untuk berfungsinya alam semesta material.

[4] A. Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981), h. 70-71.

Konsep di atas dalam lapangan filsafat, bukan sesuatu yang baru. Demokritos pada abad ke 5 SM sudah mengembangkan teori materialisme melalui konsep otomisme. Dalam teorinya Demokritos mengungkapkan semua perubahan dalam kerangka kuantitatif, relasi spasial dan temporal atom-atom serta geraknya yang menyediakan suatu penjelasan tentang fenomena apa saja.[5]

Kajian tentang materialisme secara radikal baru dilakukan pada abad ke 19 oleh sejumlah tokoh, seperti Jacob Moleschott, Ludwig Bucchner, Friedrich Lange, dan Ernst Haeckel. Sumbangan yang paling menarik bagi gerakan ini diberikan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels dalam teorinya materialisme dialektis.[6]

Selain Marx dan Engels, beberapa pengikut Marx di dunia Barat secara lantang bersuara guna memberikan analisis terhadap esensi dan eksistensi materialisme. Mereka antara lain terdiri dari Jean Paul Sartre, Louis Althusser, Theodor W. Adorno, dan Jurgen Habermas.

Sementera dalam dunia Islam, materialisme secara lantang disuarakan oleh Ibnu Khaldun, Hassan Hanafi dan Murthada Muthahhari. Kehadiran mereka sekaligus menolak materialisme abad ke 18 dan juga materialisme ilmiah yang

[5] K. Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 11.

[6] Materialisme dialektis pada esensialnya adalah upaya memadukan pandangan bahwa yang nyata adalah materi semata. Kemudian penerapan materialisme dialektis pada kehidupan sosial akan menimbulkan materialisme historis. Menurut materialisme historis, hakikat sejarah terjadi karena proses-proses ekonomi. Materialisme dialektis dan materialisme historis menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan sejarah rohani dan perkembangan manusia hanya merupakan akibat-akibat dan refleksi-refleksi kegiatan ekonomi manusia.

dianggap terlalu mekanistik.[7] Kendatipun demikian, pada abad ke 20 orientasinya lebih mengarah kepada positivisme, namum pernyataan-pernyataan dalam menilai makna pernyataan apapun secara implisit bersifat materialistik.

Diskusi terhadap teori Marx yang diikuti oleh beberapa tokoh Marxis dan neo Marxisme di atas terkait pada persoalan-persoalan meteri. Karena ada beberapa kenyataan sosial yang tidak terbantahkan oleh teori apapun terhadap konsep yang ditawarkan oleh Marx, seperti adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan di antara orang-orang dalam kelas berbeda, pengaruh yang besar dari posisi kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadaran, dan pelbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan perubahan struktur sosial.

Implikasi dari pemikiran Marx, utamanya sosiologi, ekonomi dan politik, bahkan kebudayaan secara eksplisit tidak memasukkan konsep epistemologi, tetapi secara implisit, dari keseluruhan konsep filsafatnya, terlihat konstruksi dasar epistemologinya secara jelas. Apalagi, ketika Marx mencoba memahami alam kehidupan melalui pendekatan dialektika materialisme sebagai sebuah paradigma, maka struktur dasar konsep pengetahuan yang muncul pun selalu diletakkan pada asumsi tentang dunia ini.

Dialektika materialisme di sini bukanlah suatu mitos, dialektika materialisme adalah hukum alam di bumi ini, bersifat universal dan tampak nyata bagi siapapun yang sadar

[7] K. Bertens. *Ringkasan,...*,(1998), h. 79.

terhadap adanya perubahan dan gerak yang terus menerus atau dalam suatu kontinuitas alam ini. Dialektika materialisme tidak memberikan tempat bagi pemikiran kultus karena dialektika materi adalah ideologi perubahan terus menerus, dan dalam perubahan terus menerus ini tidak ada nilai benar-salah atau kesempurnaan yang abadi.

Materi menunjuk pada substansi yang khusus dari alam fisik. Maksudnya dengan alam fisik di sini objek-objek dapat merangsang alat-alat kelengkapan inderawi. Dapat pula dikatakan, ciri-ciri dasar dari materi ialah eksistensi, penempatan ruang, kelambanan, gerakan, kepadatan dan lain sebagainya.

Dengan demikian materialisme adalah aliran yang memandang bahwa segala sesuatu adalah rill, dan realitas seluruhnya adalah materi belaka. Sesuatu dianggap ada apabila berupa materi yang memiliki bentuk panjang, lebar, dan padat. Dengan demikian materi adalah satu-satunya substansi. Semua berasal dan berakhir dengan materi atau berasal dari gejala yang bersangkuatan dengan materi.

B. Beberapa Pertanyaan

Beberapa pertanyaan diajukan untuk menjawab permasalahan penelitian ini, antara lain (1) Bagaimana konsep materialisme, (2) Bagaimana konsep materialisme menurut tokoh Barat, (3) Bagaimana konsep materialisme menurut tokoh Islam. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk menemukan jawaban seputar konsep awal lahirnya filsafat materialisme dari zaman klasik hingga zaman modern.

Konsep awal tersebut dimulai oleh Demokritos pada abad ke 5 SM melalui konsep atomisme. Seiring perkembangan ilmu, kemajuan teknologi, dan besarnnya kebutuhan manusia pada abad modern, maka para filsuf, sosiolog dan ahli hukum telah memberikan perhatian secara khusus terhadap filsafat materialisme.

C. Pendekatan Teori

Marx melalui teorinya telah memberikan batasan yang penting dalam mendiskusikan persoalan-persoalan meteri. Ada beberapa kenyataan yang tidak terbantahkan oleh teori apapun terhadap konsep yang ditawarkan oleh Marx, seperti adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan di antara orang-orang dalam kelas yang berbeda, pengaruh yang besar dari posisi kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadaran, dan pelbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan perubahan struktur sosial.

Marx bukan orang pertama yang menemukan kelas sosial dalam masyarakat. Meskipun dia sendiri menggunakan konsep itu, namun bagi filsuf dan sosiolog kontemporer menganggap bahwa dia tidak memberikan analisis yang cukup untuk konsep tersebut. Kendatipun konsep kelas dapat ditemukan hampir di seluruh tulisan pokoknya.

Perlu digaris bawahi faktor yang paling penting mempengaruhi gaya hidup dan kesadaran individu adalah posisi kelas, ketegangan konflik dalam masyarakat, tersembunyi atau terbuka, merupakan terjadi antara kelas yang berbeda, dan salah satu sumber perubahan paling

ampuh adalah munculnya kemenangan satu kelas atas lawan kelas lainnya. Di awal *The Communist Manifesto,* Marx mengatakan:

Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga saat ini adalah sejarah perjuangan kelas. Orang bebas dan budak, bangsawan dan rakyat biasa, tuan dan hamba, pemimpin perusahaan dan pengangguran, dalam satu kata, penindas dan yang ditindas.

Hal itu saling bertentangan satu sama lain, yang berlangsung tak putus-putusnya dalam satu pertarungan yang kadang-kadang tersembunyi, kadang-kadang terbuka. Suatu pertarungan yang setiap kali berakhir, baik dalam satu rekonstitusi masyarakat pada umunya secara revolusioner, maupun dalam keruntuhan dari kelas-kelas.[8]

Para filsuf dan ahli teori sosial kontemporer melihat bahwa sistem kelas masyarakat jauh lebih kompleks daripada yang dibayangkan oleh Marx, khususnya dalam melihat pertumbuhan kelas menengah dan kenaikan upah kaum buruh. Lebih dari itu, para filsuf dan ahli teori sosial masa kini jauh lebih besar kecenderungannya daripada Marx dalam melihat sejumlah kemungkinan untuk perubahan struktur sosial yang penting dalam sistem kapitalis tanpa revolusi.

Namun model analisis dialektis Marx, meskipun tidak harus digunakan dalam bentuk seperti yang digunakan oleh Marx, ternyata telah menginspirasi sejumlah ahli teori sosial masa kini untuk melihat sejumlah kontradiksi internal serta

[8] Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* Terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 146.

konflik yang terkandung dalam struktur sosial. Bagi para ahli teori sosial sekarang mengakui pentingnya ideologi dan hubungan antara komitmen ideologi dan posisi dalam struktur kelas ekonomi. Tetapi bagi para ahli sosiologi non Marxis melihat hubungan antara kesadaran subjektif dan struktur sosio ekonomi jauh lebih kompleks dan lebih bervariabel daripada yang terdapat dalam teori Marx.

Perlu disadari pula bahwa implikasi filosofis Marx telah membentuk sebuah epistemologi dan dasar yang kuat bagi teori sosial kritis masa kini. Teori kritis tersebut muncul pada tahun 1930-an dalam suatu kelompok intelektual yang berpusat pada Lembaga Penelitian Sosial Universitas Frankfurt, Jerman.

Beberapa tokoh yang eksis dari kelompok tersebut antara lain Horkheimer, Adorno, Marcuse, Fromm, dan Habermas. Seiring pesatnya mazhab Frankfurt tersebut, pada tahun 1930-an muncul ideologi fasis Nazi sekaligus menjadi ancaman bagi mazhab Frankfurt, banyak dari mereka yang bergerak dalam mazhab tersebut melarikan diri ke Amerika.

Pada tahun 1960 Habermas mencoba menghidupkan kembali mazhab Frankfurt, sementara di Amerika sendiri pada pertengahan tahun 1960-an pengaruh teori kritis semakin besar. Wawasan dan perspektif teori kritis disatukan dengan berbagai kerangka "Kiri Baru" *(new left).* Hadirnya karya Marcuse yang berjudul '*One Demensional Man*' memberikan pengaruh hebat pada saat itu terutama untuk menganalisis tatanan masyarakat birokratis-teknologis modern secara sistematis membentuk kesadaran dan pandangan dunia

modern sedemikian rupa sehingga perkembangan sifat manusia yang utuh terganggu dan tertekan.

Tidak lama setelah karya Marcuse, Habermas juga tidak ketinggalan melalui karyanya '*Knowledge and Human Interests*' yang menekankan pentingnya komunikasi yang bebas dan terbuka sebagai syarat mutlak untuk membebaskan diri dari dominasi sosiopolitik.[9]

Teori dari mazhab Frankfurt tidak dapat dipisahkan begitu saja dari sejarah perkembangan pemikiran Marxis itu sendiri, karena bagaimanapun pemikiran mazhab Frankfurt merupakan perkembangan lebih lanjut dari Marxisme. Teori-teori Marxis yang kemudian dikenal dengan nama 'Marxisme kritis' atau 'neo Marxisme', merupakan serangkaian usaha untuk menyegarkan kembali pemikiran filosofis Marx yang telah dibekukan menjadi ideologi di tangan partai komunis Uni Soviet.

Marx dalam bukunya *Das Kapital* mengemukakan pendapatnya, bahwa perkembangan masyarakat kapitalis akan berjalan sedemikian rupa sehingga sistem ini akan menuju penghancuran oleh dirinya sendiri. Engels sahabat Marx, mempopulerkan teori Marx sampai diterima oleh kaum buruh Jerman dan partai sosial demokrat Jerman. Sementara di luar Jerman, ide-ide kapitalis Marx diapresiasikan oleh Lenin dan Stalin di Uni Soviet dan ide tersebut menjadi pandangan resmi gerakan kaum buruh internasional.[10]

---

[9] Doyle Paul Johnson. *Teori Sosio,...,* (1990), h. 166.

[10] Francisco Budi Hardiman. *Kritik Ideologi Pertautan antara Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 36-38.

Pandangan Internasional disebut sebagai determinisme ekonomi dari suatu penafsiran positivistis atas ajaran-ajaran Marx di dalam *Das Kapital*. Tafsiran ini tentu saja melenyapkan peran sejarah kaum proletariat melalui perjauangan kelas, karena anggapan dasar bahwa sistem sosialis akan datang secara otomatis dengan kepastian alamiah.

Sampai dengan perang dunia I, konflik kelas yang diharapkan terjadi justeru tidak kunjung datang sampai datangnya zaman baru, yaitu zaman sosialisme, namun sosialisme tidak dapat diharapkan lagi. Beberapa cendikiwan Marxis, yang diwakili oleh Bernstein melihat bahwa sistem kapitalisme mampu menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan baru. Bernstein telah mengusulkan agar Marxisme juga disesuaikan dengan kenyataan-kenyataan baru sehingga sesuai dengan realitas yang diinginkan.

Berbagai diskusi tentang Marx tidak lebih sebagai upaya untuk menyegarkan kembali teori Marxisme. Pembaharuan teori Marxisme sebenarnya merupakan usaha memahami maksud sebenarnya dari Marx sendiri dalam wawasan dialektika Hegel. Dan usaha tersebut menjadi dasar dalam menghidupkan kembali idealisme Jerman.

Georg Lucas merupakan orang pertama yang menghidupkan wawasan dialektika Hegel dalam Marxisme. Dalam bukunya *Sejarah dan Kesadaran Kelas*, 1932. Ia menolak determinisme ekonomi dari kalangan Marxisme ortodoks. Dalam buku itu, ia menekankan peranan kesadaran kelas ploretal sebagai subjek dialektika sejarah.

Penekanan atas proses-proses kesadaran pada manusia dalam masyarakat dan sejarah telah memberikan kemungkinan pada Lucas dan para pemikir lainnya untuk mengarahkan diri pada fenomena konstruksi epistemologis dan ekonomi.

Sementara orang kedua yang menghidupan teori Marxisme adalah seorang aktivis partai komunis Jerman, Karl Korsch dalam bukunya *Marxisme dan Filsafat,* 1923. Ia mengemukakan bahwa hakikat dari Marxisme adalah tafsiran praktis atas kesadaran manusia. Akan tetapi maksud tersebut telah dilenyapkan oleh tafsiran positivistik atas Marxisme melalui Internasional II.

Pemikiran Marx dalam pandangan Korsch, sebenarnya merupakan teori-teori yang memiliki maksud praktis. Untuk itu, teori Marxis harus mengarahkan diri pada ilmu-ilmu borjuis. Dengan memperlihatkan sifat ideologis dari teori-teori borjuis, teori-teori Marxis akan membawa akibat-akibat praktis, yaitu terbukanya kesadaran revolusioner emansipatoris di dalam kelas proletar untuk menentang kaum borjuis.

Kedua model pemikiran kritis tersebut di atas dapat dikelompokkan dalam Marxis baru atau *Neo Marxisme.* Gramsci menyebutkan bahwa pemikiran kedua filsof itu sebagai 'filsafat praxis' karena filsafat mereka mencoba mencari pertautan antara teori dan praxis dalam terang idealisme Jerman pada umumnya. Pemikiran mereka dapat menggairahkan perkembangan Marxisme lebih lanjut.[11]

[11] Francisco Budi Hardiman. *Kritik Ideologi,...,* (1990), h. 39.

Tawaran teori Marxisme dan neo Marxisme tentu saja berbeda dengan teori tetang materi dalam Islam. Sebab Islam memandang setiap unsur materi terkait dengan nilai-nilai spritual. Bila meminjam istilah Nurcholish Madjid, bahwa teori Marxis yang materialis, tidak mungkin percaya kepada fenomena yang bersifat spritualis. Agama bagi kaum materialis hanya suatu refleksi atau hasil kerja kimiawi dari suatu materi yang menimbulkan suatu kesadaran *(consiousness)*. Menurut Marx "bukan kesadaran yang membentuk kondisi", tetapi kondisilah yang membentuk kesadaran.

Pandangan Weber yang dipungut oleh Marx dari Feurbach ini sebenarnya dalam rangka menentang tesis idealisme Hegel. Marx sendiri sebenarnya mengatakan bahwa gerakan komunisme tidak perlu memusuhi agama, karena sesuai dengan teori materialisnya, agama hanyalah refleksi dari kemiskinan dan merupakan ideologi yang menciptakan kesadaran palsu *(false consiousness).*

Oleh karena itu, begitu kemiskinan terhapus, agama tidak dibutuhkan lagi. Tetapi tesis tersebut dibalik oleh penganut kapitalisme dan agamawan, jika kemiskinan dapat dihapus maka komunisme tidak dibutuhkan lagi. Oleh karena itu, cara untuk membendung komunisme yang dianggap anti agama itu adalah dengan menghapus kemiskinan.[12] Dan itu mustahil dapat dilakukan, sebab kemiskinan merupakan sunnatullah.

[12] M. Dawam Raharjo, *Makalah Islam dan Marxisme di Indonesia* (Jakarta: Serambi Salihara, 11 Desember 2013), h. 5-8.

D. Metode Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif[13] dengan pendekatan fenomenologis.[14] Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang tampak maupun tidak tampak. Sebagai penelitian yang berusaha melihat masa lalu, maka jenis penelitian kualitatif merupakan jenis yang paling tepat untuk digunakan.

Sebab data kualitatif sendiri merupakan sumber deskripsi yang luas dan memuat penjelasan-penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Bahkan dengan data kualitatif akan dapat memahami peristiwa secara kronologis, serta dapat menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran untuk mendapatkan penjelasan yang lebih banyak dan bermanfaat sekaligus dapat membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya untuk membentuk kerangka teori baru.[15]

Selain itu, metode kualitatif juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit

---

[13] Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 4.

[14] Fenomenologi dalam arti luas adalah ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala-gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Dalam arti sempit, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Beberapa filsuf yang memberikan pandangan mereka terhadap fenomenologi terdapat J.H. Lambert, I. Kant, Hegel, William Hamilton, Edmund Husserl, Max Scheler, Jean Paul Sartre, dan Merleau-Ponty. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 234-239.

[15] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 284.

diungkapkan oleh metode kuantitatif.[16] Bagi peneliti mengkaji dan menempatkan materialisme sebagai kajian ilmiah menjadi tantangan tersendiri, karena data yang didapatkan membutuhkan verifikasi dan analisis secara ketat. Hal ini penting dilakukan agar data yang digunakan adalah data yang dapat menggambarkan esensi dan eksistensi filsafat materialisme.

[16] Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif,* Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5.

BAB DUA
KONSEP MATERIALISME

A. Dari Hegel Ke Marx

Untuk memahami alur sejarah materialisme secara spesifik, maka kurang lengkap apabila tidak membaca ulang konsep materialisme yang digambarkan Hegel, karena yang membingkai pemikiran Marx pada mulanya adalah Hegel. Menurut latar keterangan sejarah, ketika Marx menjadi mahasiswa kehidupan intelektual Jerman dikuasai oleh filsafat Hegel, pada awalnya Marx termasuk orang yang menolak filsafat Hegel, kemudian dalam perjalanannya Marx menjadi Hegelian sejati, walaupun kemudian dia menolak lagi ide-ide yang disampaikan oleh Hegel, namun demikian seluruh pemikirannya secara fundamental sudah dibentuk oleh Hegel.[1]

Pada akhir abad ke 18 filsafat Hegel hampir tidak dikenal di Prancis, baru sekitar pertengahan abad ke 20 di negara-negara Eropa, seperti di Inggris, Italia, dan Jerman baru mengenal filsafat Hegel serta lahir mazhab-mazhab Hegelian. Situasi ini mulai berubah sekitar tahun 1930 dan

[1] Anthony Brewer, *Das Kapital Karl Marx,* Terj. Joebar Ajoeb (Yogyakarta: Teplok Press, 1999), h. 6.

terlebih tahun 1940-an terdapat minat besar intelektual Prancis untuk mengkaji filsafat Hegel. Minat para ilmuan terpusat pada buku *Phanomenologie des Geistes* (Fenomenologi Roh, 1806).

Sumber foto Georg Wilhelm Friedrich Hegel.amazon.com

Orang yang paling berjasa dalam mengenalkan karya Hegel tersebut di Prancis adalah Alexandre Kojeve dan Jean Hyppolite. Kojeve adalah filosof dan ahli ekonomi Prancis kelahiran Rusia, pada tahun 1933 ia mulai mengajar tentang Hegel di *Ecole Praticue Des Hautes Etudes.* Selama enam tahun dia memberikan komentar mengenai *Fenomenologi Roh*.

Kuliah itu diikuti oleh banyak mahasiswa, beberapa orang kemudian menjadi filosof kenamaan seperti Raymond Aron, Jacques Lacan, Eric Weil, Jean Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty, dan Emmaunel Levinas. Pada tahun 1947 materi kuliah Kojeve diterbitkan dalam *Introduction a la Lecture de Hegel* (Pengantar pada Pembaca Hegel) sebuah buku yang

meninggalkan bekas mendalam di dunia filsafat Prancis.[2] Jean Hippolyte (1907-1968) mengajar di *Ecole Normale Superieure,* universitas Sorbone dan akhirnya ke *College de France* (1963-1968). Hippolyte telah menerjemahkan *Fenomenologi Roh,* dan juga menulis sebuah komentar besar tentang buku Hegel. Sekalipun Hippolyte mengangumi karya *Fenomenologi Roh,* akan tetapi dia tidak membatasi diri pada karya tersebut, malah secara radikal dia mengkaji karya lain yaitu logika.

Filsafat Hegel mendapat perhatian besar setelah perang dunia ke 2, yang menarik adalah bahwa interpretasi tentang Hegel pada waktu itu mempunyai suatu orientasi yang jelas yaitu antropologi dan eksistensial. Dalam konteks ini pantas dikutip suatu kesaksian Merleau-Ponty tentang pentingnya Hegel dalam suatu artikel yang berjudul "Eksistensialisme Hegel" (1946). Bagi mereka Hegel merupakan sumber segala sesuatu yang penting dalam filsafat.

Melalui perhatian tentang Hegel, pemikiran Prancis kemudian berangsur-angsur berpindah fokusnya ke filsafat Marx. Dalam kajian Kojeve dialektika antara tuan dengan hamba pada Hegel merupakan dasar untuk ajaran Marx tentang perjuangan kelas dan peranan proletariat dalam sejarah.[3] Menurut Hegel, sejarah bukanlah deretan peristiwa-peristiwa, tetapi sejarah terbangun melalui suatu proses yang dapat dimengerti, dikuasai oleh hukum-hukum objektif, yang hanya terpahami dengan memandang sejarah sebagai suatu keseluruhan.

---

[2] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 422.

[3] K. Bertens, *Filsafat,...,* (1985), h. 422.

Sejarah bukan kisah kemajuan satu arah, tetapi suatu proses yang dialektis. Setiap tingkat perkembangan dibangun oleh pertentangan-pertentangan, antara kekuatan yang saling berseberangan. Ia akan kembali dalam suatu "sintesis" yang lebih tinggi di tingkat selanjutnya, namun demi menghimpun pertentangan baru.

Dalam garis besarnya, Marx sependapat dengan ide filsafat Hegel, namun yang dia tolak dari Hegel adalah "idealismenya". Idealisme dalam arti teknis merupakan pandangan yang menganggap bahwa "pikiran atau ide-ide" adalah primer dan benda-benda fisikal adalah sekunder. Menurut Hegel, sejarah pertama-tama adalah cerita tentang perkembangan akal yang berbeda. Dan perkembangan dialektis dari ie-ide itu adalah motor sejarah. Jadi, sejarah merupakan suatu gerak menuju sebuah tujuan. Adapun tujuan sejarah adalah menghapus keretakan antara roh objektif (*Geist an sich*) dan roh subjektif (*Geist fur sich)* yang berusaha menyelami kenyataan.[4]

Sejarah merupakan suatu proses perkembangan tunggal yang penuh arti, sejarah merupakan sebuah struktur rasional yang terungkap dalam waktu menurut hukum dialektika. Adapun dialektika itu ialah susunan logis yang menunjukkan bagaimana perkembangan proses sejarah itu terindentifikasi dalam diri roh atau akal budi (*Vernunft*) terjadi. Bagi Hegel, unit individu perjalanan sejarah dialektika adalah bangsa-bangsa yang besar, setiap dari mereka mewujudkan sebuah tingkat dalam memajukan kesadaran kebebasan. Sementara bagi

[4] F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah,* Terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 27.

Marx sebaliknya, unit individu sejarah dialektika adalah model produksi ekonomi.

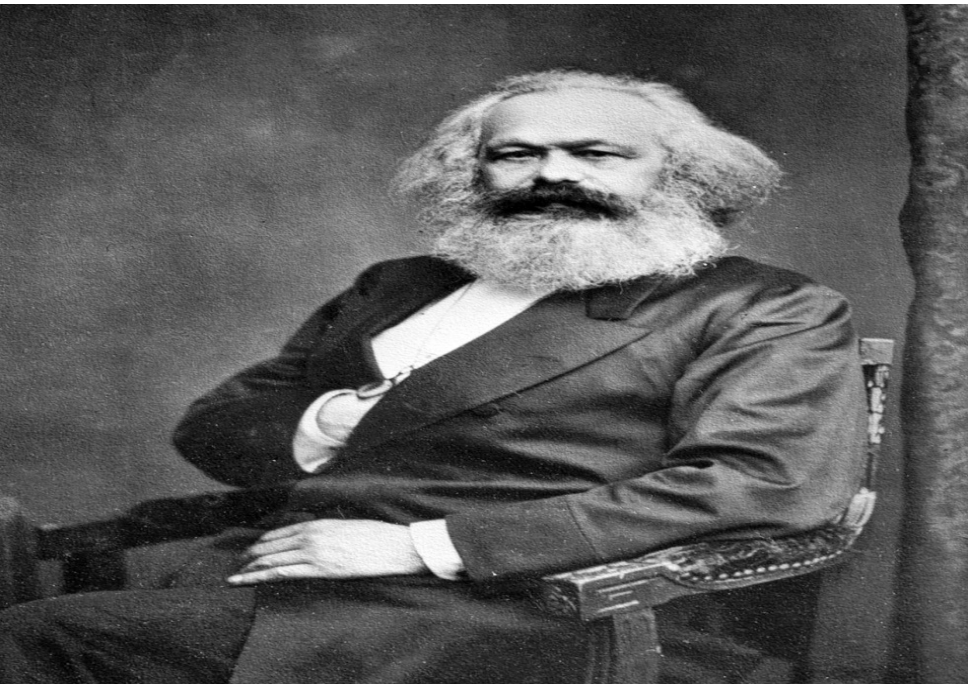

Sumber foto Karl Marx.wikipedia.org

Filsafat sejarah Marx merupakan campuran antara ide konstruktif Hegel dan konsep ekonomi Britania, Marx mengira bahwa dunia berkembang menurut rumusan dialektis, tetapi dia tidak sepakat dengan Hegel mengenai kekuatan penggerak entitas mistis yang disebut "Ruh". Marx percaya bahwa kekuatan penggerak sesungguhnya adalah hubungan manusia dengan materi, yang bagian pentingnya adalah cara produksi. Dengan jalan ini materialisme Marx,

dalam prakteknya menjadi ilmu ekonomi.[5] Dia percaya bahwa seseorang tidak bisa mengerti mode produksi ekonomi secara abstrak, tetapi harus dijalankan secara riil dalam masyarakat.

Tentang teori idealisasi, Hegel telah mempertimbangkan struktur masyarakat dan dialektika perubahan sejarah dengan kecerdikan akal, agen absolut yang menggunakan hastrat manusia, negara bangsa, individu sejarah dunia untuk mengubah ide-ide, untuk membawa jiwa terbatas sampai pada sebuah kesadaran penuh akan kebebasan.

Marx menolak teori idealistis Hegel tentang teori perubahan sejarah sebagai perkembangan dialektika ide kebebasan. Bagi Marx, kekuatan ekonomi yang cukup kuatlah yang dapat menghasilkan perubahan sejarah. Banyak orang mempertanyakan bagaimana dialektika materialistis sejarah Marx menjelaskan perubahan sejarah? Menurut Marx perubahan sejarah terjadi melalui konflik, dan hal ini biasanya muncul di antara kekuatan produksi yang berkembang secara konstan (kemampuan, ekonomi, dan penemuan) serta hubungan produksi yang ada atau hubungan hak milik.[6]

B. Materialisme Menurut Marxisme

Secara ekstrem materialisme suatu keyakinan bahwa tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak. Pikiran salah satu unsur materi yang ada dan bergerak. Dalam konsep materialisme semua unsur terdiri dari materi dan semua

[5] Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Tej. Sigit Jatmiko, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 1021.

[6] T.Z Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre.* Terj. Andi Iswanto dan Deddy andrian Utama (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 283.

fenomena adalah hasil interaksi material. Materi adalah satu-satunya substansi. Meskipun demikian materialisme nantinya berbeda dengan teori ontologis yang didasarkan pada dualisme atau pluralisme.

Perwujudan perbedaan tersebut tampak pada dasar materialisme itu sendiri. Materialisme tidak mengakui entitas non material, seperti roh, hantu, setan dan malaikat karena tidak dapat diempiris. Menurut paham materialis, bahwa pelaku-pelaku inmaterial tidak ada, tidak ada Tuhan atau dunia supra natural. Realitas satu-satunya adalah materi dan segala sesuatu merupakan manifestasi dari aktivitas materi. Materi dan aktivitasnya bersifat abadi, semua fenomena berubah, melampaui eksistensi.

Sebagai sebuah teori, materialisme menyangkal kenyataan roh, sedangkan sebagai metode materialisme untuk sementara membuat abstraksi dari yang inmaterial. Lalu ia mencoba menjelaskan yang inmateril berdasarkan kondisi-kondisi materialnya, yang dimaksud dengan "materi" di sini bukan hanya materi yang menyangkut ruang dan waktu, melainkan apa yang lebih rendah dibandingkan dengan apa yang lebih tinggi. Karena banyak yang tampak asli dan inmaterial dapat ditelusuri kembali kepada bagian-bagiannya yang material, atau paling tidak dapat dibuktikan sebagai sesuatu yang tergantung pada kondisi-kondisi material, maka tidak dapat disangkal bahwa metode penjelasan material mempunyai kesahihan yang terbatas.

Tetapi prinsip yang tidak terbatas mengatakan bahwa yang lebih tinggi harus dijelaskan berdasarkan yang lebih

rendah. Alasannya, prinsip ini mengubah secara tidak tepat suatu metode parsial menjadi metode komprehensif. Reduksi pada materi harus dilengkapi dengan pertimbangan mengenai unsur formal, sebab hanya pertimbangan semacam ini akan dapat menangkap ciri khas sebuah objek.

Dalam proses interaksi antara materialisme dengan ilmu-ilmu lain, materialisme dan bentuk-bentuknya mengalami perubahan. Teori-teori materialis pertama muncul bersama dengan timbulnya filsafat karena kemajuan ilmu pengetahuan. Dari segi umum materialisme kuno adalah pengakuan adanya materialitas dunia dan eksistensi dunia yang tidak tergantung oleh luar kesadaran manusia.

Demokritos melalui teori tentang atom mengatakan bahwa alam terdiri dari atom-atom yang tidak terbatas jumlahnya. Atom tidak bermula dan tidak berakhir, ada selama-lamanya, memiliki bagian yang rendah dan yang tinggi, juga memiliki kaitan dan ikalan, sehingga atom itu berpaut satu sama lain.[7] Atom itu adalah benda yang bertubuh, sekalipun sangat halus tubuhnya itu,[8] serta terkelompokkan dalam formasi sangat utuh dan homogen.[9]

Demokritos berpendapat bahwa alam tidak terbatas, sebab alam tidak pernah diciptakan oleh pembuat apapun. Atom-atom menurutnya tidak bisa berubah, abadi dan mempunyai daya berat. Salah satu syarat atom itu bisa bergerak meskipun ada ruang kosong. Jadi wujud hakiki

[7] Moritz Schlick, *Filsafat Alam*, Terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 124.

[8] Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 45.

[9] Hasnah Nasution, *Filsafat Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 132. K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat,* Cet. 15 (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 10.

menurut pandangan atomis adalah alam materi, alam bergerak menurut hukum-hukum kepastian secara mekanis yang tidak pernah berubah.

Di luar alam tidak ada kekuatan yang ikut campur, baik dalam menciptakannya maupun mengaturnya. Atom adalah unsur yang paling dasar dalam pembentukan alam, sebab dari atom benda alam berasal dan pada atom semua benda kembali. [10] Ajaran Demokritos ini kemuadian dikembangkan oleh Ludwing Feuerbach dan Karl Marx.

Materialisme mencoba menemukan fenomena-fenomena alamiah terkait dengan asal usul bagi semua yang ada. Jasa materialisme kuno menciptakan hipotesis tentang struktur atomis dari materi. Bagi kaum materialis masa lampau alam merupakan unsur yang tersusun dari zat-zat renik yang terdalam, dan alam semesta dapat diterangkan berdasarkan hukum dinamika.[11] Banyak dari mereka tidak membuat pembedaan yang tegas antara hal-hal fisik dengan psikis, atau mempertalikan sifat psikis terhadap alam. Perkembangan prinsip-prinsip materialis dan dialektis dalam materialisme kuno berjalan seiring dengan tumbuhnya pengaruh ideologi mitologi.

Pada abad pertengahan trend materialisme secara elegan mengambil tempat dalam bentuk nominalisme. Termasuk pada masa *renaissance,* materialisme sering sekali mengambil bentuk panteisme dan alam semesta secara

[10] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama,* Cet. 3 (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 119-120.

[11] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Cet. ke 7 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 220.

universal. Di Eropa materialisme baru berkembang secara rasional abad ke 16 dan 18 (Galileo Galilei, Thomas Hobbes, Spinoza, serta Locke). Kaum materialis zaman itu berupaya memerangi skolatisme abad pertengahan dan otoritas gereja. Mereka memandang pengalaman sebagai gurunya, dan alam sebagai objek filsafatnya.

Pada abad ke 17 dan 18, meterialisme berkembang menurut mekanika dan matematika, sehingga materialisme abad itu disebut materialisme mekanistik. Sebab ada keinginan untuk memisahkan alam ke dalam bidang-bidang penelitian tanpa memperhatikan perkembangannya. Di Prancis metarialisme menduduki tempat khusus bagi para materialis, mereka mempertahankan seutuhnya konsep mekanistis tentang gerak. Bagi mereka gerak sebagai sifat alam yang universal dan tidak dapat diasingkan.[12]

Untuk menjelaskan dinamika perubahan sejarah sebagaimana tergambarkan di atas, Hegel bertolak dari dari gagasan Platonis tentang dialektika sebagai sebuah proses argumentasi yang mengarah kepada penyangkalan sebuah pernyataan dengan cara menyingkirkan ketidak konsistenan inherennya. Dia menyusun kembali proses argumentasi ini menjadi sebuah ciri perubahan historis.

Di dalam perubahan historis itu, gagasan menyusun dirinya sendiri dalam peristiwa-peristiwa historis digantikan dalam situasi baru yang ingin diciptakan gagasan-gagasan itu.

[12] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia,1996), h. 598-599.

Dengan cara ini Hegel berusaha mengatasi ketegangan kuno antara pikiran dan materi.[13]

Pada abad ke 19 ajaran Demokritos kemudian dikembangankan oleh Feuerbach dan Marx. Menurut Feuerbach hanya alamlah yang berada, termasuk manusia. Segala usaha manusia didorong oleh nafsu alamiahnya, yaitu dorongan untuk hidup, dan yang terpenting pada manusia bukan akalnya, tetapi usahanya. Sebab pengatahuan hanyalah alat untuk menjadikan segala usaha berhasil.[14]

Untuk mencapai gagasan filosofinya, Marx menawarkan filsafat materialisme, dalam kehidupan masyarakat satu-satunya yang nyata adalah masyarakat yang bekerja. Menurut Marx bekerja adalah ada (hidup). Untuk itu dia membagi masyarakat kepada dua, yaitu kelas ploretariat[15] dan kelas borjuis. Gagasan utama Marx adalah memperjuangkan emansipasi kaum ploretariat, yakni membela kaum ploretar untuk mencapai kesetaraan dengan kaum borjuis. Untuk itu manusia tidak boleh dipandang secara abstrak, akan tetapi harus dipandang secara kongkrit dalam hubungannya dengan dunia kerja.[16] Marx kemudian mengatakan bahwa revolusi

---

[13] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 138-139.

[14] Amsal Bakhtiar, *Filsafat,...,*(2012), h. 120.

[15] Ploretariat adalah kelas penerima upah yang diperas dari majikan atau kelas pemilik modal. Mereka tidak memiliki apa-apa sehingga terpaksa menjual tenaganya dan menggantungkan hidup pada pekerjaanya. Menurut gagasan "perjuangan kelas" kaum proletar harus bangkit dan merebut alat-alat produksi (milik) dari tangan para majikan agar terbentuk masyarakat tanpa kelas. B.N. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Sinar Harapan, 2005), 454-455. Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, *Kamus Sosiologi*, Terj. Desi Noviyani, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 444.

[16] "Pemikiran Karl Marx tentang Materialisme dan Agama", dalam, *www. Kholilihasib. com,* Akses 2 September 2014.

abad ke 19 tidak dapat berlangsung dengan menggunakan "puisi lama", tetapi hanya akan berhasil dengan masa depan. Marx mengatakan bahwa masa depan berada di tangan proletariat, bukan pada petani. Tetapi dalam konteks sekarang, apa yang penting adalah bahwa masyarakat lebih dahulu ketimbang individu, dan apa yang dapat dicapai oleh aktivitas manusia pada suatu periode sejarah tertentu sebagian besar tergantung pada kondisi material dan sosial yang ada.[17]

Dalam dunia kerja, kaum borjuis memegang peranan revolusioner yang sangat besar, tujuan utamanya adalah menunjukkan hasil aktivitas pribadi. Kelas ini melalui eksploitasi pasar berhasil mengembangkan ciri kosmopolitan pada kegiatan produksi dan konsumsi. Kelas borjuis berkembang selama kelas itu dapat menguasai dan menambah modal yang ada. Sebaliknya kelas proletar hanya dapat hidup selama mendapat pekerjaan, dan pekerjaan itu hanya akan ada selama para borjuis mau mengembangkan modalnya dalam dunia kerja.

Kekuatan kerja merupakan kemampuan fisik dan mental manusia yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Nilai kekuatan kerja ditentukan oleh jangka waktu yang diperlukan untuk mereproduksi sesuatu, dan nilai kekuatan kerja dapat bertahan melalui proses pro kreasi, untuk itu dibutuhkan pendidikan dan latihan-latihan.[18]

Teori yang dikembangkan Marx kemudian secara luas

[17] Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer,* Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2003), h. 39.

[18] Anthony Giddens, *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 16-17.

direspon oleh kaum Marxis.[19] Marxisme menurut sejarahnya memiliki dua dimensi, *pertama,* sebagai teori ilmiah, *kedua,*sebagai politik revolusioner. Dalam realitasnya kedua dimensi ini kemudian sulit untuk dipisahkan, dari sisi politik dan substansi Marxisme secara sempurna berhubungan dengan teori dialektika dan filsafat materialismenya.

Dalam berbagai dimensi, Marxisme tidak berdiri di atas angan-angan tetapi bertolak dari pemahaman manusia secara umum, dan pada saat yang bersamaan bertolak dari tinjauan terhadap hubungan manusia dengan lingkungannya. Marxisme dirumuskam dengan memperhatikan latar sosial dan sejarah yang memotret *setting* kelas dan ekonomi.

Nilai manusia menurut Marxisme tampak pada kerja sehari-hari. Segala sesuatu tidak mungkin ditetapkan wujudnya, kecuali dalam ruang peristiwa-peristiwa empiris yang selalu berada dalam proses terus menjadi. Menurut Friedrich Engels, meskipun Marxisme dianggap sebagai sebuah kekuatan "yang harus memandu aksi", teorinya harus

---

[19] Harus diketahui bahwa Marxisme tidak berada di bawah satu atap. Pengertian "Marxisme" bisa berupa ide-ide yang dikembangkan oleh bermacam ragam pemikir yang menyebut dirinya "Marxis". Seperti misalnya di awal tahun 1880-an, para pengikut Marxis di Paris yang mengklaim bahwa paham merekalah yang benar-benar "sosialisme ilmiah" yang dibangun oleh Marx. Padahal Marxisme sendiri lahir dari dialektika Hegel yang kemudian dikembangkan oleh Marx dan Eagels. Namun banyak yang menyamakan bahwa Marxisme sama dengan karya Marx sendiri. Ketika ajaran Marx dibakukan menjadi Marxisme oleh Friedrich Engels (1820-1895) dan Karl Kautsky (1854-1938). Dalam pembakuan ini, ajaran Marx yang sebenarnya rumit dan sulit dimengerti, disederhanakan agar cocok sebagai ideologi perjuangan kaum buruh. Georg Lukacs menegaskan bahwa 'Marxisme klasik' menyimpang dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Marx. Pembakuan ajaran Marx tersebut mencapai puncaknya tatkala Partai Komunis di Rusia di bawah Wladimir Ilyic Ulyanof atau lebih dikenal Lenin sejak Revolusi Oktober 1917 mengkonstatir *Marxisme-Leninisme* sebagai ideologi 'resmi' ajaran komunisme. Sejak saat itu *Marxisme-Leninisme* menjadi kekuatan politis dan ideologi internasional, yang 'ditakuti' dan 'menakutkan'. Kehidupan intelektual berakhir dikalangan Marxisme, alasannya karena revolusi sosialisme internasional pecah gara-gara revolusi Oktober 1917. Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 5.

hidup dan berkembang, serta mampu menganalisis alam nyata yang senantiasa mengalami perubahan.

Adapun konsep alam yang kekal adalah salah satu bentuk berpikir murni dan produk imajinasi semata. Hubungan manusia dengan alam menurut Marxisme bukanlah hubungan sifatnya metafisis melainkan hubungan materialis. Manusia yang hidup di atas bumi, maka ia akan berhubungan dengan alam. Hubungan dengan alam bukanlah hubungan meditasi, tetapi hubungan kerja dan perjuangan.

Marxisme pada esensialnya ingin memerangi kesenjangan dalam masyarakat kapitalisme dan menyerukan persamaan. Engels berpendapat bahwa pemikiran tentang persamaan memiliki latar belakang teoretis, praktis, dan politis. Latar teoretis tampak pada pemikiran Rousseau, dan latar praktis politis pada revolusi besar Prancis. Untuk itu, persamaan memainkan peran penting dalam mempertahankan gerakan sosialisme di banyak tempat.

Berdasarkan argumen di atas, pertanyaan yang patut diajukan apakah Marxisme menetapkan prinsip-prinsip persamaan mutlak, yakni prinsip yang berlaku bagi semua manusia. Sesungguhnya prinsip yang diserukan Marxisme adalah persamaan yang berbeda dengan yang ditawarkan oleh sosialisme. Pierre Joseph Proudhon umpamanya menjelaskan bahwa kepemilikan kecil sebagai hasil bagi-bagi, adalah target utama Marxisme. Tujuan yang ingin dicapai Marxisme adalah memunculkan perjuangan kelas dan melawan masyarakat borjuis.

Baik Marxis maupun Neo Marxis menyatakan bahwa ada kesamaan kepentingan nyata maupun tersembunyi antara kelas-kelas dominan (borjuis) di negara-negara pusat (maju) maupun pinggiran (terbelakang) dalam bidang politik, ekonomi dan perdagangan. Kaum politik didorong oleh keinginan untuk tetap berkuasa dan memberikan legetimasi sesama rezim satu sama lain.

Mereka saling bertemu pada konfrensi internasional untuk membicarakan kepentingan bersama. Sementara bagi mereka non elite, buruh, dan petani tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan cara pandang yang sama, dan kalaupun seandainya mereka memiliki kesempatan bertemu dalam serikat buruh internasional atau forum-forum lain mereka tetap tidak memiliki kekuasaan untuk mewujudkan pendapat dan gagasan-gagasan yang mereka hasilkan.[20]

Inilah fenomena yang menimpa banyak orang saat ini. Maka wajar atas upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat kapitalis beralih menuju sosialisme, Marx menamai periode pertama ini dengan masyarakat komunis. Marx menjelaskan bahwa cara-cara produksi tidak menetapkan kepemilikan khusus bagi individu-individu, tetapi kepemilikan bagi seluruh masyarakat.[21] Marx dalam karyanya *Das Capital* menawarkan analisis mengenai tabiat atau mekanisme "kapitalisme", yakni "akumulasi" dan "ekspansi kapital, pemiskinan kelas pekerja dan krisis kelebihan produksi". Uraian ini telah memberikan

[20] Kevin P. Clements, *Teori Pembangunan dari Kiri ke Kanan*, Terj. Endi Hariyono, Cet. Ke 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 67-68.

[21] Ali Abdul Mu'ti Muhammad, *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, Terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 213-217.

landasan moral untuk melakukan perlawanan terhadap sistem kapitalis.[22] Secara ilmiah, uraian-uraian ini menelanjangi sistem kapitalis dan dalam kaitan "idelogi" mendorong pemahaman atas kesengsaraan.

Konsep Marx dengan demikian perlu disajikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman masyarakat atasnya, bahkan telah mereduksi makna sebenarnya dari apa yang dilontarkan oleh Marx. Sebab pemikiran Marx kemudian berkembang menjadi dogmatisme, yang cenderung ditafsirkan sepihak.

Di satu sisi, memunculkan pengikut-pengikut yang dogmatis dan fanatik, di sisi lain, juga melahirkan berbagai bentuk penolakan yang signifikan atas pemikiran Marx. Padahal Marx sendiri, menurut Michael Hurrungton selalu menginginkan kebebasan berpikir, sebab dalam karya-karyanya Marx mengutuk dogmatisme.[23] Marx kemudian melihat teori-teorinya mengalami salah tafsir, sehingga dari kenyataan ini ia pernah mengucapkan,*"Sepanjang yang saya tahu saya bukan seorang Marxis*.[24]

Kesalahpahaman ini telah menyebabkan pemikiran Marx dianggap sebagai 'hantu' yang menakutkan semua orang, terlebih bagi masyarakat yang pernah mengalami 'luka' sejarah dan trauma politik

[22] Marx melihat inti dari kapitalisme adalah pencapaian keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Dari analisisnya Marx berkesimpulan bahwa keuntungan yang diperoleh lewat pertukaran barang dan jasa dalam mekanismenya selalu menguntungkan pemilik modal melalui cara-cara yang tidak lazim, yaitu penghisapan. Pola ini kemudian dikenal dengan istilah *surplus value* (nilai lebih). Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 151-152.

[23] Taufik Abdullah, dkk. *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1979), h. 144.

[24] Muhammad Hatta. *Ajaran Marx atau Kepintaran Seorang Murid Membeo* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 17.

akibat komunisme. Padahal sejumlah gagasan Marx pada awalnya tampil sebagai kontra dialog pemikiran pada zamannya.[25] Sebagai sosok yang ingin tampil beda, pemikiran tentang sosiologi dan ekonomi modern banyak terpengaruh olehnya.

Untuk membaca sekaligus menyelami Marx secara komprehensif, maka tidak lengkap apabila belum menyentuh dua konsep dasar pemikiran Marx, yaitu konsep materialisme historis[26] dan konsep materialisme dialektis. Kedua konsep ini kemudian menjadi tahap bagi kaum Marxisme dalam rangka membangun sekaligus mengkritik ide-ide yang dikembangkan oleh Marx tersebut.

C. Materialisme Historis

Menurut Marx, dasar pikiran materialisme sejarah ditentukan oleh perkembangan-perkembagan sarana produksi. Dengan adanya hubungan produksi tersebut telah menjadikan manusia satu sama lain dibangun atas dasar kedudukannya dalam proses produksi *(mode of production)*. Proses tersebut berimplikasi pada fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat seperti hukum, tata politik, filsafat, moral, kesenian dan agama. [27]

Walaupun banyak orang mengagumi teori Marx, namun teori tentang historisitas manusia dianggap salah satu teori

---

[25] Joseph A. Schumpeter. *Capitalism, Socialism and Democracy* (George Allen and Anwin Ltd, 1950), h. 45.

[26] Materialisme Historis *(historical materialism)* merupakan konsep Marx yang mengatakan bahwa fenomena sosial, cultural, dan politik ditentukan oleh model produksi yang bersifat material. Nicholas Aberccrombie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, *The Penguin,...*,(2010), h. 258.

[27] Abd. Malik Haramain, dkk, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner* (Yogyakarta: Averroes Press, 2001), h. 38.

yang kontroversial.[28] Karya Marx *The Holy Family* (keluarga kudus) merupakan karya yang banyak menimbulkan polemik yang ditulis akhir tahun 1844 dan dipublikasikan tahun 1945. Bagian terbesar dari buku ini adalah karya Marx yang menceritakan berakhirnya hubungan Marx dengan para pemuda yang mengikuti pemikiran Hegel. Tidak lama setelah buku ini keluar kemudian diikuti oleh karya yang berjudul (*The German Ideology)* (ideologi Jerman)*,* yang ditulis tahun 1845-1846.

Karya ini mengajukan banyak kritik, di mana Marx mengemukakan pendapat umum mengenai prinsip-prinsip umum materialisme sejarah, sejak itu pendirian Marx tidak banyak berubah dan sisa hidupnya dia habiskan untuk pendalaman teoretis dan penerapan secara praktis pandangan-pandangan yang telah dia kemukakan dalam karya tersebut.

Naskah *The German Ideology* tidak dipublikasikan semasa Marx masih hidup, dalam tahun 1859 Marx kembali menulis jilid 2 *The German Ideology.* Dalam naskah tersebut Marx dan Engels tidak merasa kecewa karena tidak terbitnya karya tersebut, mereka dengan senang hati membiarkan karya mereka dikritik terus menerus. Maksud utama Marx untuk mengapresiasikan diri sudah tercapai, Marx kemudian mengacu kritiknya kepada Hegel sebagai pertanda penting tentang awal perpisahan di dalam karir intelektualnya.

Kritik Marx merupakan analisis dari filsafat Hegel

[28] George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial,* Terj. Imam Muttaqien, dkk (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 80-81.

mengenai negara, demikian yang ditulis dalam pengantar buku kritik atas ekonomi. Analisis ini telah membawa Marx pada kesimpulan bahwa pola-pola hubungan hukum, bentuk-bentuk negara harus dipahami bukan dari pola-pola hubungan dan bentuk-bentuk tersebut, serta bukan pula dari apa yang disebut sebagai perkembangan umum dari akal budi manusia, akan tetapi pada hal-hal yang berakar di dalam kondisi-kondisi materil dari kehidupan.

Engels belakangan memberikan pendapatnya tentang Ideologi Jerman, yaitu bahwa penguraian konsepsi sejarah secara materialistis yang termuat didalamnya 'hanya membuktikan betapa tidak lengkapnya pengetahuan kita tentang sejarah ekonomi pada masa itu.' Akan tetapi, meskipun pengetahuan Marx tentang sejarah ekonomi pada masa itu masih dangkal, namun pola 'tahapan' perkembangan sistem-sistem produksi yang dikemukakan didalamnya kemudian diteliti kembali dengan seksama.

Penuturan tentang materialisme sejarah didalam karyanya itu, tidak beda dengan penuturan-penuturan yang disampaikan Marx pada kesempatan-kesempatan lain. Semua garis pemisah berubah-ubah; akan tetapi meskipun ada anggapan bahwa ideologi Jerman merupakan bagian dari awal periode Marx, akan tetapi lebih tepat kiranya untuk menganggap karya itu sebagai karya penting pertamanya yang mencerminkan keadaan bahwa pemikiran Marx sudah matang.

Perdebatan mengenai relevansi tulisan-tulisan Marx dalam tahun 1843 dan tahun 1844 terhadap konsepsinya yang

matang mengenai materialisme sejarah, mulai berkurang sejak diterbitkannya pada tahun 1929-1932. Pertentangan ini jelas-jelas mempunyai akibat langsung yang bersifat politik, dan agak sukar untuk berharap bahwa butir-butir yang dipersoalkan bisa dipecahkan dengan memuaskan semua pihak yang terlibat. Akan tetapi kenyataannya ialah, bahwa garis-garis utama yang menunjukkan kesinambungan antara 'Kritik' Hegel, Naskah-naskah 1844 dan pemikiran Marx yang telah matang, nampak jelas. Tema-tema terpenting yang dikembangkan Marx di dalam karya-karya adalah sebagai berikut:

a. Marx sangat berhutang budi kepada Hegel tentang 'swa penciptaan' (self-creation) manusia yang progresif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marx di dalam Naskah-naskah 1844, 'keseluruhan yang disebut sejarah dunia, tidak lain adalah penciptaan manusia oleh usaha manusia.

Gagasan tentang keterasingan. Salah satu sebab mengapa Marx banyak menanggalkan istilah "keterasingan" dalam tulisannya sejak 1844, jelas-jelas adalah keinginannya untuk memisahkan dirinya secara tegas dari filsafat abstrak. Oleh karena itu dalam Manifesto Komunisme (1844), Marx menulis serta mengejek tentang 'filsafat omong kosong' dari para ahli filsafat Jerman, yang menulis tentang 'keterasingan dari hakekat manusia.'

Dampak utama dari pandangan-pandangan yang meskipun secara sepintas terdapat dalam naskah-naskah dan yang sebelum Ideologi Jerman ditulis adalah, bahwa

keterasingan harus diteliti sebagai suatu fenomena sejarah, sehingga hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan perkembangan formasi-formasi sosial tertentu. Penelitian-penelitian Marx mengenai tingkat-tingkat perkembangan sejarah, menelusuri pertumbuhan dari pembagian tenaga kerja dan munculnya pemilikan pribadi, yang puncaknya berupa proses pengasingan kaum tani dari penguasaan atas prasarana produksi mereka serta desintegrasi, kehancuran feodalisme di Eropa. Proses terakhir, yakni terciptanya suatu massa luas yang terdiri atas buruh penerima upah yang tidak mempunyai harta milik, dilukiskan dalam kapital sebagai suatu pra kondisi bagi timbulnya kapitalisme.

Marx menganalisis bahwa keterasingan manusia disebabkan oleh sistem politik yang otoriter, akan tetapi sistem itu sendiri hanyalah keterasingan sekunder karena tidak menjawab pertanyaan mengapa manusia mau mendirikan politik yang otoriter. Keterasingan primer menurut Marx apabila manusia tidak mendapatkan akses dalam bidang produksi.

Keadaan ini berakibat kepada para pekerja yang tidak dapat bekerja menurut dirinya sendiri, melainkan harus tunduk pada kehendak orang lain. Ia tidak memiliki hasil pekerjaan, yang memiliki adalah pemilik pabrik. Sementara tenaga pekerja setiap saat terus dieksploitasi untuk memenuhi nafkahnya sekaligus menafkahi pemilik pabrik yang tidak bekerja. Menurut Marx keterasingan demikian merupakan keterasingan fundamental manusia.[29]

[29] FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 133-134.

b. Intisari dari teori mengenai negara serta pembahasan khususnya di dalam bentuk masyarakat di kemudian hari.

Sebagaimana dikemukakan dalam 'Kritik' Marx atas filsafat Hegel mengenai negara. Walaupun Marx pada saat menulis 'kritik' hanya mempunyai suatu konsep kasar dari orde sosial yang diharapkan dan diduga akan mengggantikan kapitalisme, bahwa penghapusan negara bisa dicapai dengan cara menyingkirkan lingkungan terpisah dari 'politik' yang merupakan hakikat dari pandangan-pandangannya di kemudian hari mengenai persoalan ini.

c. Dasar-dasar utama dari metarialisme sejarah, sebagai suatu perspektif untuk menganalisa perkembangan sosial.

Kendatipun Marx sering menulis dalam bahasa Hegel dan Feuerbach, namun pendirian Marx terlihat jelas berbeda dengan Hegel. Marx memilih untuk menanggalkan filsafat dan mengutamakan suatu pendekatan sosial dan historis. Dengan demikian Marx dalam naskah-naskah 1844-nya telah menekankan, bahwa kapitalisme berakar dalam suatu bentuk masyarakat, yang ciri struktural utamanya adalah suatu pola hubungan kelas bercabang dua, antara kapital dan tenaga kerja penerima upah

d. Suatu konsep ringkas tentang teori praxis yang revolusioner.

Komentar Marx atas Strauss dan Bauer (bahwa mereka mengganti "kesadaran diri" dari manusia dengan inti dari

"alam abstrak") mengantisipasi pandangan-pandangan yang dinyatakan secara panjang lebar di dalam keluarga di dalam "keluarga kudus" dan di dalam ideologi Jerman, bahwa filsafat yang penuh kritik tidak relevan dengan apapun selain dengan tingkat-tingkat yang paling dini dari suatu gerakan revolusioner. Hanya dengan teori dan praktek, perubahan sosial bisa dibuat menjadi kenyataan. Ini berarti pengintegrasian penelitian tentang perubahan-perubahan yang timbul dan potensial di dalam sejarah, dengan suatu program dari tindakan praktis yang bisa membuat peruabahan-perubahan itu menjadi kenyataan.

Pokok dari peralihan antara Naskah-naskah 1844 ke Ideologi Jerman bisa ditemukan dalam seperangkat kecil sarana yang penuh kritik mengenai Feuerbach, yang ditulis Marx dalam bulan Maret 1845 dan yang sejak itu menjadi terkenal sebagai tesis-tesis mengenai Feuerbach. Marx membuat beberapa kupasan atas Feuerbach. Pertama-tama, pendekatan Feuerbach tidak hitoris.

Feuerbach di dalam pikirannya membuat seorang "manusia" abstrak yang mendahului masyarakat; ia tidak hanya menurunkan manusia menjadi orang saleh, akan tetapi gagal melihat bahwa rasa saleh itu sendiri merupakan produk sosial. Kedua, materialisme Feuerbach tetap berada pada tingkat suatu doktrin filsafat, yang semata-mata menganggap gagasan-gagasan sebagai "renungan" dari kenyataan materil.

Pada kenyataannya, ada suatu hubungan timbal-balik antara kesadaran dan praxis manusia. Feuerbach, seperti halnya dengan semua para ahli filsafat materialis yang terlebih

dulu, memperlakukan 'kenyataan materil' sebagai suatu yang menentukan kegiatan manusia, dan tidak menganalisis modifikasi dunia 'objektif' dengan 'subjeknya,' yaitu dengan kegiatan manusia. Dengan cara lain Marx juga membuat titik persoalan yang sangat penting ini. Dia katakan bahwa doktrin materialis Feuerbach itu tidak bisa menangani fakta, bahwa kegiatan revolusioner adalah hasil dari tindakan-tindakan manusia yang dilakukan dengan sadar dan dikehendakinya.

Di mata Marx, Feuerbach telah memberikan sumbangan yang penting dan menentukan dengan memperlihatkan bahwa filsafat itu (dalam kasus ini, filsafat Hegel) tidak lain dan tidak lebih daripada agama yang dibawa ke pikiran dan dikembangkan oleh pikiran, dan sama saja harus dikutuk seperti halnya dengan suatu bentuk dan cara lain dari adanya *alienasi* (keterasingan) manusia.[30]

Alienasi sebagai wacana dominasi atas manusia oleh produk sendiri secara implisit menunjukkan indikasi separasi manusia dan kemanusiaannya. Menurut Marx *species being* yang ideal menggambarkan kondisi harmoni dan saling berkaitan dari seluruh komponen yaitu masyarakat antara satu dengan yang lain berupa pemikiran, produk, aksi dan lain sebagainya.

[30] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber,* Terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986), h. 22-26.

Dalam kapitalisme[31], keterkaitan dihancurkan oleh landasan makro struktur masyarakat kapitalis, maka alienasi bukan hanya pada konsep makro, akan tetapi meliputi aspek makro subjektif manusia.[32]

Secara esensial materialisme historis sangat berguna bagi teori, dan memberikan suatu pemahaman yang tepat. Marx berpendapat bahwa produksi materialistik adalah dasar perkembangan masyarakat, dan kerja adalah dasar kehidupan dan eksistensi. Marx pun menegaskan bahwa studi terhadap sejarah masyarakat telah menyingkap lima metode produksi yang muncul secara berurutan yaitu: (1) masyarakat komunis, (2) masyarakat hamba sahaya, (3) masyarakat feodal, (4) masyarakat kapitalis, dan (5) masyarakat sosialis. Masyarakat sosialis dalam pandangan Marx pasti akan menuju masyarakat komunis seiring hilangnya kelas-kelas sosial, perbedaan-perbedaan, dan kepemilikan khusus.[33]

The Communist Manifesto dan *Das Capital* secara tradisional telah diasumsikan bahwa tekanan utama Marx adalah pada kebutuhan materil dan perjuangan kelas sebagai akibat dari usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan mereka. Marx sangat menekankan bagi pentingnya kondisi-kondisi materi yang bertentangan dengan idealisme Hegel, tetapi dia

[31] Kapitalisme adalah sistem produksi untuk mendapatkan keuntungan dan penggandaan keuntungan berdasarkan kepemilikan individu maupun kelompok. Sistem ini membolehkan para pemilik modal mengambil keuntungan dari adu kekuatan di pasar kapan saja ada kesempatan dan membuat mereka pada saat yang bersamaan berusaha mencari apa saja yang dibutuhkan untuk mengubah pasar demi kepentingan mereka. I. Wallerstein, *The Capitalist World Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), h. 66.

[32] Yulia Sugandi, *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 103.

[33] Ali Abdul Mu'ti Muhammad, *Falsafah,..,*(2010), h. 212-213.

tidak menyangkal kenyataan kesadaran subjektif ikut dalam menentukan perubahan sosial.

Menurut Marx, suatu pemahaman ilmiah yang diterima menuntut para ilmuan untuk mengambil sikap yang benar terhadap hakekat itu. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak hanya sekedar organisme materil, sebaliknya manusia memiliki kesadaran dirinya sendiri dan situasi materinya.[34] Untuk itu beberapa unsur pokok dapat dipahami dari materialisme historis, antara lain:

a. Dinamika sejarah ditentukan oleh dialektika pada basis material. Refleksi berangkat dari titik tolak alienasi atau keterasingan.

Pada abad ke-19 kaum pekerja tertekan dan diperas tenaganya serta terasing dari dirinya sendiri dan dari masyarakat. Marx mengklaim bahwa karena kaum buruh teralienasi dari "kehidupan spesiesnya", yaitu pekerjaan, aktivitas hidup, dan kehidupan produksi itu sendiri. Maka dalam hal ini para pekerja hanya merasakan dirinya sendiri aktif dengan bebas dalam fungsi "kebinatangan".[35]

Atas dasar ini, Karl Marx beranggapan bahwa pengkomunisan total segala cara produksi sebagai satu-satunya pemecahan problem itu, sebab hanya dengan cara ini keterasingan dapat dihilangkan. Dengan mengikuti Hegel dan Feuerbach ia memikirkan ini sebagai seluruh situasi sosial-historis.

---

[34] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 128-129.

[35] Will Kymlicka, *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer, Kajian Khusus Atas Teori-teori Keadilan*, Terj. Agus Wahyudi, (Yogayakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 255.

Dalam karangan-karangan ekonomisnya (Marxisme) ia berupaya memperlihatkan suatu peralihan "yang niscaya secara mutlak" dari suatu tata ekonomis modal pribadi dari suatu tata komunis. Maka, ia jelaskan sejarah sebagai suatu proses material menurut hukum-hukum "perunggu". Karena kegiatan ekonomis, maka segera muncul pertanyaan mengenai peranan kehendak bebas dan roh manusiawi dalam proses yang tampaknya seluruhnya niscaya.

Materialisme historis mencoba mengatasi kontradiksi ini dengan mengikuti Hegel dalam mengidentifikasi kehendak bebas dengan suatu "pengetahuan tentang keniscayaan"—yang sesungguhnya merupakan suatu penyangkalan kehendak gerak bebas.

b. Objek pencarian materialisme historis ialah "hukum-hukum gerakan dan perkembangan masyarakat insani yang paling universal" atau keunggulan eksistensi sosial atas kesadaran sosial.

Dasar-dasar perkembangan sosial adalah produksi, pertukaran dan konsumsi atau, pendeknya, eksistensi sosial ini kemudian menghasilkan kesadaran sosial (semua gagasan dan teori sosial). Unsur-unsur eksistensi adalah kekuatan-kekuatan produktif (manusia dan mesin-mesin) dan kondisi-kondisi produksi; yang terakhir ini juga disebut basis ekonomis (hubungan timbal balik manusia dalam proses produksi), sementara suprastruktur yang dibangun di atas basis ini (gagasan-gagasan politis, juridis, ilmiah, folosofis, artistik, dan religius beserta lembaga-lembaga yang berkaitan dengannya) termasuk kesadaran sosial.

Gagasan-gagasan, yang dikatakan hanya suatu "reflesi" produksi, tidak mempunyai kekuatan tertentu untuk membuat sejarah dan dipikirkan hanya sebagai suatu "reaksi". Reaksi ini sebagian progresif, sebagian lagi non-progresif. Agama, "candu rakyat", adalah penjelmaan reaksi; tujuannya memberi makan kepada massa dengan harapan suatu kehidupan mendatang dan dengan demikian mengecilkan hati mereka dari agitasi revolusioner demi suatu kehidupan lebih baik (yaitu komunisme) di dunia ini.

c. Perubahan kuantitatif dan kualitatif.

Melalui suatu perubahan kekuatan-kekuatan produktif yang pertama-tama adalah kuantitatif dan kemudian juga kualitatif, suatu konflik muncul dengan kondisi-kondisi produktif yang tidak berubah. Konflik ini dinyatakan dalam masyarakat-masyarakat yang mengizinkan pemilikan pribadi alat-alat produksi dengan perjuangan kelas. Dan dengan cara ini revolusi konflik ini menuju kepada suatu pembentukan kembali masyarakat. Dengan cara ini suatu masyarakat komunis primitif yang begitu saja diterima, diandaikan sudah berubah menjadi perbudakan kuno, kemudian menjadi feodalisme, kapitalisme, dan akhirnya sosialisme. Dalam negara sosialis ini, yang nampaknya menyerupai masyarakat primitif berada pada suatu tingkat teknis dan kultural yang jauh lebih tinggi, semua alat produksi dimiliki secara bersama dan karenanya dihapuskan.

d. Komunisme sebagai tahap Firdausi akan membuat setiap orang bekerja dengan bebas dan antusias bagi kelompok mereka.

Kemudian mereka tidak akan diupah, seperti terjadi dalam sosialisme, menurut apa yang ia kerjakan, melainkan ia akan menerima segala sesuatu yang ia butuhkan. Perjuangan kelas dalam sosialisme sudah hilang. Sebab bentuk sosial produksi modern bersesuaian dengan bentuk sosial milik dan karenanya tidak lagi terdapat kontradiksi-kontradiksi antagonistis. Kini dialektika yang melekat dalam semua eksistensi tidak lagi menyatakan dirinya sendiri dalam revolusi sosial, melainkan dalam kritik dan oto-kritik, persaingan industrial dan sebagainya. Suatu pembenaran filosofis yang lebih mendalam terhadap materialisme historis dan diandaikan oleh "materialisme dialektis.[36]

D. Materialisme Dialektis

Materialisme dialektis timbul dari para pejuang sosial, dan akibat dari revolusi industri. Ide tersebut banyak kaitannya dengan ide pemikiran Marx dan Engels, ide mereka ini kemudian menjadi filsafat resmi di Rusia dan RRC. Doktrin Marx dan Engels telah diberikan tafsiran dan diperluas oleh Lenin, Stalin, dan Mao Tse Tung.[37] Menurut Marx, untuk membangun materialisme dialektis yang kuat, maka perlu diperkuat tiga hukum dasar, yaitu:

a. Hukum kontradiksi intern.

Setiap sesuatu secara alami memiliki dua sisi yang kontradiktif. Keduanya tidak mungkin didamaikan dan pasti

[36] Lorens Bagus, *Kamus,...,* (1996), 606.

[37] Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. HM. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 300.

bermuara pada konflik. Biasanya konflik sulit untuk berujung pada penyatuan, tetapi berujung pada menang dan kalah. Marx berkata "pada setiap sesuatu, kita akan menemukan unsur panas, dingin, keras, lunak, hidup dan mati. Transisi akan muncul ketika satu sisi mengalahkan sisi lainnya. Aplikasi teori ini dalam realitasnya akan ditemukan dalam kenyataan masyarakat kapitalisme terdiri dari kelas ploletar dan borjuis. Kedua kelompok ini saling menjegal satu sama lain.

b. Hukum perubahan dari kuantitas menuju kualitas.

Hukum ini menjelaskan bagaimana perkembangan berjalan, yaitu perubahan kuantitas muncul dari sisi ukuran, sedangkan perubahan kualitas muncul dari transisi kualitas atau sifat. Marx berpendapat bahwa ketika perubahan-perubahan kualitas tidak dapat dibendung dan terus bertambah, maka perubahan kualitas menjadi tidak pernah sempurna. Apabila sistem kepemilikan kapitalis pudar dan tempatnya kemudian digantikan oleh kepemilikan sosialis. Maka yang terjadi adalah perubahan dari sistem kapitalis ke sistem sosialisme, dan sistem sosialis ke sistem komunis. Perubahan ini terjadi secara terus menerus.

c. Hukum peniadaan. Hukum ini menyingkap orientasi umum perkembangan dalam dunia materi.

Bahwa sejarah tersusun dari mata rantai peniadaan, yaitu sistem baru meniadakan sistem lama. Hal ini lumrah terjadi dalam masyarakat seperti, masyarakat hamba sahaya meniadakan masyarakat komunis primitif, masyarakat feodal meniadakan masyarakat hamba sahaya, masyarakat

kapitalis meniadakan masyarakat feodal, dan akhirnya masyarakat sosialis meniadakan masyarakat kapitalis. Setiap sistem memiliki dasar-dasar terselubung dalam dirinya yang menjadi sebab kehancurannya. Dengan demikian, sejarah perkembangan telah melalui proses yang saling meniadakan satu atas yang lainnya.[38]

Berangkat dari tiga dasar hukum di atas, maka materialisme dialektis merupakan suatu upaya pemutlakkan materi yang bergerak dalam ruang dan waktu. Kontradiksi atau pertentangan di alam yang dikukuhkan oleh teori ini hanya bisa menjadi syarat bagi perkembangan lebih jauh, tetapi kontradiksi itu tidak dapat menjadi landasan perkembangan yang memadai. Karena itu, roh manusia tidak bisa menjadi produk perkembangan alam secara murni naik dari lebih rendah kepada yang lebih tinggi.

Karena roh manusia mengandaikan suatu sebab yang memadai supaya bekerja di dalam alam an-organis dan organis. Selanjutnya, ontologi materialisme dialektis hanya bisa membangun realisme tetapi bukan monisme materialistis. Juga, realitas yang berkontradiksi dengan dirinya sendiri, inilah yang dituntut oleh dialektika materialistis. Inti dari pandangan materialis dialektis ini kemudian dapat di lihat antar lain adalah:

d. Materialisme dialektis adalah pembenaran filosofis yang bersifat tentatif terhadap tesis ekonomi dan politik Karl Max.

[38] Ali Abdul Mu'ti Muhammad, *Falsafah, ...*,(2010), h. 212.

Teori ini dikerjakan dan dirumuskan oleh Friedrich Engels. Kalau materialisme historis mencoba membuktikan materialitas (kebendaan) dan karenanya juga perkembangan sejarah manusia hingga komunisme. Maka materialisme dialektis tidak ragu-ragu mengakui materialitas semua eksistensi. Juga dengan cara ini semua keraguan mengenai penjelasan materialistis tentang sejarah akan dialihkan kepada dasar-dasar ontologis.

Di kalangan pendukung materialisme dialektis tidak ada kesatuan perihal objeknya. Objek materialisme dialektis adalah "hukum-hukum alam, masyarakat dan pemikiran yang paling universal". Tetapi kemudian dikatakan bahwa objek materialisme dialektis adalah "hubungan pemikiran dan eksistensi, serta pikiran dan alam". Materialisme dialektis dibagi ke dalam teori eksistensi dan teori pengetahuan. Teori eksistensi bergumul dengan meteri. Sementara teori pengetahuan menggumuli dialektika subyektif pemikiran manusia.

a. Pada tingkat ontologi, materialisme dialektis hanya mengandaikan realitas objektif dari dunia material murni.

Definisi Lenin mengenai materi dianggap menarik di samping kontradiksi, di dalam definisi tersebut: "materi adalah kategori filosofis yang digunakan untuk menunjukkan realitas objektif. Materi diberikan kepada manusia di dalam persepsi-persepsinya. Materi itu disalin, difoto, digambarkan oleh persepsi itu, dan materi itu tidak tergantung pada persesi manusia. Selanjutnya, Lenin mengatakan,"satu-satunya ciri khas materi yang cenderung diakui materialisme dialektis

ialah menjadi realitas objektif, berada di luar kesadaran kita".

b. Kesadaran menunjukkan ciri, produk, dan fungsi materi yang paling tinggi organisasinya (atau sebagai gerakan materi-otak).

Namun demikian, kesadaran dikatakan secara jelas sebagai "material", sebagai refleksi ideal terhadap realitas objektif dengan sistem saraf sentral. Menurut anggapan ini, kesadaran tidak lain adalah gerak pikiran (yang bersifat material) dengan frekuensi yang bertambah. Ciri hakiki materi adalah gerak dan keluasan yang tidak terbatas dalam ruang, waktu dan kedalaman materi.

c. Gerak yang dimiliki oleh materi timbul selaras dengan hukum dialektika.

Menurut teori ini, segala sesuatu yang ada mengungkapkan kontradiksi di dalam dirinya sendiri. Ini mencakup gerakan dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, dari materi mati kepada kehidupan, persepsi, kesadaran. Perubahan tiba-tiba yang terjadi dalam tesis dipersiapkan oleh perubahan-perubahan kuantitatif. Kalau batas ini dilampaui, maka suatu hal yang baru secara kuantitatif akan muncul di dalam suatu lompatan dialektis sebagai negasi terhadap hal yang sebelumnya (anti tesis). Negasi terhadap negasi menuju kepada tahap ketiga (sintesis). Dalam pada itu sintesis terus-menerus naik tanpa hentinya ibarat spiral yang menaik.

a.Epistemologi materialisme dialektis mengukuhkan dua hal yaitu kesadaran manusia muncul melalui suatu lompatan dialektis dari materi yang organisasinya

kurang dan kesadaran manusia adalah gambar atau wakil yang tepat dari hal-hal sekitarnya. Menurut Lenin, persepsi merupakan "refleksi-refleksi" tepat atas "realitas objektif".

Dialektika subjektif pemikiran berkaitan dengan dialektika objektif. Karena eksistensi mempunyai banyak kontradiksi dalam dirinya, maka tidak dapat ditangkap secara memadai oleh logika formal dan prinsip kontradiksi logika, tetapi juga karena tidak ada pernyataan yang berarti dapat menolak sepenuhnya logika formal, maka materialisme dialektis mencoba membangun suatu logika "dialektis" baru untuk menggambarkan eksistensi sehingga tidak mengandung kontradiksi. Kriteria tertinggi bagi kesahihan pengetahuan adalah kehidupan praktis. Yakni, proses transformasi realitas objektif oleh manusia yang seluruhnya bersifat ekonomis.

Oleh karena itu, dalil metodologis utama materialisme dialektis yakni, kesatuan teori dan praktek, serta suatu filsafat yang menopang partai komunis.Bagi dialektika materialis,

bahwa dialektika[39] tidak dianggap dalam pikiran manusia, melainkan hukum gerak dan perkembangan materi sendiri. Bagi Tan Malaka yang mengangumi ide-ide Marxis menganggap bahwa dialektika begitu penting, karena dialektika mengatasi kesulitan paling serius dalam menjelaskan sesuatu yang tingkat keberadaannya rendah, yaitu materi mati. Dalam kondisi demikian dialektika dijelaskan dengan dua hukum, pertama, "negasi atas negasi, kedua, pembatalan atas pembatalan dan perubahan kualitas atau loncatan dialektis.[40]

[39] Istilah dialektika pada dasarnya bukanlah merupakan merupakan terminologi baru dalam filsafat. Bila ditelusuri lebih jauh, pengertian ini telah terkandung dalam filsafat Herakleitos (500 SM) yang mendasarkan filsafatnya pada 'pertentangan-pertentangan' dan pertentangan adalah arti umun dan awal dari dialektika. Sokrates kemudian juga menggunakan dialektika untuk metode memperoleh pengetahuan melalui cara-cara dialog; mempertanyakan dan kemudian membantah jawaban yang diperoleh untuk memperoleh kepastian pengetahuan. Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, jilid I (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 23. Istilah dialektika ini kemudian semakin terlembaga pada filsafat Hegel (1770-1831) yang merumuskan dialektika sebagai teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan. Georg Wilhel, Friedrich Hegel, *The Philosophy of History* (Dover Publication, Inc, 1956).

[D]unia menurut Hegel adalah selalu dalam proses perkembangan. Proses perkembangan tersebut bersifat dialektik, artinya, perubahan-perubahan itu berlangsung dengan melalui tahap afirmasi, atau tesis, pengingkaran atau antitesis dan akhirnya sampai kepada integrasi atau sintesa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berpikir dialektis salah satu aspeknya adalah memahami kenyataan sebagai totalitas, dalam artian keseluruhan yang ada di dalamnya memiliki unsur-unsur yang saling bernegasi *(mengingkari dan diingkari)*, saling berkontradiksi *(melawan dan dilawan)*, dan saling bermediasi (memperantarai dan diperantarai). Pemahaman ini mengisyaratkan suatu dalil bahwa kehidupan yang nyata ini saling berkontradiksi, bernegasi dan bermediasi. Sindhunata, *Dilema Manusia Rasional* (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 33.

[40] Franz Magnis-Suseno, "Madilog-nya Tan Malaka", *Basis,* Nomor 03-04, Tahun ke 50, Maret-April 2001), h. 49.

BAB TIGA
BEBERAPA PANDANGAN TOKOH BARAT

A. Pengantar

Pasca *renaissance,* filsafat dan agama mengalami krisis di Eropa, yang berkembang saat itu adalah ateisme dan materialisme. Beberapa ahli biologi dan kedokteran, seperti William Vogt, Georg Buchner, dan Ernst Haeckel lebih mementingkan materi dan menyangkal metafisika. Mazhab materialis paling penting dari Marx dan Engels.

Marx menggunakan logika dialektika dan kesejatian sejarah dari Hegel dan Materialisme dari Andreas Ludwing Feuerbach. Marx menganggap faktor ekonomi sebagai dasar perubahan sosial dan sejarah. Selanjutnya ia memandang sejarah manusia secara bertingkat-tingkat, dimulai dari komunisme primitif yang mengarah ke tingkat perbudakan-perbudakan, feodalisme dan kapitalisme, lalu mencapai sosialisme, dan akhirnya menuju ke komunisme.[1]

Sebelum lahirnya polemik terhadap karya-karya Marx, konsep pemikiran Hegel tentang dialektika juga "dituduh"

[1] Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku daras Filsafat Islam*, Terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir (Bandung: Mizan, 2003), h. 21-22.

sangat kabur, sehingga menimbulkan multi tafsir dari siapapun yang membacanya. Pada tahun 1830-an terjadi perdebatan hebat diantara kaum Hegelian, dan saat itu Hegel telah meninggal sehingga dia tidak penah melihat pedebatan itu.[2] Perdebatan tersebut tekait dengan ide-ide konstruktif Hegel dalam mewarnai dunia intelektual saat itu, salah seorang yang banyak menyerap ide-ide Hegel adalah Marx, walaupun pada akhirnya nanti ia berseberangan dengan pemikiran Hegel.

Sebelum perang dunia pertama terdapat bermacam aliran di kalangan Marxisme. Beberapa filsuf Neo Kantian berusaha melengkapi Marxisme dengan etika Kant. Kehidupan intelektual yang penuh keramaian akhirnya berakhir sebelum perang dunia pertama, debat-debat filosofis hilang. Pada tahun 1928, Marxisme bukan lagi sebuah gaya berpikir ke arah kebebasan, melainkan menjadi ideologi kekuasaan murni yang status teoretisnya di bawah tingkat yang memungkinkan. Pada saat itu manyoritas kaum sosialis memilih cita-cita demokrasi dan secara prinsipil menolak sistem kekuasaan komunis. Karena Marxisme semakin dikuasai oleh kaum komunis, maka lama-kelamaan mereka keluar dari membicarakan Marxis.[3]

Pasca perang dunia ke 2 ajaran Marx (Marxisme) kembali menonjol di antara aliran-aliran intelektual lainya. Banyak ilmuan pada waktu itu berkeyakinan bahwa dalam Marxisme mereka menemukan sarana yang di cari-cari untuk

---

[2] Anthony Brewer, *Das Kapital Karl Marx*, Terj. Joebaar Ajoeb (Yogyakarta: Teplok, 1999), h. 6-7.

[3] FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 142-143.

membangun masyarakat baru. Sekitar tahun 1946 partai komunis Prancis menjadi kekuatan penting dan terpandang dalam cakrawala politik di Prancis, terutama karena peranannya yang begitu besar dalam melawan tentara Jerman sewaktu menduduki Prancis. Pada saat itu cukup banyak mahasiswa yang tertarik untuk bergabung ke dalam partai itu, termasuk beberapa dosen dan filsuf seperti Merleau-Ponty dan Sartre. Marxisme waktu itu benar-benar menjadi daya tarik yang amat kuat dalam menghipnotis massa.

Terdapat dua alasan kuat Marxisme menjadi daya tarik publik Prancis, *pertama* pengaruh dari politik Stalin di Uni Soviet atas peran para ilmuan sekitar tahun 30-an sampai pertengahan tahun 50-an. *Kedua*, karangan-karangan Marx agak lambat diketahui oleh para intelektual Prancis, maklum pada waktu itu bangsa Prancis kurang berminat untuk belajar bahasa-bahasa asing, sehingga pemikiran-pemikiran dari luar sangat tergantung dari terjemahan-terjemahan yang ada.

Studi tentang Marx masih mengikutsertakan "karangan Marx Muda", karangan ini sangat dekat dengan Hegel. Ada anggapan bahwa filsafat Marx memutarbalikkan idealisme Hegel, dalam perspektif itu Marxisme ditafsirkan sebagai humanisme di mana paham "alienasi" percobaan untuk mengatasi "alienasi" menduduki tempat kunci. Baru sekitar tahun 60-an Althusser mengkritik serta menolak paham "alienasi" dan memutuskan perkiraan antara Marxisme dan Hegelianisme. Berarti selama dua dasawarsa permasalahan disekitar "elienasi" tidak diragukan sebagai inti pemikiran Marx.

Harus diakui, bahwa Marx telah "membangunkan" banyak orang yang pada saat itu masih banyak yang "tidur". Ia orang yang mampu melihat landasan ekonomi bagi kehidupan masyarakat secara luas. Dan dia orang yang dapat melihat perang kelas dalam masyarakat. Sayangnya, semua itu dijadikan satu-satunya pangkal mutlak bagi pandangan dunianya.[4] Meskipun demikian beberapa filsuf (Marxis) di bawah ini dengan serius memusatkan perhatiannya pada teori yang pernah dibangun oleh Marx.

B. Jean Paul Sartre

Tahun 1960 terbitlah buku Sartre berjudul *Critique de la Raison Dialectique* (kritik atas rasio dialektis). Buku ini meliputi dua jilid. Jilid pertama diberi anak judul *Theorie des Ensembles Pratitiques* (Teori tentang grup-grup praktis); jilid kedua tidak pernah terbit. Dalam buku yang terbit tahun 1960 termuat dua karangan, sebab karya yang disebut tadi didahului oleh suatu karya lain yang bernama *Questions de Methode* (persoalan-persoalan yang menyangkut metode). Karangan yang terakhir ini berasal dari suatu artikel yang ditulis untuk majalah Polandia tahun 1957 dan kemudian pada tahun yang sama dimuat dalam majalah *Les Temps Modernes* dengan judul *Eksistensialisme et Marxisme* (eksistensialisme dan Marxisme), kemudian diperluas dan dicocokkan dengan situasi pembaca di Prancis.

Sartre dalam karangan tersebut melukiskan maksudnya dalam 'kritik atas rasio dialektis' sebagai suatu usaha untuk

[4] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 123.

mendasarkan suatu antropologi struktural dan historis. Jilid pertama menyelidiki dasar-dasar kebersamaan manusiawi, dan jilid kedua akan mengambil sejarah sebagai objek penyelidikannya. Berikut ini dijelaskan beberapa pandangan pokok Sartre terkait eksistensialisme, rasio dielaktis dan organisme praktis.

sumber foto Jean Paul Sartre:dailytimes.com.pk

C. Eksistensialisme dan Marxisme.

Sartre dalam bukunya menyebutkan bahwa Marxisme adalah satu-satunya filsafat yang benar dan definitif. Filsafat ini bukannya sejumlah ide cerdas dan menggiurkan hati, akan tetapi filsafat ini mewujudkan kesatuan kongkret dan dialektis antara pemikiran dan gerakan kaum buruh. Karena itu Marx bukanlah seorang filsuf modern di antara sekian

banyak filsuf yang lain. Dia adalah satu-satunya pemikir yang berhasil dalam memikirkan makna sebenarnya kehidupan sejarah.

Pemikiran filosofis dewasa ini mengahadapi dua kemungkinan, atau kembali ke filsafat sebelum Marx, atau meneruskan serta menerapkan filsafat Marx. Itu tidak berarti bahwa Marxisme bagi Sartre merupakan filsafat abadi yang tidak perah dilampaui lagi. Marxisme berlaku bagi pemikiran dan tindakan kita dalam keadaan kelangkaan barang yang tersedia, ketimbang jumlah pemakaiannya yang terlalu besar. Bila nanti kelangkaan itu sudah teratasi, maka Marxisme sebagai filsafat dengan sendiriya akan lengkap dan akan timbul suatu filsafat baru, atau filsafat kebebasan. Menurut Sartre hakekat manusia adalah kebebasan[5], karena ketika itu manusia akan bebas dari beban memenuhi kabutuhan hidup.

Tetapi bagaimanapun di masa depan, zaman kita sekarang masih tertekan oleh kelangkaan dan karena itu marxisme adalah satu-satunya filsafat bagi zaman kita. Sartre dalam hal ini tidak berbicara tentang Marxisme yang terombang-ambang di udara, melainkan tentang Marxisme seperti dalam "gerakan sosialistis", atau dengan kata lain dalam komunisme (khususnya komunisme Uni Soviet). Lain dari pemikir-pemikir Prancis seperti Merleau-Ponty dan Albert Camus, Sartre tidak pernah kehilangan kepercayaan akan kebenaran "gerakan sosialistis".

Ia turut mengecam dan memprotes kekeliruan dan penyimpangannya (Stalinisme, penyerbuan di Hongaria, nasib

[5] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah,...,* (1980), h. 162.

orang Yahudi di Rusia dan seterusnya), tetapi, katanya, semua itu mempertahankan Marxisme sebagai kebenaran definitif dan tidak terelakkan. Segala sesuatu yang berharga yang telah dihasilkan oleh pemikiran manusia baru mendapat tempat dan makna yang wajar dalam konteks Marxisme (misalnya ilmu pengetahuan, moral dan juga eksistensialisme). Maka dari itu ia tidak segan menyebut Marxisme sebagai pengetahuan.

Jadi, dalam buku baru ini Sartre tampil sebagai filsuf Marxis. Bagi dia sudah jelas, tidak ada pilihan lain. Tetapi itu tidak berarti bahwa ia meninggalkan begitu saja pendiriannya dulu, khususnya dalam 'Ada' dan 'Ketiadaan'. Sartre mengadakan percobaan untuk memperlihatkan Marxisme-eksistensialisme serta memperoleh maknanya yang sebenarnya. Ia mulai dengan membedakan dua macam eksistensialisme, yang boleh disebut eksistensialisme kiri dan kanan.

Eksistensialisme kanan berasal dari Kierkegaard yang lantang menolak idealisme dan materialisme.[6] Menurut Sartre, Kierkegaard sebenarnya bukan seorang filsuf, melainkan seorang Kristen yang membela agamanya terhadap idealisme Hegel; ia ingin mempertahankan bahwa agama Kristen tidak mungkin diasalkan kepada sistem pengetahuan absolut dari Hegel.

Memang, ada unsur kebenaran dalam pemikiran Kierkegaard, sejauh ia menolak untuk menyamakan kenyataan yang kongkret dengan ide abstrak Hegel. tetapi ia hanya mengganti ide abstrak ini dengan subjek yang kosong,

[6] A. Hanafi, *Ihktisar Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: Pusŧaka Alhusna, 1981), h. 91.

kata Sartre. Baru Marx menemukakan kritik yang tepat di atas Hegel, dengan menekankan bahwa kenyataan kongkret adalah praksis yang mengubah dunia. Dalam abad ke-20 eksistensialisme Kierkegaard ini dihidupkan kembali oleh Karl Jaspers.

Tetapi menurut Sartre, eksistensialisme kanan abad ke-20 ini tidak lain daripada suatu kasus sikap Malafide dari golongan borjuis. Mereka menginsafi bahwa peranan dominan mereka dalam masyarakat sudah lewat. Oleh sebab itu mereka berpaling kepada filsafat tragis Kierkegaard untuk merenungkan kegagalan mereka, tetapi filsafat ini oleh mereka dilepaskan dari sifat religiusnya.

Dengan demikian, Jaspers dan kawan-kawannya menolak mengakui Marxisme sebagai cara yang tepat untuk mengerti jalannya sejarah. Dan bagaimana eksistensialisme kiri? Atau dengan kata lain, bagaimana eksistensialisme Sartre sendiri? Eksistensialisme ini lahir karena kegagalan sebagian dari Marxisme. Marxisme sekarang telah menjadi suatu kerangka abstrak yang kehilangan kontak dengan realitas yang kongkret, dengan "eksistensi".

Seandainya Marxisme sungguh-sungguh berakar dalam kenyataan kongkret, maka tidak pernah timbul eksistensialisme. Jadi Sartre menjelaskan tempat dan makna eksistensialisme dalam rangka kritik atas Marxisme sekarang ini. Dalam Marxisme telah berlangsung pemisahan antara teori dan praksis. Teori sudah menjadi otonom dan digunakan untuk tujuan-tujuan politik. Marxisme praksis senantiasa dipupuk oleh praksis kenyataan manusiawi yang kongkret.

Tetapi yang terjadi adalah kebalikannya, para Marxis melepas teori yang praksis dan tidak jarang mengangkat pengetahuan (teori) menjadi kaedah bagi pengalaman.

Di sini Sartre mengutip suatu contoh yang mengherankan dan hampir menggelikan, yaitu ketika Rakosci salah seorang pemimpin pemerintah komunis di Hongaria diberitahu bahwa keadaan tanah di Budapest tidak mengijinkan dibangunnya suatu kereta api bawah tanah, ia menyebut keadaan tanah itu "kontra-revolusioner"! Marxisme telah membeku menjadi dogmatisme, formalisme, apriorisme, dan objektivisme.

Nah, di sini tampak peran ke arah yang kongkret. Dalam hal ini eksistensialisme dapat mengoreksi Marxisme. Tetapi hal ini sesungguhnya bukan suatu koreksi dari luar; bukanlah suatu yang asing bagi dia. Marxisme dalam bentuknya sekarang tidak setia lagi akan kodratnya sendiri. Jadi kalau tujuan ini sudah tercapai, maka eksistensialisme akan berhenti sebagai filsafat otonom, karena telah melebur ke dalam Marxisme.

Maksud kritik atas rasio dialektis sebenarnya tidak lain daripada suatu usaha untuk mengadakan integrasi antara eksistensialisme dan Marxisme. Ia ingin menunjukkan adanya kesatuan yang wajar antara eksistensialisme dan Marxisme, bila kedua aliran ini dimengerti dengan tepat. Dengan itu sudah jelas pula bahwa dalam pandangan Sartre terdapat kesinambungan antara kedua karya filosofisnya yang besar, 'Ada dan Ketiadaan', serta 'Kritik Atas Rasio Dialektis'. Tetapi dalam menulis karya yang kedua ini Sartre tidak begitu menghiraukan di mana persis letaknya kesinambungan itu.

Tidak jarang menjadi pertanyaan bagaimana dan sejauh mana pendapat-pendapatnya dalam karya kedua dapat didamaikan dengan pendapat-pendapatnya dalam karya pertama.

D. Rasio Dielaktis dan Organisme Praktis

Sartre membedakan rasio dialektis dengan rasio analitis. Rasio analitis dijalankan dalam ilmu pengetahuan. Di sini kita tidak akan memandang kritik tajam yang diberikan Sartre atas pengetahuan ilmiah yang menurut dia tidak mencapai taraf pengetahuan yang sesungguhnya. Rasio dialektif harus digunakan, jika kita ingin berpikir tentang manusia, sejarah, dan kehidupan sosial. Rasio ini bersifat dialektis, karena terdapat identitas dialektis antara 'Ada' dan pengetahuan. Di sini 'Ada' tidak dilahap oleh pengetahuan (seperti halnya berlangsung dalam 'Ada'. Rasio ini adalah dialektis karena objek yang diselidikinya bersifat dialektis dan juga karena ia sendiri ditentukan oleh tempatnya dalam sejarah.

sumber foto Jean Paul Sartre:blog...brinnica.com

Dari Marx dan Hegel dapat dipelajari dua hal berikut ini: bahwa kebenaran telah dijadikan *(devenue)* atau dengan kata lain merupakan buah hasil suatu proses historis dan "mentotalisir" memainkan peran penting dalam buku Sartre ini. Maksudnya dengan istilah ini kebenaran sejarah pada dasarnya satu, dan tidak ada kebenaran banyak, seperti; sejarah Eropa, sejarah Asia Tenggara, sejarah Tiongkok dan seterusnya, seperti diandaikan oleh positivisme.

Totalisasi adalah sintesa dimana bagian-bagian menunjuk kepada keseluruhan dan keseluruhan tampak dalam bagian-bagiannya. Totalisasi adalah proses penyatuan dialektis yang berlangsung baik pada taraf pengertian. Sejarah adalah kebenaran yang mentotalisir secara dialektis. Sejauh Sartre bermaksud menyelidiki legitimitas dan batas-batas rasio dialektis itu, usahanya boleh disebut "kritik" dalam arti yang sama seperti di pakai oleh Kant. Dan, tentu saja, nama bukunya terus mengingatkan kita pada ketiga buku di mana Kant Menjalankan kritiknya.

Dalam konteks Marxisme terdapat apa yang disebut "materialisme dialektis" yang menerima adanya dialektika dalam alam. Sartre berpendapat bahwa kita tidak (atau belum) sanggup memastikan berlangsung tidaknya dialektika dalam alam.

Tetapi yang pasti manusia tidak boleh dijadikan suatu produk alam; sejarah tidak boleh dimasukkan ke dalam alam, seperti pada kenyataan yang dibuat oleh materialisme dialektis (materialisme yang berasal dari Engels, bukan dari Marx kata Sartre). Yang pasti adanya hubungan dialektis

antara manusia dan alam; alam selalu tercantum dalam praksis manusia sehubungan dengan itu, kita sekarang dapat menjawab pertanyaan: Apakah yang merupakan subjek dari rasio dialektis? Rasio ini dijalankan oleh siapa? Jawaban: oleh praksis manusia. Dialektika yang sadar akan dirinya; merupakan dialektika yang hadir pada dirinya.

Dengan kata lain, rasio dialektis dijalankan oleh "organisme praktis". Nama terakhir ini dipakai Sartre untuk menunjukkan manusia dan seolah-olah mengganti istilah *l'etre-pour-soi* (berada untuk dirinya) dalam "Ada" dan "ketiadaan"[7]. Manusia adalah makhluk material serta organis dan untuk dapat hidup terus ia memerlukan materi in-organis. Kalau sekiranya kebutuhan-kebutuhannya tidak dapat dipenuhi, hal itu disebabkan karena situasi kita masih ditandai kelangkaan. Dengan praksis, kita dapat mengolah dan mengatur materi, ia mengadakan makna-makna. Dengan demikian realitas sosial dan historis dikonstitusi oleh organisme praksis.[8]

E. Louis Althusser

Louis Althusser lahir di Algeria tahun 1918 dan meninggal di Paris tahun 1990. Ia mengikuti sekolah dasar di Aljazair dan sekolah menengah di Marseille, Prancis. Lalu ia melanjutkan pendidikan di Lyon persiapan bagi *concours* yang akan memungkinkan masuk *Ecole Normale Superieure.* Sebagai pelajar ia aktif dalam *Jeunes Etudiants Catholicques,* himpunan pelajar Katolik. Setelah Althusser diterima *Ecole Normale*

[7] Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 109.

[8] K. Bertens, *Filsafat Barat,...,* (1985), h. 331.

Superieure (1939) tidak lama di sana dia dipanggil wajib militer dan ikut pertempuran di Jerman pada perang dunia ke II, pada bulan Juni 1940 dia sudah menjadi tahanan Jerman sampai perang dunia kedua berakhir 1945.

Dalam sebuah wawancara tahun 1968 ia bercerita bahwa selama dalam tahanan dia bergaul dengan buruh serta petani dan berkenalan dengan aktivis-aktivis komunis. Ketika dia kembali lagi ke Prancis ia melanjutkan studi di *Ecole Normale Superieure* dan memperoleh *Agregation de Philosophie* (1948), dan pada tahun itu juga Althusser bergabung ke dalam partai komunis, seperti yang banyak dilakukan oleh cendikiawan muda pada waktu itu.

Sumber foto Louis Althusser:literariness

Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah obituary, ia merupakan filsuf Marxis terakhir. Karya-karyanya berpengaruh besar di Prancis, Inggris, dan Australia sepanjang tahun 1970 dan 1980. Namun bagi mereka yang mencoba menyimak

Althusser kembali di tahun 1990, maka karya *For Marx* dan *Reading Capital* tampaknya nyaris tidak diminati oleh pemikir postmodernis bila dibandingkan dengan karya Foucault.

Akan tetapi Althusser dan Foucault sungguh merupakan bagian dari wilayah yang sama. Althusser sebagai salah satu bagian, secara serentak menciptakan dua arus dominan dalam kancah teori sosial pasca perang, Marxisme dan strukturalisme. Lebih dari Sartre, Althusser adalah seorang Marxis, anggota partai komunis, dan seorang pembela terkemuka bagi karya *Capital* Marx "dewasa".[9]

Bila mengikuti pemikiran filosofis Althusser, maka akan ditemukan banyak kesulitan-kesulitan, salah satu kesulitannya adalah tidak dapat ditemukan ide sentral yang disampaikan oleh Althusser yang merupakan pusat dari seluruh uraian dan menjamin kesatuan strukturnya. Althusser membaca Marx berarti dia mengandaikan suatu pengetahuan mendetail dan teknis tentang seluruh karya Marx.

Gagasan-gagasan Althusser membentuk keseluruhan dialektis setiap unsur yang berkaitan materialisme dan semua unsur lain. Kesulitan lain lagi adalah perkembangan yang terdapat dalam pemikiran Althusser sendiri. Meskipun demikian tujuan dari seluruh usahanya adalah memberikan kerangka teoretis yang kokoh kepada ajaran Marx. Ia ingin merumuskan kembali filsafat materialistis, ia mencoba "menggali" ortodoksi Marxistis dalam karya-karya fundamental Marx, Engels, dan Lenin.

[9] Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filsuf Terkemuka*, Terj. Sigit Jatmiko, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 1.

Percobaan ini dapat berhasil jika dapat membaca dengan tepat, sebab Marxis merupakan ajaran yang diperlukan karena ajaran Marxis telah mengalami sejumlah perubahan sehingga kekuatan teoretis tidak lagi menyakinkan bagi perjuangan buruh internasional. Lenin pernah mengatakan "tidak ada praktek revolusioner tanpa teori revolusioner". Perkataan Lenin ini sebagai salah satu titik tolak bagi penelitian Althusser. Dalam perkataan ini sangat tanpak politik Marxis (praksis-politis).

Politik Marxistis itu berbeda dengan politik dogmatis di satu pihak dan politik empiristis di lain pihak. Politik yang bercorak dogmatis berpegang teguh pendapat-pendapat yang dianggap sebagai kebenaran saja. Sementara politik yang bercorak empiristis mengikuti keadaan kongkret. Pada realitasnya kedua-duanya memiliki kepentingan-kepentingan yang terbatas serta ditandai konstelasi-konstelasi sosio-historis dalam bentuk ideologi.

Dalam konteks ini penemuan Marx yang maha penting adalah "Materialisme Historis" artinya ia telah menemukan ilmu pengetahuan tentang masyarakat dan perubahan-perubahan sosial. Ia memahami tentang "jalan putar teori", yaitu sebelum orang dapat mengubah relasi-relasi sosial dan menggerakkan massa yang terlibat dalam proses historis. Pentingnya penemuan materialisme historis oleh Marx itu menurut Althusser harus disetarafkan dengan penemuan matematika oleh filsuf Yunani dan penemuan fisika oleh Galileo Galilei.

Sumber foto Louis Althusser:elizabethtimons.wordpress.com

Menurut Alhusser antara teori dan praksis memiliki korelasi yang sangat erat, bukan saja praksis politik, tetapi juga praksis ilmiah. Sejak abad ke 19 beberapa filsuf mulai menyadari bahwa filsafat tidak saja suatu perjuangan di bidang ide-ide tetapi mempunyai implikasi politik. Marx mempertajam kesadaran itu. Dengan demikian setelah materialisme historis sampai pada pengertian ilmiah bahwa perjuangan kelas merupakan motor sejarah, kesimpulan lebih lanjut bahwa "filsafat adalah perjuangan kelas di taraf teori". Perkataan terakhir ini merupakan rumusan paling jelas yang dipakai oleh Alhusser untuk menekankan pentingnya teori dalam konsep Marxistis.

Filsafat Marxis yang bersifat materialistis menentang ideologi borjuis yang dominan. Filsafat memberikan suara kepada kaum proletar. Dalam ideologi Alhusser yang dipengaruhi oleh filsafat Spinoza dan dipengaruhi oleh Marxistis Italia yaitu Antonio Gramsci, memainkan peranan penting dalam pandangan Althusser tentang ideologi.

Suatu pandangan lain Alhusser terhadap filsafat materialisme Marx dan Lenin dalam bidang ilmu pengetahuan. Bahwa Marx telah membebaskan teori dari suatu dilema yang mencakup seluruh filsafat klasik (empirisme atau idealisme). Dengan demikian menurut Alhusser, Marx tidak menambah suatu teori tentang pengetahuan pada teori-teori sebelumnya, karena bagi Marx tidak ada teori tentang pengetahuan, karena pengetahuan suatu proses. Bagi empirisme pengetahuan suatu sintesa dari fakta-fakta.

Sementara idealisme pengetahuan sebagai sintesa aktif, yaitu subjek yang mengenal pada akhirnya menghasilkan objek yang dikenal. Baik empirisme maupun idealisme mengandaikan bahwa di bidang pengenalan subjek di luar objek. Justeru itu yang disangkal oleh Marx, bahwa pengetahuan adalah produksi, yang memproduksi dirinya.

Dalam hal ini pengetahuan harus dibedakan dalam proses produksi, seperti pekerja dan teknik. Pekerjaan dan teknik mengubah objeknya, tetapi di bidang pengetahuan objeknya tetap sama, sebelum maupun sesudah dikenal. Pengetahuan mempunyai norma dalam dirinya sendiri, dengan mengkritik intuisi dan abstraksi-abstraksinya pengetahuan akan menghasilkan pemikiran yang kongkret. Dengan demikian Marx telah menghasilkan konsep "nilai komoditi", itulah pendirian materialisme Marx.

Aspek lain dari materialisme Marx terlihat dari ucapannya "ekonomi merupakan faktor yang pada akhirnya menentukan". Perkataan Marx ini biasanya dimengerti sebagai pembalikan dialektika Hegel. Sebab keduanya mendasarkan

pada epistemologi berbeda, Hegel mendasarkan dialektikanya pada roh, sementara Marx mendasarkan dialektikanya pada materi, dan materi bagi sejarah manusia adalah basis ekonomi.

Althusser tidak setuju kalau pemikiran Marx "menempatkan dialektika Hegel di atas kakinya". Menurut Althusser, Marx dikemudian hari meninggalkan secara radikal filsafat sejarah Hegel. Marx mempunyai konsep lain tentang totalitas, menurut Hegel sejarah membentuk suatu totalitas yang mengekspresikan roh, setiap bangsa merupakan suatu fase total dari totalitas tersebut.

Menurut Marx upaya yang harus dilakukan adalah menganalisis keseluruhan menurut pelbagai aspeknya (aspek ekonomi, aspek yuridis, aspek politik, dan aspek ideologi). Konsepsi ini oleh Marx disebut' batu sendi' ilmu tentang sejarah, yaitu materialisme historis. Menurut Althusser, pada Marx struktur-struktur politik dan ideologi mempunyai suatu otonomi tertentu.

Posisi Althusser dalam Marxisme abad 20 dapat ditempatkan antara dua interpretasi tentang pemikiran Marx. Kedua interpretasi itu adalah humanisme dan ekonomi. Dalam menafsirkan Marx dan Lenin tentang sejarah, Althusser menerima adanya suatu subjek sejarah, padahal materialisme hanya memperhatikan hubungan sosial dan manusia sebagai tempat berpijak bagi hubungan-hubungan sosial tersebut.

Interpretasi humanistis mendapat angin segar dalam rangka anti Stalinisme sesudah kongres partai komunis di Uni

Soviet. Yang original dari Althusser bahwa ia mengaitkan anti Stalinisme dan humanisme. Bagi dia humanisme teoretis tidak mungkin diasalkan dari pemikiran Marx sebenarnya, tetapi dia menolak ekonomi atau pandangan yang mengatakan bahwa hubungan-hubungan sosial hanya mencerminkan proses-proses ekonomi, kalau begitu ekonomi menentukan segala-galanya. Itulah pendapat yang menandai fase terakhir dalam pemikiran Stallin. Tetapi pandangan seperti itu tidak dapat disatukan dengan keyakinan Althusser bahwa unsur-unsur "bangunan atas" seperti (politik dan ideologi) harus dianggap relatif otonom.

Dalam karya-karya Marx Muda masih dipengaruhi oleh pemikiran Hegel, karangan Marx muda memuncak dengan naskah-naskah dari tahun 1844. Pada waktu itu Marx masih memandang manusia sebagai pusat sejarah. Bagi Althusser pemikiran Marx yang sebenarnya baru dimulai sesudahnya, dan Marx sendiri pada dasarnya tidak pernah mempublikasi karya tulisnya. Kemudian Althusser mengakui bahwa beberapa karya sudah mengalami masa matang seperti *Das Capital.* Usaha-usaha yang dilakukan oleh Althusser tidak dipandang dalam arti yang sempit, namun pemikirannya harus di lihat sebagai usaha rigorus untuk memperlihatkan relevansi filsafat Marx bagi keadaan yang kongkret di Prancis.[10]

F. Theodor W. Adorno

Theodor W. Adorno (1903-1969) lahir di Fraknkfurt tahun 1909, ayahnya adalah seorang pedagang anggur,

[10] K. Bertens, *Filsafat Barat,...,* (1985), h. 432-438.

keturunan Yahudi. Sementara ibunya dikenal seorang penyanyi ternama sebelum menikah. Sejak masa kecil Adorno belajar musik, semenjak kuliah ia belajar filsafat, sosiologi dan musik. Ia menjadi teman baik Horkheimer untuk seumur hidup, bersama Horkheimer, ia mendirikan kembali lembaga penelitian sosial. Yang menarik dari mereka adalah sama-sama menjadi profesor di universitas Frankfurt. Selama masih hidup, Adorno termasuk salah satu pengarang sangat produktif, ia menulis tentang berbagai tema yang berbeda satu sama lain.

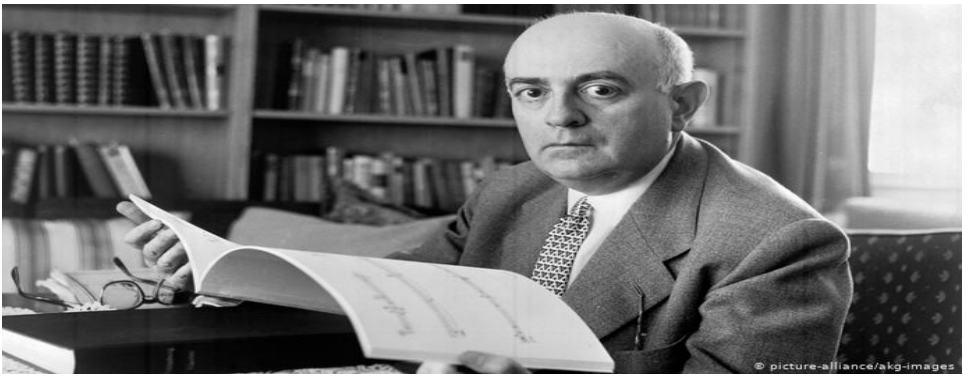

Sumber foto Theodor W. Adorno:quotes.thefamouspeople.com

Salah satu ciri paling menyolok dalam pandangan filosofisnya adalah penolakan terhadap pemikiran sistematis, sepintas lalu memang sangat mengherankan, itulah karakteristik yang dimiliki oleh Adorno. Pemikiran-pemikirannya sangat dekat dengan filsafat Marx dan Hegel, namun mereka termasuk filsuf yang memiliki cara berpikir sistematis dalam sejarah filsafat modern. Pengaruh yang tidak dapat dielak oleh Adorno dari Marx dan Hegel yaitu tentang isi filsafat (dialektika, dan relasi-relasi sosial).

Pemikiran Adorno secara global sangat cocok ditempatkan dalam tradisi Marxisme dan idealisme Jerman, karena terlalu mengkritik pemikiran idealisme dan Marxisme akhirnya Adorno memilih jalan sendiri. Barangkali yang lebih penting ialah kritiknya atas identitas sebagai tema pokok idealisme. Bagi idealisme berpikir adalah mengindentifikasi. Bagi Hegel, filsafat bertugas mengindentifikasi realitas.

Sebaliknya bagi Adorno, tugas filsafat adalah menemukan kontradiksi. Dalam bidang filsafat, karya Adorno paling penting ialah *Dialektika Negatif* yang oleh Adorno sendiri dalam kata pengantarnya disebut "anti sistem". Dalam salah satu refleksi bukunya, baik Adorno (demikian juga Horkheimer) ingin mempertahankan ide *Aufklarung* yaitu emansipasi melalui jalan rasional. Hanya dengan kritik radikal atas pemikiran era pencerahan akan membuka perspektif baru bagi zaman kita sekarang.

Semua teori tentang kemajuan sejak masa pencerahan akan menafsirkan sejarah sebagai proses yang melibatkan manusia dan alam dalam pertentangan satu sama lain. Sejarah dipandang sebagai pembebasan manusia dalam cengkeraman alam. Perkembangan sejarah memperlihatkan proses diatasinya ketergantungan manusia pada alam (materialisme). Sejauh bangsa manusia melepaskan diri dari ketergantungan itu menuju kebebasannya yang penuh.

Justeru karena itulah kemajuan sepanjang sejarah merupakan suatu emansipasi, namun demikian kemajuan tidak bisa dilepaskan dari kemunduran. Maka dari itu suatu teori tentang kemajuan hanya mungkin sebagai teori dialektis,

dimana kemajuan hanya dimengerti sejauh kemunduran turut dimengerti. Inti dialektika[11] memerlukan penguasaan.

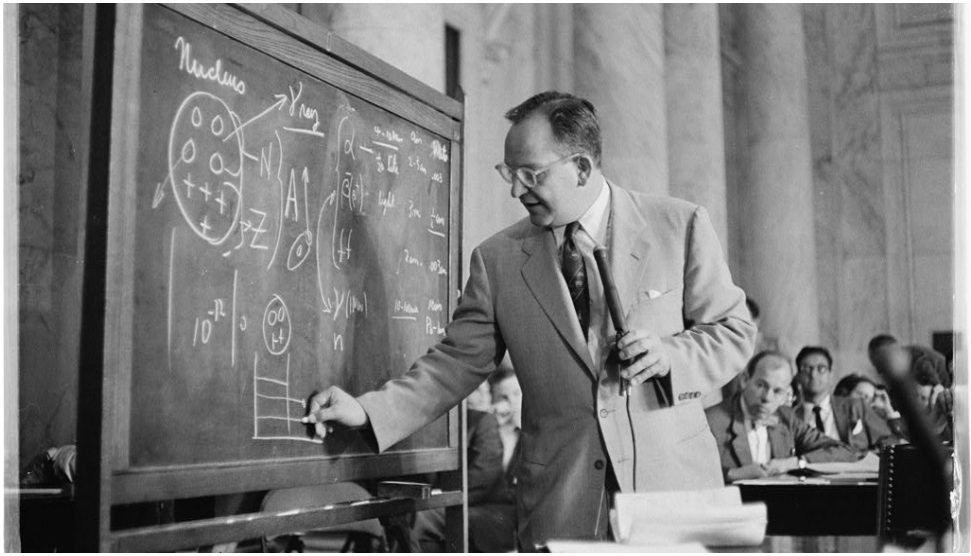

Sumber foto Theodor W. Adorno:tomclarkblog.blogspot.com

Adorno menggunakan beberapa gagasan Marx dalam menganalisis gagasan tentang alam, tetapi yang paling penting adalah ia menyamakan prinsip penguasaan dengan prinsip rasionalitas. Dengan rasionalitasnya manusia menaklukkan alam. Hal ini dinamakan oleh Adorno sebagai teknologi sebagai proses rasionalitas, baik dalam sejarah filsafat sejak Plato sampai kepada Hegel.

Bagi Adorno dengan menaklukkan alam manusia belum masuk dalam kebebasannya. Hal itu memang diharapkan oleh teori-teori kemajuan yang tradisional. Herbert Spencer

[11] Dialektika adalah suatu prinsip penting dalam filsafat sejak Hegel. Kata sifat 'dialektis' secara global dapat dimengerti sebagai "timbal balik", yang satu tidak terlepas dari yang lain, atau yang satu mengimplikasikan yang lain.

masih berkeyakinan bahwa peperangan akan lenyap dari permukaan bumi dengan penyebaran ilmu pengetahuan serta teknik dan bertambahnya hubungan-hubungan perdagangan antar bangsa-bangsa.

Namun demikian, bertentangan dengan harapan tadi, karena yang terjadi adalah bahwa manusia yang ingin membebaskan diri dengan menguasai alam, pada zaman sekarang ini menjadi objek penguasaan itu, daripada menghasilkan emansipasi manusia. Ilmu pengetahuan dan teknik telah membuat manusia menjadi objek. Manusia sebagai subjek yang menguasai, menjadi objek penguasaannya sendiri. Ia yang mau membebaskan dirinya sendiri, pada realitas telah diperbudak saja.

Telah terjadi pembalikan subjek-objek, dari subjek menjadi objek. Pembalikan ini menjadi problem bagi Adorno. Bagi Adorno emansipasi dimengerti sebagai pembebasan melalui penguasaan, pada titik ini jalan pikiran Adorno timbul pertanyaan, bagaimana "hasil" ini dalam perkembangan emansipasi dapat dimengerti? Bagaimana pembalikan ini mungkin terjadi? Apakah yang mengakibatkan proses emansipasi dengan kemutlakan interen mengarah ke kejadian-kejadian itu?

Adorno menjawab bahwa proses ini tidak mempunyai dasar yang kuat di luar sejarah, tetapi seluruh proses ini adalah identik dengan sejarah sendiri. Adorno beranggapan bahwa seluruh sejarah sampai hari ini ditandai oleh suatu malapetaka permanen. Hal ini harus punya dasar dalam awal mula sejarah.

Pada permulaan sejarah sebagai malapetaka permanen terdapat suatu tindakan irasional, yaitu kemauan untuk menguasai alam secara total, tetapi jika permulaan sejarah dan seluruh sejarah selanjutnya bersifat irasional, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah tidak mutlak harus berlangsung apa adanya. Adorno mengakui kemungkinan utopi, artinya kemungkinan timbulnya suatu masyarakat yang sama sekali lain daripada yang kita kenal dalam sejarah kongkrit.

Tetapi serentak juga ia merasa pesimis terhadap kemungkinan untuk sekarang ini merealisasikan suatu masyarakat yang benar. Menurut Adorno sekarang ini bukan saatnya untuk praktis. Tetapi saat sekarang yang paling tepat adalah membiarkan pikiran menjadi matang dalam melihat masyarakat .

Dalam hal ini akan terlihat hubungan filsafat Adorno dan Marx, menurut Adorno revolusi kaum proletar yang diramalkan oleh Marx tidak jadi diwujudkan, keterasingan manusia tidak sampai teratasi, sebaliknya masyarakat dewasa telah kembali kepada barbarisme, di sini akan terlihat kejadian-kejadian sekitar nasional-sosialisme.

Bersama dengan Marx, Adorno mengakui pentingnya teori dalam mengatasi ketidakberesan dalam masyarakat di mana kita hidup. Emansipasi dapat dicapai dengan jalan rasionalitas, hal ini tidak mungkin lagi dengan cara naif seperti pernah dibayangkan oleh aliran-aliran yang pernah tumbuh pada abad pencerahan.

Sejak abad ke 19 kesadaran manusia (termasuk juga rasionalitas) ditentukan oleh faktor-faktor yang tidak disadari olehnya. Tetapi yang dikritik oleh Adorno mengenai pendapat Marx adalah anggapannya tentang sejarah sebagai suatu proses yang mutlak perlu dan rasional. Dalam hal ini Marx belum berhasil melepaskan diri dari idealisme Hegel. Kalau sejarah merupakan malapetaka permanen, maka sia-sia saja orang mencari rasionalitas.[12]

G. Jurgen Habermas

Habermas lahir di Gummersbach tahun 1929. Di universitas kota Gottingen ia belajar kesusasteraan Jerman, sejarah dan filsafat. Ia mengikuti kuliah psikologi dan ekonomi. Sesudah beberapa waktu di Zurich, ia meneruskan studi filsafat di Universitas hingga meraih gelar doktor filsafat pada tahun 1954 dengan judul disertasi *Das Absolute und die Geschichte* (yang absolut dan sejarah).

Karya ini secara mendalam dipengaruhi oleh filsafat Heidegger. Filsafat Habermas masih dalam tahap perkembangan, sekarang ini masih terlalu pagi untuk menggariskan suatu gambaran lengkap mengenai pemikirannya. Tetapi dari apa yang ditulisnya sampai sekarang sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa ia bergiat di suatu wilayah ilmiah yang amat luas. Seperti pendahu-pendahulunya dalam mazhab Frankfurt. Habermas mempraktekkan filsafat dan sosiologi tanpa membedakan secara tajam antara dua disiplin itu.

[12] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris*-Jerman (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 186-194.

Sumber foto Jurgen Habermas:wikipedia.org

Habermas sama seperti penganut mazhab kritis lainnya yang berusaha menerjemahkan warisan Marxisme bagi zaman sekarang. Ia merupakan penerus Marxisme dari generasi kedua mazhab Frankfurt.[13] Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis, Habermas secara radikal memberikan jawaban. Kritik utama yang diajukan Habermas atas Marx antara lain adalah, "bahwa sejarah filsafat materialistik dari Marx masih terlalu tergantung pada Hegel". Menurut dia, pra andaian metafisis yang masih menentukan ajaran Marx harus diganti dengan kritik atas masyarakat. Kritik ini harus menghindari segala macam pengandaian metafisis. Berikutnya, Habermas berkeyakinan bahwa Marx keliru dalam menunjukkan kaum proletar sebagai subjek revolusi, karena sejarah selanjutnya tidak memenuhi harapan tersebut. Tetapi sebenarnya Marx sendiri sudah mengetahui bahwa dari individu-individu yang paling terasing dan "tercacat" secara sosial tidak dapat diharapkan perwujudan humanitas

[13m]Lišliyono Santoso, ddk, *Epiśtemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 217.

yang sejati. Lagi pula harus ditolak pemisahan antara negara dengan masyarakat yang terdapat pada Marx.

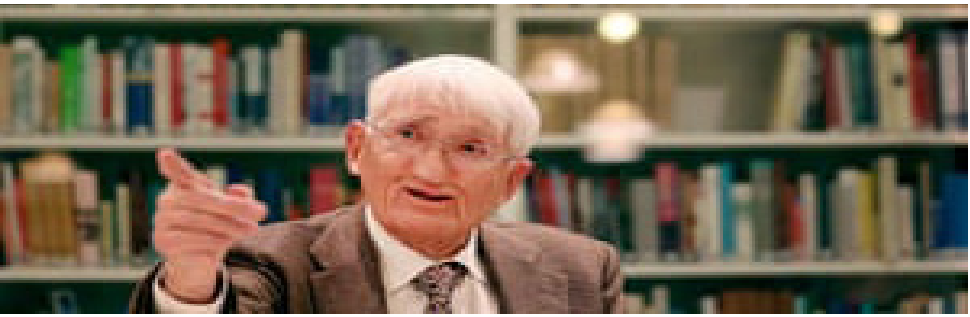

Sumber foto Jurgen Habermas:theguardian.com

Kritik Habermas atas ajaran yang betul-betul hakiki bagi Marx, akan cenderung menarik kesimpulan bahwa Marxisme sudah basi dan tidak bermanfaat lagi bagi zaman kita sekarang ini. Termasuk dia mengatakan bahwa modernitas sebagai "proyek yang belum selesai".[14] Namun demikian, Habermas tidak bertolak belakang dengan Marxisme, tetapi berusaha untuk menafsirkan kembali ajaran Marx bagi zaman sekarang. Dengan demikian ia memberanikan diri meninggalkan titik-titik ajaran yang klasik dan melampaui bentuk-bentuk Marxisme yang ada sekarang.

Bagi Habermas, teori Marx pada dasarnya merupakan filsafat sejarah. Yang khas bagi interpretasi Habermas tentang Marxisme ialah bahwa filsafat dapat diberikan suatu dasar empiris untuk menentukan syarat-syarat objektif yang berlaku bagi berlangsungnya revolusi. Teori tentang masyarakat harus dibenarkan oleh keadaan penelitian dalam ilmu sosial

[14] George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, Terj. Muhammad Taufik (Yogyakarta: Juxtapose Research, 2003), h. 254.

empiris.

Menurut Habermas, suatu kepastian tentang adanya syarat-syarat objektif bagi revolusi diperoleh dalam dialog dengan para ilmuan. Jadi, untuk menjawab pertanyaan mengenai ada tidaknya syarat-syarat objektif untuk suatu revolusi tergantung pada komunikasi dengan para ilmuan yang memiliki pengetahuan objektif tentang masyarakat.

Habermas mencurahkan begitu banyak waktu dan tenaga dalam mempelajari dan mendiskusikan ilmu pengetahuan sosial. Ia mengatakan bahwa para ilmuan sosial harus mengakui seluruh kerangka penelitian mereka pada satu kepentingan tertentu, yaitu kepentingan yang menjurus kepada pengenalan yang tidak mereka sadari dan tidak dapat dianalisis dengan metode-metode empiris-analitis.

Banyak pertanyaan muncul terkait dengan pertanyaan tentang kepentingan mana yang selalu diandaikan oleh ahli ilmu sosial? Habermas berusaha menjelaskan bahwa teori empiris tergantung pada dan ditentukan oleh kepentingan yang menyangkut penanganan teknis terhadap realitas alamiah dan sosial.

Dengan perkataan lain, kepentingan itu adalah penguasaan. Atau lebih tepat lagi adalah kepentingan yang melatarbelakangi seluruh ilmu empiris. Habermas berpendapat bahwa suatu pandangan kritis tentang ilmu pengetahuan sosial yang meneropongi kepentingan yang secara tidak sadar menjuruskan ilmu pengetahuan itu yang kemudian dapat mengakibatkan suatu perubahan dalam

memandang masyarakat.

Jika suatu metode empiris dapat dipastikan tentang ada tidaknya syarat-syarat objektif bagi revolusi, maka pertanyaan mendesak tentang subjek kiranya dapat mewujudkan dalam revolusi. Di sini menurut Habermas kesulitan pokok akan dihadapi oleh neo Marxisme, karena perkembangan sejarah Marx sendiri dalam hal ini tidak lagi dapat dibenarkan.

Bahkan untuk beberapa waktu Habermas mengira bahwa subjek revolusioner itu dapat timbul dari subkultur-subkultur yang terdapat dalam kalangan orang muda, karena di situ disaksikan bahwa penguasaan yang menandai teknologi yang menjurus ke prestasi dan ketentuan-ketentuan moral dari masyarakat tradisional tidak diterima lagi.

Kemudian Habermas mengakui bahwa dalam hal ini ia keliru, karena protes kaum muda tidak berbuat lain daripada mencerminkan masyarakat yang ditolak oleh mereka. Kalau dalam masyarakat dewasa ini tidak dapat ditunjukkan suatu subjek revolusioner, bagaimana dapat diharapkan bahwa penguasaan teknologi sebagai kepentingan yang menjuruskan ilmu-ilmu empiris-analitis sekarang ini pada suatu saat nanti dapat diatasi. Habermas tidak dapat menjamin bahwa harapan ini dapat terpenuhi.

Tetapi sebagai orang yang meneruskan teori kritis ia ingin memberikan sumbangan pikiran ke arah itu. Ia merancang sebuah model pengenalan yang dapat dianggap sebagai alternatif di samping pengenalan yang berkiblat pada penguasaan teknologi. Model ini berdasarkan logika interaksi

atau logika hermeunetik.

Dalam masyarakat yang akan datang, potensi teknologi harus diatur sedemikian rupa sehingga manusia dapat dibebaskan dari segala paksaan untuk menaklukkan seluruh kehidupannya kepada produksi sistematis dan sosial. Hal itu merupakan syarat fundamental untuk memungkinkan dialog bersama, semua warga masyarakat dapat mengambil bagian yang sama.

Mengubah masyarakat modern dengan cara demikian merupakan suatu utopi belaka, karena tidak dapat diharapkan bahwa hal ini segera dapat tercapai bagi semua individu dalam masyarakat modern. Untuk menuju ke arah itu ilmu pengetahuan, Habermas hanya meneruskan ide pikiran Horkheimer, bahwa ilmu pengetahuan merupakan daya kreatif yang menggantikan ploretalian dalam pandangan Marx. Bagi Marx dan Horkheimer teori kritis mengarahkan diri para ilmuan, bukan kepada kaum buruh.[15]

Terlepas dari gambaran di atas sebenarnya Habermas melihat bahwa, materialisme sejarah Marx merupakan suatu teori evolusi sosial yang mendasarkan diri pada paradigma kerja. Teori ini pada dasarnya merefleksikan suatu zaman Marx sendiri, yaitu zaman kapitalis liberal. Sebagai ahli waris kapitalisme, Marx tidak berbuat lain kecuali memandang masyarakat sebagai proses produksi dan memandang sejarah sebagai tahap-tahap perkembangan cara-cara produksi.

Gagasan inti tersebut kemudian dibakukan oleh

[15] K. Bertens, *Filsafat Barat,....,* (1983), h. 216-220.

penganut Marxisme ortodoks dan gerakan buruh internasional. Habermas ingin membebaskan teori ini dari dogmatisme dan melihat perlunya dua konsep dasar dari teori itu, yaitu konsep kerja sosial dan sejarah spesies yang menentukan pandangan tentang basis dan superstruktur.

Tujuan Habermas bukan untuk merombak susunan masyarakat yang ada, melainkan untuk mengkritik ideologi yang menopang tata masyarakat yang sedang berlaku.[16] Manusia dalam pandangan Marx membedakan dirinya dari hewan melalui kerja dan kerja manusia ditata secara sosial menjadi suatu kerja sosial. Oleh karena itu, ia memandang bahwa cara hidup manusia ditentukan oleh relasi alam luarnya melalui kerja sosial.

Kerja sosial tidak hanya merupakan tindakan-tindakan instrumental yang dilakukan di dalam suatu kerjasama sehingga menjadi proses-proses produksi yang sifatnya kolektif. Sistem secara sosial mengatur proses-proses produksi dan distribusi hasil-hasilnya (ekonomi). Sebagai suatu pranata dasar bagi kerja sosial, ekonomi menurut anggapan Marx memberi ciri khas bagi tahap manusiawi dari evolusi organis dan menentukan proses evolusi selanjutnya yaitu evolusi sosial.

Habermas belum melihat kekhususan cara hidup manusia di dalam antropologi Marxian tersebut. Ia berpendapat bahwa disamping kerja sosial yang terlaksana di dalam pranata ekonomi perburuan, *homo sapien* juga mengembangkan suatu wadah yang juga bersifat dasariah

[16] F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah,* Terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 365.

bagi interaksi sosial yang dimediasi secara simbolik, yaitu keluarga.

Di dalam pranata seksual terjalin interaksi yang tunduk di bawah aturan-aturan tindakan komunikatif yang kemudian terungkap dalam bahasa. Komunikasi purba di dalam keluarga dan struktur kekerabatan, dalam bentuk elementernya masih merupakan tindakan komunikatif, yaitu bentuk simbolik yang belum memisahkan tindakan dan berbicara.

Gagasan di atas menunjukkan bahwa Habermas tidak menolak konsep antropologis dasar dari materialisme sejarah, melainkan melengkapinya dengan unsur komunikasi yang juga bersifat antropologis. Dalam ungkapan Habermas, "manusia tidak hanya *tolls making animal* melainkan juga *language using anaimal.*

Marx mengaitkan kerja sosial dengan sejarah spesies, dalam memandang manusia sebagai *tolls making animal.* Anggapan Marx bahwa melalui kerja sosial dan demi pertahanan hidupnya manusia menghasilkan relasi-relasi hidup, yaitu masyarakat dan dinamikanya dalam sejarah. Dinamika masyarakat dalam sejarahnya, oleh Marx dimengerti dalam konsep "cara produksi".

Dengan konsep itu ia memahami sejarah perkembangan manusia sebagai suatu rentetan cara-cara produksi yang dapat dibedakan satu sama lain. Habermas berpendapat bahwa materialisme sejarah hanya menangkap "gerak objektif" dari unsur-unsur empiris masyarakat, tetapi tidak menangkap "gerak subjektif" dari struktur-struktur kesadaran

yang terwujud dalam kondisi-kondisi komunikasi liguistik yang juga merupakan faktor inisial dari proses hominisasi.

Dengan memandang komunikasi sebagai faktor antropologis dasariah di samping kerja perkembangan masyarakat tidak akan dipandang dalam satu dimensi, yaitu proses perkembangan kekuatan-kekuatan produksi yang tergantung pada penerapan pengetahuan yang dapat dikelola secara teknis dan proses perkembangan pranata-pranata yang tergantung pada pengetahuan moral praktis.

Setelah mencoba memberikan tafsiran baru bagi konsep kerja sosial dan sejarah spesies, Habermas selanjutnya mengkritik dua pengandaian dari materialisme sejarah, yaitu pandangan Marx mengenai hubungan basis dan superstruktur dan pandangannya mengenai kekuatan-kekuatan dialektika dan hubungan-hubungan produksi.

Marx berpendapat bahwa kesadaran manusiawi yang terungkap di dalam politik dan bentuk-bentuk kesadaran sosial yang lain tidak menentukan keadaan hidup manusia melainkan sebaliknya, keadaan manusia dalam ekonomi justeru menjadi faktor penentu bagi kesadaran mereka. Atau dalam ungkapan lain "basis ekonomi menentukan superstruktur kesadaran".

Pandangan ini menjadi ajaran bagi para pengikut Marxisme ortodoks. Korsch, Lukas dan para pendahulu Habermas mengatasi ekonomi itu dengan memperkenalkan konsep totalitas sosial. Mereka menolak pengandaian dasar bahwa basis menentukan superstruktur.

Habermas dengan lebih jernih memandang bahwa gagasan Marx itu sahih hanya dalam keadaan-keadaan tertententu di dalam sejarah. Indentifikasi antara basis dan struktur ekonomi, dan keadaan politis yang ditentukan oleh keadaan ekonomi hanya sahih dalam masyarakat kapitalis. Di dalam masyarakat primitif, hubungan-hubungan yang mengatur produksi sosial dilakukan oleh sistem kekerabatan.

Dalam masyarakat feodal, fungsi itu ditangani oleh sistem-sistem kekuasaan politik, kemudian di dalam masyarakat kapitalis liberal fungsi pasar sebagai mekanisme pengendali hubungan-hubungan produksi dalam bentuk ekonomi. Dan di dalam masyarakat pasca industri, fungsi pengendali itu beralih dari sistem ekonomi (pasar) ke sistem pendidikan atau sistem ilmiah.

Dengan demikian apa yang dianggap "basis" atau faktor dominan masyarakat selalu berubah dalam sejarah. Dalam masyarakat kapitalis hubungan-hubungan itu disokong oleh pranata ekonomi untuk menunjukkan bahwa ekonomi merupakan bentuk tertentu dari sistem integrasi sosial pada moment tertentu terwujud dalam bentuk masyarakat kapitalis liberal.

Karena interaksi sosial yang menyatukan dunia kehidupan sosial ini diamankan oleh nilai-nilai yang terwujud karena interaksi simbolik, pada saat-saat tertentu masalah-masalah interaksional di dalam sistem itu tidak dapat dipecahkan lagi dan masyarakat akan mencari bentuk pemecahan baru.

Marx memahami krisis sosial seperti itu sebagai dialektika antara kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan produksi di dalam basis ekonomi. Pada tahap krisis, kekuatan-kekuatan produksi yang progresif bertentangan dengan hubungan-hubungan produksi yang konservatif. Menurut Habermas, Marx memandang penyebaran-penyebaran kekuatan produksi yang baru, tentu menentukan hubungan-hubungan produksi yang baru.

Sumber foto Jurgen Habermas:newrepublic.com

Kekuatan-kekuatan produksi maupun hubungan-hubungan produksi sebagai suatu proses belajar atau mekanisme belajara suatu spesies. Dapat dikatakan bahwa manusia sebagai spesies belajar tidak hanya dalam dimensi pengetahuan teknis yang memang merupakan faktor penentu perkembangan kekuatan-kekuatan produksi, melainkan juga belajar dalam dimensi kesadaran moral praktis yang menentukan unsur interaksinya.[17]

[17] Francisco Budi Hardiman, *Krikik Ideologi* (Jakarta: Kanisius, 1990), h. 99-104.

Dalam pandangan Habermas suatu perkembangan masyarakat akan menyangkut tiga hal, yaitu kerja, aksi dan kekuasaan. Bila kembali ke konsep dasarnya, maka rasionalisasi perkembangan masyarakat yang seimbang menyangkut tiga hal yaitu, rasionalisasi teknis di dalam dimensi kerja, rasionalisasi praktis di dalam dimensi interaksi, dan rasionalisasi sistem di dalam dimensi kekuasaan. Dengan pandangan ini Habermas berusaha mengatasi Marxisme klasik maupun Neo Marxisme pada umumnya yang masih memandang perkembangan masyarakat sebagai sebuah perubahan hubungan-hubungan kerja.

BAB EMPAT
BEBERAPA PANDANGAN TOKOH ISLAM

A. Pengantar

Di tengah masyarakat modern saat ini ideologi materialisme sering lahir berdasarkan gagasan bahwa materi, harta, atau kekayaan merupakan tolok ukur mulia seseorang. Semakin kaya seseorang berarti ia dipandang sebagai orang yang mulia. Kemudian semakin sedikit materi atau harta yang dimiliki oleh seseorang maka semakin hina bahkan kurang dihargai oleh masyarakat di mana dia tinggal.

Bagi masyarakat yang telah dihinggapi "penyakit" materialisme, menghargai orang lain lebih banyak dari sudut harta, bukan oleh kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang. Secara realistis masyarakat terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang menguasai materi (kaya) dan kelompok yang tidak menguasai materi (miskin).

Atas kelompok tersebut, Alquran menyebutnya sebagai kelompok *mala `* (golongan orang yang suka memanjakan diri dalam kesenangan, hedonis dan ekslusif), *mustakbirun* (kaum yang arogan, penindas, tiran, eksesif, tidak moderat, dan suka mengumbar kemewahan dan hawa nafsu). Kemudian

kelompok *mustadh'afun* (kaum tertindas dan tidak menikmati standar hidup dan hak yang layak dalam masyarakat). Klasifikasi demikian menandakan bahwa Islam membenarkan adanya realitas kesadaran kelas, sebagai hukum sosial. Namun tidak memutlakkan materi sebagai satu-satunya penentu sejarah.[1]

Dalam Islam pemikiran sejarah materialisme terbantahkan oleh sejarah kehidupan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, yaitu sebuah masyarakat yang terpolarisasi ke dalam beberapa kelompok. Dalam Alquran masyarakat digambarkan sebagai *ummatan wahidah* (masyarakat yang satu), *ummatan wasathan* (masyarakat pertengahan), *ummatan muqtashidah* (masyarakat terpuji, tidak berlebihan), *khairi ummah* (masyarakat yang baik, unggul), *Baldatun thayibah* (negeri yang musyawarh anti kekerasan)[2].

Masyarakat yang digambarkan tersebut merupakan bentuk masyarakat ideal, yaitu masyarakat yang menunjukkan tidak ada masalah dalam pengaturan nilai, norma dan juga pengaturan spiritual dan material. Semuanya sudah ada aturan yang jelas, sehingga tidak ada gambaran masyarakat sebagai produk dari sejarah materi. Masyarakat dalam pandangan Islam bukan hasil proses dan mekanisme sosial budaya materi, tetapi materi dan ruhani sama sama dibangun.

Bila merujuk kepada sejarah tentang kelompok-kelompok sebagaimana digambarkan di atas, maka dapat

[1] Murthada Muttahari, *Masyarakat dan Sejarah* (Bandung: Mizan, 1985), h. 125-144.

[2] Nurdin Ali, *Quraniq Society* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 57-118.

bercermin pada kisah para Nabi Nuh, Hud, Saleh, Luth, Syu'aib dan Nabi Musa. Mereka adalah orang-orang yang hidupnya tidak berkecukupan materi.

Sementara para penguasa pada masa para nabi tersebut merupakan orang-orang yang sangat berkecukupan, seperti Firaun dan Qarun, kehidupan mereka penuh glamor dengan harta yang melimpah serta sangat arogan terhadap rakyatnya. Tentang kehidupan mereka tersebut Allah berfirman (Q.S Al-Qashshash ayat:79) yang artinya: "Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

Keadaan sangat mirip dengan zaman Qarun tersebut sekarang banyak diekspos oleh orang-orang kaya, selebritis, artis, olahragawan dan pejabat melalui media televisi dan media lainnya sehingga masyarakat berdecak kagum dan tentunya menjadi iri dan berambisi ingin menjadi hartawan seperti mereka. Sedemikian kuatnya ambisi tersebut terkadang muncullah berbagai kasus mengerikan di tengah masyarakat. Sebut saja munculnya korupsi, perdagangan bayi, penjualan organ tubuh, pelacuran, pencurian, perampokan dan pengkhianatan para perjuang yang semestinya berada di jalan Allah. Semua itu dilakukan karena terbuai oleh mimpi ingin jadi kaya raya.

Dalam kehidupan masyarakat yang beridiologi materialisme, menjadi sangat iri dan berambisi menjadi kaya

setiap kali melihat ada orang lain yang berlimpah harta[3]. Dalam Islam materialisme sejarah didasarkan pada logika dialektis kisah para nabi dan kisah lainnya, bahwa kelas yang memiliki kualitas revolusioner selalu memperoleh kemenangan dengan kelas yang pada dasarnya berkualitas reaksioner dan konservatif.

Kelas yang memiliki kualitas revolusioner akan menggantikan kelas yang berkualitas reaksioner dan konservatif. Dalam QS. al-Qashash: 5, Allah berfirman, yang artinya: "Dan Kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)".

Kemudian dalam ayat yang lain Allah berfirman. "Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian timur dan baratnya yang telah Kami beri berkah. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Isra'il disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun" (QS. al-A'râf: 137).

Menurut kisah dalam Alquran, bahwa pemberontakan yang dilakukan oleh Nabi Musa dalam rangka menghancurkan kekuatan dan penguasaan materi yang berlebihan oleh raja

---

[3] Makalah Materialisme, dalam, *www. totoprasetyoslankerpujon. blogspot.com*, Akses 19 September 2014.

Fir'aun. Nabi Musa mengetahui tentang seluk beluk yang dilakukan oleh Fir'aun dalam membangun kekuasaannya, sebab sejak kecil Musa sudah hidup bersama dengan Fir'aun. Meskipun Musa hidup di tengah sistem kerajaan dan memperoleh keuntungan dari sistem tersebut, dia tetap saja menentang Fir'aun, dan memilih jadi gembala orang tua Madyan sebelum diangkat menjadi nabi.

Kemudian kisah lain, yaitu ketika Nabi Muhammad SAW seorang yatim dan miskin menikah dengan Khadijah yang sangat kaya raya semestinya Nabi SAW berubah menjadi seorang konservatif yang melegitimasi *status quo*. Namun selama periode itu misi revolusionernya justeru dimulai, dan Nabi SAW menentang kaum kapitalis, kaum penjarah dan kaum pemilik sahaya dari Mekah, serta memerangi penyembahan berhala.

Harus diakui tujuan para nabi adalah menegakkan keadilan dan mewujudkan perilaku tercerahkan. Sekarang masalahnya apakah kerja para Nabi dimulai dari dalam atau dari luar. Apakah para Nabi mula-mula berupaya mewujudkan revolusi rohaniah dengan cara membentuk iman dan antusiasme spiritual, baru kemudian membangkitkan orang-orang yang sudah siap pikiran dan emosinya untuk menegakkan tauhid sosial, melakukan pembaruan sosial dan menegakkan keadilan sosial.

Ataukah para Nabi mula-mula menaruh perhatian pada masalah-masalah keadilan sosial dan membangkitkan orang-orang seperti itu untuk melenyapkan kemusyrikan sosial dan diskriminasi sosial, dan baru kemudian menanamkan

iman serta kebajikan doktrin dan moral. Menurut Amin Rais, bangunan tauhid sosial yang harus diperhatikan oleh umat Islam sekurang-kurangnya ada tiga hal.

Pertama, seorang muslim harus berani mengatakan tidak pada kebatilan, bila semangat tauhidnya merosot maka seseorang akan mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang akan menyesatkan dirinya maupun menyesatkan orang lain, termasuk menyibukkan dirinya dalam mengejar dan mengumpulkan sejumlah materi sehingga lupa kepada Allah. Padahal orang muslim adalah orang yang *walam yakhsya' ailallah,* tidak takut kepada segala sesuatu kecuali kepada Allah.

Kedua, orang yang bertauhid meniadakan apa-apa selain Allah, *famayykfur biththaghuti,* kemudian *wayu'min billah*. Beriman kepada Allah berarti memiliki keyakinan kepada Allah secara penuh, hal ini akan bisa dilakukan apabila ia sudah mampu meninggalkan selain Allah. *Ketiga,* seorang muslim mampu mendeklarasikan diri sesuai kehidupan yang dituntunkan oleh Allah. Bagi orang yang sudah mempunyai komitmen utuh kepada Allah, apabila sudah mendeklarasikan hidupnya hanya untuk Allah, maka ia akan melihat dunia ini sebagai panggung kehidupan yang jelas.[4]

Bila metode para nabi ini dikaji, maka akan kelihatan bahwa usaha mereka tidak seperti para pembaharu, sebab para nabi mengawali dengan menanamkan iman, keyakinan dan kesungguhan jiwa, dan mengingatkan orang akan awal

[4] Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan,* Cet. ke 3 (Bandung: Mizan, 1998), h. 37-38.

dan tujuan akhir manusia. Walaupun demikian banyak sekali penentang para nabi dari masa ke masa. Namun tidak dapat dipungkiri mereka yang menentang "dalam kata-kata Marx", karena memiliki *capital* dan material secara berlebihan. Untuk itu Marx mentang kapitalisme agar keadilan dalam masyarakat dapat terwujud yaitu masyarakat tanpa kelas.

Pada dasarnya ada tiga prinsip hubungan kerja dalam Islam. *Pertama,* keadilan, *kedua,* saling menguntungkan, *ketiga,* tidak boleh ada paksaan (saling ridha). Ketiga prinsip normatif tersebut dapat disetujui oleh semua orang, namun dalam kenyataanya untuk menegakkan ketiga prinsip normatif itu tidaklah mudah karena eksploitasi yang cukup tajam terjadi antara satu orang terhadap orang lain, antara satu suku terhadap suku lain, dan antara satu negera terhadap negara lain". Kalau pada masa lalu terjadi perbudakan sesama manusia, sekarang perbudakan tersebut terjadi secara lebih modern yaitu melalui rekrutme tenaga kerja dan ekspoitasi melalui kerja.[5]

Padahal apabila secara seksama memperhatikan makna ayat Alquran surat Al-Qashash, 28: 5, yang artinya: "Bahwa Islam sangat memperhatikan lapisan kaum lemahnya". Hal ini yang dipraktekkan oleh para nabi, meskipun mereka lahir dan hidup kaya raya seperti Nabi Sulaiman, atau lahir dari keluarga miskin seperti Nabi Muhammad, mereka secara terus menerus memberikan bimbingan, membaca kalam ilahi, mengeluarkan mereka dari keterbelakangan ke arah kemajuan yang abadi.

[5] Amien Rais, *Tauhid,...,* (1998), h. 120-122.

Praktek para nabi terdahulu kemudian dihidupkan kembali oleh Marx melalui teori dan konsepnya terhadap dinamika kehidupan masyarakat, bahwa bekerja sebagai dasar nilai.[6] Dalam beberapa ayat Alquran menyebutkan evolusi sejarah adalah kemenangan final iman atas kekufuran, kesalehan atas ketidak-bermoralan, kebajikan atas kerusakan, dan amal saleh atas perbuatan dosa. Hal itu sangat jelas dalam firman Allah yang artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh[7] bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka". Janji sukses di muka bumi diberikan kepada orang-orang beriman dan beramal saleh. Kemudian dalam kemenangan final ini dijanjikan tiga hal. *Pertama* orang beriman berkuasa. *Kedua* nilai-nilai moral dan sosial seperti keadilan, kesalehan, keberanian, pengorbanan diri, cinta, kesungguhan dan penyucian diri menjadi kenyataan aktual. *Ketiga* penafian terhadap setiap bentuk kemusyrikan yang berkaitan dengan ibadah atau ketaatan kepada Allah SWT.

Berbijak dari uraian di atas, beberapa tokoh Islam berupaya memberikan pandangan mereka terhadap

[6] Baqir Sharief Qorashi, *Keringat Buruh: Hak dan Peran Pekerja dalam Islam,* Terj. Ali Yahya (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 55.

[7] Terminologi amal saleh sering tidak diterjemahkan secara jelas, bahkan dibiarkan begitu saja, sehingga pemahaman orang-pun sangat terbatas dalam konteks dan kaitannya dengan masalah-masalah ritual saja, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Kalau amal saleh adalah "pekerjaan yang baik", maka pengertiannya amat luas, boleh jadi mebuang sampah agar lingkungan bersih, menanam sejumlah pohon, atau apapun yang dilakukan untuk kemaslahatan alam dan manusia. Semua itu adalah amal saleh.

materialisme. Dan dari sekian banyak tokoh Islam, penulis memberikan perhatian kepada pemikiran Hassan Hanafi dan Murthada Mutahhari, karena mereka secara berani mengkritik cara pandang tokoh Barat dalam memaknai hakekat materialisme.

B. Hassan Hanafi

Salah seorang intelektual muslim kontemporer Mesir adalah Hassan Hanafi. Ia dikenal sebagai seorang filosof dan Teolog Islam. Hassan Hanafi memperoleh gelar Doctor dari *Sorbonne University,* Paris pada tahun 1966. Selama menempuh pendidikan di Paris, ia banyak mempelajari pemikiran Barat pra modern dan modern, meskipun ia menolak dan mengkritik Barat, namun ide-ide liberalisme Barat, demokrasi, rasionalisme dan bentuk-bentuk pencerahan yang ada di Barat telah mempengaruhi pola pemikirannya.[8]

Sumber foto Hassan Hanafi:islamlib.com

[8] Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi,* Terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maulana (Yogyakarta : LKiS, 2003), h. 3.

Salah satu keprihatinan Hassan Hanafi pada saat itu adalah melihat ketertinggalan umat Islam dari Barat, berbekal dari pengalamanya selama di Barat, ia berusaha sekuat tenaga untuk membuat pencerahan bagi umat Islam secara menyeluruh. Ide paling terkenal dari Hasan Hanafi adalah tentang "Kiri Islam".

Sebagai salah seorang intelektual, Hassan Hanafi berusaha mengambil inisiatif dengan memunculkan gagasan tentang keharusan bagi Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif dengan dimensi pembebasan. Dengan gagasan tersebut, baginya, Islam bukan sebagai institusi penyerahan diri yang membuat kaum Muslimin menjadi tidak berdaya dalam menghadapi kekuatan arus perkembangan masyarakat, tetapi Islam merupakan sebuah basis gerakan ideologis populistik yang mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Proyek besar itu dia tempuh dengan gayanya yang revolusioner dan menembus semua dimensi ajaran keagamaan Islam.

Sumber foto Hassan Hanafi:en.qantara.de

Hassan Hanafi semasa mudanya banyak menyerap pengetahuan Barat. Ia mengkaji dan mendalami pemikiran Barat pra modern dan modern.[9] Meskipun ia menolak dan mengkritik Barat, akan tetapi yang tidak bisa ia pungkiri bahwa ide-ide liberalisme, demokrasi, rasionalisme dan pencerahan Barat, telah mempengaruhi pikiran-pikirannya. Tak pelak, jika banyak yang menyoroti bahwa Hanafi tergolong ke dalam Marxis. Untuk mengetahui lebih dekat Hassan Hanafi, berikut ini beberapa pokok pikirannya, antara lain:

1. Metode Dialektika

Hassan Hanafi adalah salah seorang pemikir Arab yang banyak dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Barat, konsep materialisme historis Marx menjadi salah satu sudut yang dikaji secara sistematis oleh Hassan Hanafi termasuk meneliti metode dialektika sejarah.[10] Penelitian Hassan Hanafi tersebut telah menempatkan dia sebagai Neo Marxis kendatipun bukan pengikut marxisme.

Konstruksi dialektika Marx telah menginspirasi Hassan Hanafi dalam melihat sejarah perkembangan perjuangan Islam. Dengan bantuan metode dialektika historis dari Marx, Hanafi mencoba melihat kembali sejarah perkembangan perjuangan Islam. Dalam artikelnya "Fundamentalisme dan Modernitas", dia menunjukkan bahwa gerakan Islam zaman sekarang merupakan tahap sejarah yang ketiga dari sejarah kebudayaan Islam.

---

[9] Hassan Hanafi, *Oksidentalime: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, Terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000).

[10] Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 270, 138.

Hassan Hanafi menggunakan dialektika untuk menggagas teologi sebagai antropologi yang merupakan cara "ilmiah" untuk mengatasi keterasingan teologi itu sendiri. Metode ini dalam teori Marx dikenal dengan teori alienasi. Cara yang sama mengenai hal ini juga diarahkan kepada sufisme yang dinilai pasif, yaitu: dari jiwa ke tubuh, dari rohani ke jasmani, dari etika individual ke politik sosial, dari meditasi ke tindakan terbuka, dari organisasi sufi ke gerakan sosio-politik, dari nilai pasif ke nilai aktif, dari kondisi-kondisi psikologis ke perjuangan sosial, dari vertikal ke horizontal, dari langkah moral ke periode sejarah, dari dunia lain ke dunia ini, dan dari kesatuan khayal ke penyatuan nyata.[11]

Metode ilmiah dalam memahami masalah yang digagas Hassan Hanafi telah menggugah banyak orang untuk bangkit dan berjuang guna melepaskan diri dari berbagai pengaruh materialisme yang dapat mengantarkan umat Islam kepada kebodohan, kelalaian, dan kemiskinan. Semua itu akan bermuara bagi kehancuran Islam.

2. Kiri Islam

Konotasi kiri cenderung negatif, dan konotasi kanan cenderung ke positif. Dalam dunia filsafat dan perkembangan ilmu sosial, kata kiri identik kepada logika sosialisme, marxisme, dan komunisme. Logika tersebut lebih condong pada pemikiran dan gerakan sosial yang timbul karena pemikiran Marx, yang kemudian dibakukan oleh Fredrich Engels menjadi Marxisme, sebuah ideologi perlawanan yang

[11] Hassan Hanafi, "Tasawuf dan Pembangunan", dalam, *Agama, Ideologi dan Pembangunan* (Jakarta: P3M, 1991), h. 76-100.

mengambil bentuk Revolusi. Akan tetapi makna kata 'Kiri' yang identik dengan istilah marxisme itu tidak sepenuhnya benar, kata kiri bisa berarti lebih dari satu tafsiran. Bisa juga berarti penyeimbang dengan kanan.

Dimana kiri selalu memberikan perbedaan yang mendasar dari segi pemikiran dan gerakan.[12] Wacana pemikian 'Kiri' adalah pemikiran dan gerakan sosial yang senantiasa melawan, mengkritik, bahkan cenderung untuk menghancurkan segala hal yang berbau *estabilishment,* terutama kemapanan kekuasaan otoriter dan juga kapitalisme modern.

Bisa jadi kemapanan memuat seperangkat prinsip yang manipulatif yang hanya sekedar mempertahankan kemapanan tersebut. Pembongkaran atas situasi 'mapan' dari sebuah kekuasaan inilah yang menjadi spirit ilmiah gerakan 'kiri', terutama pembongkaran atas berbagai kekuasaan yang berlindung dibalik jubah ideologi-ideologi.[13]

Dalam perspektif epistemologi, pemikiran dan gerakan 'kiri' sesungguhnya lebih diletakkan pada pembacaan ulang secara kritis atas berbagai bentuk pengetahuan yang dominan, jika teori kritis menggunakan konsep kritik, hal itu sangat berhubungan dengan konsep kritik yang dikembangkan pada masa-masa setelah *renaissance,* yaitu masa Aufklarung.[14]

---

[12] IbankJenage, *Pemikiran Politik Hassan Hanafi,* dalam, www.worldpress.com, Akses tanggal 16 September 2014.

[13] Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi,....,* (2003), h. 17.

[14] Aufklarung (pencerahan) adalah suatu zaman dimana manusia sudah berani beripikir, merasa bebas, tanpa gangguan untuk membangun kemajuan keadaban tanpa batas. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2,* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 47. Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi,....,* (2003), h. 98-99.

Pada masa itu muncul filsuf-filsuf seperti Kant, Hegel, Marx yang oleh mazhab Frankfurt dipandang sebagai filsuf-filsuf kritis. Pada akhir abad ke 20 muncul seorang pemikir kendatipun bukan seorang filsuf, namun bagi mazhab Frankfurt dipandang sebagai pemikir kritis. Pemikir kritis itu adalah Sigmund Freud. Jika teori kritis mempergunakan kata "kritik", maka hal itu langsung dikaitkan pada keempat pemikir kritis itu. Dengan demikian, kritik dipahami dalam arti Kantian, Hegelian, Marxian, dan Freudian.[15]

Teori kritis menyadari resiko setiap teori untuk jatuh dalam suatu ideologi yang dimiliki oleh struktur dasar masyarakat. Itulah yang terjadi dengan pemikiran filsafat modern. Menurut mazhab Frankfurt, pemikiran tersebut telah berubah menjadi ideologi kapitalis. Teori harus memiliki kekuatan, nilai dan kebebasan untuk mengkritik diri sendiri dan menghindari kemungkinan untuk menjadi ideologi.[16]

Hassan Hanafi mengambil konsep "kiri" untuk melakukan perlawanan dan kritik atas tekanan dari Barat. Tekanan dari Barat saat ini telah mengambil dalam banyak bentuk sehingga telah banyak merugikan umat Islam. Baik melalui perdagangan, monopoli ekonomi, serta eksploitasi sumber daya alam.

Bila merujuk ke masa keemasan Islam pada abad pertengahan yang lalu, di mana Islam menguasai seluruh tatanan kehidupan masyarakat baik di Timur Tengah

---

[15] Francis Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan* Kepentingan (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 47-53.

[16] Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi,....,* (2003), h. 100.

maupun di Eropa, namun kejayaan tersebut sekarang hanya tinggal kenangan, karena semua lini yang dulu pernah dikusai oleh umat Islam sekarang sudah beralih ke tangan Bangsa Barat. Fenomena inilah yang kemudian merangsang pemikiran Hassan Hanafi untuk membuat sebuah gerakan mengembalikan kembali semangat umat Islam melalui pemikiran Kiri Islamnya, Bagi Hassan Hanafi bentuk-bentuk penjajahan Barat terhadap dunia Islam merupakan sebuah kejahatan yang tidak boleh dibiarkan oleh umat Islam.[17]

Penamaan kiri Islam menurut Hassan Hanafi muncul secara spontan. Nama telah menggambarkan arus yang berkembang dalam esai-esainya. Istilah "kiri" dalam ilmu politik bisa berarti resisitensi dan kritisisme dalam menjelaskan jarak antara realitas, dan kritisme dan menjelaskan jarak antara realitas dan idealitas. Ini juga sebagai terminologi ilmu-ilmu kemanusiaan secara umum.

Misalnya terdapat kiri Freud dalam psikologi, kiri Hegel dalam filsafat, dan kiri keagamaan dalam ilmu sejarah agama-agama. Kiri Islam berada dalam barisan orang-orang yang dikuasai, yang tertindas, termasuk yang dimarjinalkan oleh struktur dan sistem kekuasaan. Dengan demikian Hassan Hanafi merefleksikan Kiri dalam konteks akademik.

Kemudian Kiri Islam tidak ada hubungannya dengan Marxisme, namun dalam tujuannya ada satu kesamaan yaitu sama-sama berusaha untuk melawan penindasan.[18] Hassan Hanafi melalui kiri Islamnya mencoba merekonstruksi kembali

[17] Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam,...,* (2003), h. 35.

[18] IbankJenage, *Pemikiran,...* Akses, 16 September 2014

pemikiran umat Islam. Ada lima alasan yang dijadikan oleh Hassan Hanafi dalam mengembangkan konsep pemikirannya.

Pertama adalah kritik atas tendensi umat Islam yang hanya berorientasi kepada tujuan ukhrawi, dan kekuasaan. Dalam hal ini pemikiran teologi al-Asy'ari dan tasawuf yang dikembangkan oleh al-Ghazali sangat dia tentang, karena pada intinya teologi ini cenderung membuat umat Islam pasrah terhadap realitas yang menimpa mereka dan lebih memilih untuk beribadah memikirkan kehidupan akhirat. Kritik terhadap Asy'ariah dan Al-Ghazali tidak saja dilakukan oleh Hassan Hanafi, jauh sebelum Hanafi sudah dilakukan oleh Ibn Rusyd.[19]

Kedua, Hassan Hanafi ingin mengatakan bahwa liberalisme dari Barat memiliki sisi buruk terhadap Islam. Liberalisme hanya melayani kepentingan kolonial dan kalangan elite serta melibatkan rakyat dalam proses produksi tanpa adanya pemerataan kesejahteraan. Kritik Hanafi terhadap liberalisme tersebut didasari pada kecenderungan penelitiannya terhadap Barat, selain sebagai seorang pemikir modernis Islam Hassan Hanafi juga dikenal sebagai tokoh oksidentalisme yang meneliti Barat. Bahkan dalam karya monumentalnya yang berjudul *Muqaddimah fi 'Ilmi Istighrab*, mengajak umat Islam mengkritisi hegemoni kultural, politik, dan ekonomi Barat, yang dikemas di balik kajian orientalisme.

[19] Muhammad Atif al-Iraqi, *Metode Kritik Filsafat Ibn Rusyd*, Terj. Aksin Wijaya (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 108-120. Ibnu Rusyd melalui kitab *At-Tahafut at-Tahafut* berusaha meneliti kembali tuduhan Al-Ghazali terhadap Ibn Sina dan para filsuf Islam lainnya dengan kata-kata kafir melalui kitabnya *Tahafut al-Falasifah.* Tujuan Ibn Rusyd dalam kitab *Tahafut* tersebut ingin membela Ibn Sina dan filsuf lain dari serangan dan sanggahan Al-Ghazali. Ahmad Daudy, *Kuliah,...,* (1993), h. 175.

Ketiga, kritiknya terhadap marxisme, menurutnya marxisme yang dicetuskan oleh Karl Marx hanya menjanjikan materialisme, keadilan sosial, namun mengkebiri kebebasan rakyat dan tidak diikuti oleh pengembangan khazanah kerakyatan.

Keempat, Hassan Hanafi mengkritik nasionalisme yang berkembang di Mesir, serta semangat yang didengungkan oleh Ghamal Abdul Nasser yang ujungnya hanya menimbulkan kontradiksi dan polemik di Mesir. Berangkat dari fenomena inilah kemudian Hassan Hanafi melahirkan pemikiran Kiri Islam yang menurutnya merupakan realisasi tujuan-tujuan pergerakan nasional dan prinsip-prinsip revolusi sosialis.

Kelima, lahirnya Kiri Islam disebabkan oleh revolusi Islam di Iran yang berhasil menggulingkan Syah dan menggantikan sistem pemerintahan monarki kepada sistem pemerintahan teokrasi. Kondisi tersebut benar-banar dimanfaatkan oleh Hassan Hanafi saat itu untuk menyebarkan gagasannya. Konsep kiri Islam hadir sebagai solusi dalam menyikapi realitas yang ada dan nyata.[20]

C. Murthada Muthahhari

Murthadha Muthahhari lahir di Khorassan, Iran Timur 2 Februari 1919 dan meninggal dunia tanggal 1 Mei 1979 karena ditembak oleh sekelompok teroris anti Khomeini. Ayah Muthahhari seorang ulama Syi'ah terkemuka saat itu. Muthahhari sejak kecil mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya di rumah, pendidikan formal pertama beliau

[20] Ibank Jenage, *Pemikiran,...* Akses, 16 September 2014

dapatkan pada Madrasah Fariman, kemudian dilanjutkan ke lembaga pendidikan lebih tinggi di Masyad.

Setelah itu ia melanjutkan ke kota Qum, kota pusat intelektual dan spritual kaum Syi'ah. Semasa di kota Qum, Muthahhari belajar filsafat, fiqh, hukum, sastra, dan berbagai disiplin lainnya. Selama belajar Muthahhari menunjukkan minat paling besar terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Dalam mempelajari filsafat, Muthahhari berguru pada Allamah Thabathaba'i seorang ulama besar paling produktif dalam menulis buku filsafat dan kitab tafsir Alquran.[21]

Sumber foto Murthada Muthahhari:liputanislam.com

Muthahhari pada tahun 1952 meninggalkan kota Qum menuju ke kota Taheran, selama di sana Muthahhari mengajar di Fakultas Teologi dan Ilmu Keislaman Universitas Taheran selama 22 tahun. Ia menjabat profesor dalam bidang filsafat dan teologi, banyak buku yang ia ditulis, antara lain meliputi bidang filsafat, teologi, fiqh, sejarah, etika dan politik

[21] Murhtada Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya,* terj. M. Hasyem (Bandung: Mizan, 1998), h. 228.

Islam.[22] Dari jumlah buku yang berhasil ia tulis menunjukkan bahwa Muthahhari samasa hidupnya merupakan salah seorang ilmuan paling produktif sekaligus menjadi arsitek bagi meletusnya revolusi Iran pada tahun 1978. Muthahhari sekalipun menulis berbagai bidang ilmu, bidang sejarah mendapat perhatian lebih dari beliau. Bila ditelusuri tulisan-tulisannya hampir semua tulisan bersinggungan dengan sejarah dan kritik terhadap sejarah.

1. Konsep Tentang Sejarah

Muthahhari mengklasifikasikan sejarah kepada tiga macam: *Pertama,*sejarah adalah pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa, kasus-kasus, atau keadaan-keadaan manusia pada masa silam. Peristiwa yang berkaitan dengan masa pencatatannya disebut peristiwa hari ini. Berita seperti ini disiarkan oleh media massa, begitu masanya berlalu maka segenap berita itu menjadi bagian dari sejarah.

Dengan demikian sejarah merupakan pengetahuan tentang kajadian-kejadian, peristiwa dan keadaan masa lampau. Sejarah dalam katagori ini memiliki beberapa ciri, (1) pengetahuan mengenai episode tertentu dari individual, (2) pembahasan mengenai riwayat atau tradisi-tradisi, (3) pengetahuan tentang maujud, bukan tentang menjadi, (4) berhubungan dengan masa lampau, tanpa memperhatikan atau mengaitkan dengan masa kini atau masa mendatang.

*Kedua,*sejarah adalah pengetahuan tentang hukum-hukum yang menguasai kehidupan masyarakat yang diperoleh

[22] Sanusi Ismail, *Filsafat Sejarah Wacana Tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), h. 77-78.

melalui penelitian dan studi atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Sejarah dalam kategori ini beranjak dari bahan-bahan yang dihasilkan oleh sejarah tradisional. *Ketiga,* sejarah adalah pengetahuan mengenai perkembangan-perkembangan masyarakat dari tahap ke tahap beserta hukum-hukum yang menjadi landasan perubahan-perubahan. Sejarah dalam kategori ini menyangkut pengetahuan mengenai "menjadinya" *(becoming)* masyarakat, bukan mengenai "maujudnya" *(being).*

Kajian dibidang ini menjadi bidang filsafat sejarah. Sejarah dalam pengertian ketiga ini mengungkap studi atas evolusi masyarakat dari satu tahap ke tahap yang lain. Dalam hal ini tidak sekedar penjelasan mengenai kondisi hidup masyarakat pada suatu tahap tertentu, tetapi secara menyeluruh.[23]

2. 2. Kritik Terhadap Konsep Materialisme Marx

Muthahhari tidak menemukan prinsip-prinsip materialisme sejarah ketika menganalisis pristiwa-peristiwa sejarah. Berawal dari permasalahan inilah, Muthahhari melontarkan kritikan terhadap konstruksi materialisme Marx. Muthahhari dalam hal ini tidak mengkritik Marx secara menyeluruh, tetapi dia hanya melihat sisi-sisi tertentu yang layak untuk dikritisi dari konsep materialisme.

Meskipun demikian Muthahhari fokus pada beberapa hal, antara lain: *Pertama,* Tidak berdasar: Menurut Muthahhari, sebuah teori historis filosofi harus berdasarkan pada bukti

[23] Sanusi Ismail, *Filsafat Sejarah,....,* (2012), h.78-80.

historis kontemporer, atau didasarkan pada bukti historis peristiwa masa lalu, sampai kepada peristiwa sekarang dan akan datang.

Sementara teori materialisme sejarah tidak mengikuti metode di atas, menurutnya, berbagai peristiwa di zaman Marx dan Engels tidak dapat dijelaskan dengan teori materialisme sejarah, bahkan barbagai peristiwa yang terjadi pada masa silam juga tidak mendukung teori materialisme sejarah. Dari fakta tersebut Muthahhari menyebut teori Marx tak lebih daripada "teori" belaka yang tidak ada buktinya.[24]

Kedua, Revisi atas berbagai pandangan oleh para pendirinya, Muthahhari menganggap bahwa teori Marx mengandung kontradiksi satu sama lain, dan hal ini menunjukkan ketidak harmonisan pemikiran Marx, terutama sekali terkait dengan teori materialisme sejarah, teori ini selalu mengukuhkan kelebih dahuluan materi atas akal, akal atas pikiran, psikologis atas sosiologi dan lain sebagainya.

Di sisi lain, logika dialektis juga berangkat dari materialisme historis absolut, hal ini kontradiksi dengan prinsip kausalitas. Marx dalam pernyataanya memandang bahwa semua proses kemasyarakatan baik yang hakiki atau tidak berdasarkan atas faktor-faktor pembangunan ekonomi Dari realitas ini, Muthahhari melihat adanya keanehan atas konsep Marx terhadap ekonomi sebagai unsur yang sangat menentukan. Lebih-lebih lagi, apabila unsur-unsur bangunan dalam banyak aspek lebih menentukan perjuangan-

[24] Murthadha Muthahhari, *Manusia dan alam Semesťa; Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya,*Terj. Ilyas hasan (Jakarta: Lentera, 2002), h. 353.

perjuangan bersejarah, hal itu menunjukkan hakikat dan ketidak bergantungan segi-segi politik dan intelektual dalam hubungan dengan ekonomi serta bertentangan dengan materialisme sejarah.[25]

Ketiga, teori materialisme sejarah harus selalu ada keselarasan antara infrastruktur dan suprastruktur masyarakat. Dengan mengetahui infrastruktur maka dapat diketahui suprastruktur, jika infrastruktur berubah maka hancurlah keselarasan yang terbangun. Dengan demikian terjadilah krisis yang akhirnya menghancurkan suprastruktur. Selama infrastruktur utuh, maka suprastruktur pun akan tetap utuh.

Dalam kenyataan demikian ternyata proposisi semacam itu salah, karena berbagai peristiwa sejarah kontemporer tidak terbukti seperti itu, sejumlah revolusi politik dan sosial menyertai pergolakan ekonomi yang terjadi pada periode 1827 sampai 1847. Menurut Marx dan Engels akibat revolusi sosial akhirnya berimplikasi kepada krisis ekonomi.

Keempat, menurut materialisme sejarah, suprastruktur periode apapun tidak mungkin mendahului infrastruktur, karena itu, pengetahuan setiap periode hanya terbatas pada periode tertentu, dengan berlalunya waktu maka pengetahuan menjadi usang dan tinggal sebagai arsip sejarah. Gagasan, filsafat, agama, prediksi-prediksi merupakan produk sampingan zamanya dan tidak mungkin sesuai dengan tuntutan zaman lain. Menurut Murthadha Muthahhari asumsi tersebut di atas tidak sepenuhnya benar, karena banyak

[25] Murthadha Muthahhari, *Manusia dan alam,...,* (2002), h. 354.

peristiwa sekalipun zaman sudah berubah namun tetap abadi sepanjang zaman.[26]

Kelima, menurut materialisme sejarah, bahwa kreativitas budaya dan ilmiah suatu masyarakat berhubungan dengan corak ekonomi. Ia tidak berkembang tanpa ada perkembangan ekonomi. Perkembangan ilmu biasanya mengikuti perkembangan yang terjadi pada sarana produksi dan dasar ekonomi masyarakatnya. Menurut Muthahhari, sarana produksi tidak akan berkembang secara otomatis tanpa campur tangan manusia, sebab sarana produksi berkaitan erat dengan pertumbuhan ilmu dan kemajuan teknologi.

Keenam, menurut materialisme sejarah, segala pemikiran, teori, filsafat, ilmu dan segala sistem etika mencerminkan bendawi serta berkorelasi dengan karakteristik manusia. Jika materialisme sejarah sebagai teori, maka akan berlaku hukum semesta. Kemudian bila teori Marx tidak berlaku dengan hukum semesta, maka nilai keabsahan teori ini terbatas pada periode tertentu dan hanya berlaku pada periode tertentu juga, bila demikian maka ia tidak relevan dengan periode sebelumnya maupun dengan periode yang akan datang. Muthahhari dalam konteks demikian mengkritik teori materialisme sejarah itu.[27]

3. Dampak Materialisme

Salah satu yang harus diantisipasi oleh umat Islam adalah pengaruh materialisme. Apabila masyarakat sudah

[26] Murthadha Muthahhari, *Manusia dan alam,...,* (2002), h. 362.

[27] Muslim, "Pemikiran Murthada Muthahhari Tentang Sejarah", *Skripsi,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 87-93.

teracuni oleh ideologi materialisme, maka ia akan manjadi iri dan berambisi menjadi kaya raya. Padahal belum tentu kaya raya menjadi jaminan bagi seseorang bahagia dan kekal selamanya.

Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umat Islam telah mengajarkan umatnya untuk menghindari diri dari paham materialisme (mencintai dunia secara berlebihan dengan cara menumpuk-numpuk harta). Untuk itu umat Islam agar senantiasa rajin memandang kepada kalangan yang kurang beruntung secara material.

Hal ini senantiasa akan menumbuhkan rasa syukur dan ridha atas pemberian Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda "Pandanglah orang yang lebih rendah daripada kalian, dan janganlah memandang orang yang di atas kalian. Maka yang demikian itu lebih layak untuk dilakukan agar kalian tidak menganggap remeh akan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian." (HR Muslim).

Pesan nabi di atas bila dihayati secara seksama, memiliki makna sangat mendalam. Dan apabila setiap kaum muslim berpegang teguh kepada prinsip di atas, niscaya masyarakat akan terhindar dari ideologi materialisme. Tidak mungkin akan muncul suatu anggapan bahwa harta merupakan tolok ukur kemuliaan seseorang. Setiap orang akan senantiasa rajin mensyukuri segenap karunia Allah yang telah diterimanya. Islam mengajarkan bahwa tolok ukur kemuliaan sejati seseorang kepada Allah adalah bertaqwa.

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman, yang

artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu".

Firman Allah jelas dan tegas menyatakan bahwa taqwa merupakan tolok ukur kemuliaan yang sesungguhnya. Semakin bertaqwa seseorang berarti semakin mulia dirinya di sisi Allah. Dan sebaliknya semakin tidak bertaqwa seseorang berarti semakin hinalah dirinya di mata Allah Yang Maha Mulia. Dan perkara ini tidak berkaitan dengan banyak-sedikitnya harta yang dimiliki orang tersebut.

Bisa jadi seseorang berharta sedikit atau banyak, asalkan ketaqwaannya kepada Allah tinggi, berarti mulialah dirinya di sisi Allah. Sebaliknya, berapapun kekayaan atau kemisikinan seseorang, bilamana ketaqwaannya kepada Allah sangat tipis, apalagi tidak ada sama sekali, berarti orang tersebut hina di dalam pandangan Allah. Taqwa merupakan timbangan sejati bernilai atau tidaknya seseorang dalam pandangan Allah.

Hadis di atas semestinya menjadi pegangan bagi orang-orang yang beriman. Hendaklah bila sudah menyangkut urusan harta dan kekayaan seorang muslim janganlah memandang silau kepada orang yang berada di atas dirinya. Tapi sepatutnya ia harus memandang kepada orang-orang yang lebih rendah daripada dirinya, sehingga ia akan bersyukur terhadap apa yang diberikan oleh Allah kepada dirinya.

Bila ia sibuk memandang kepada orang lain yang lebih kaya daripada dirinya, niscaya akan muncul keluhan dan ketidakpuasan atas segala pemberian Allah kepada dirinya.

Dalam hal ini, tentu saja sejarah Qarun merupakan contoh paling jelas tentang sosok manusia serakah yang mengingkari nikmat Allah.

Ia menyangkal bahwa kekayaan yang mereka kumpulkan merupakan hasil prestasi dirinya dan tidak ada kaitan dengan Allah. Ia tidak pernah besyukur kepada Allah akan rezeki yang diterima. Dan mereka tidak pernah memohon rezeki kepada Allah saat dirinya sedang mengalami kesulitan rezeki. Mereka hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam urusan materi. Mereka inilah kaum yang berideologi materialisme.[28]

Sekarang ini banyak orang mabuk dunia dan takut mati, yang dikejar oleh mereka adalah kesenangan duniawi, hal ini telah menjadikan manusia hidup untuk dirinya sendiri dan hanya untuk kepuasan dirinya semata.[29] Sikap tersebut terjadi karena banyak manusia telah dipengaruhi oleh paham materialisme.

Fenomena tersebut tidak lain karena kelemahan akidah yang mereka miliki. Bila kita cermati keadaan kaum muslimin dewasa ini, bahwa banyak dari mereka yang menjadikan materi sebagai ukuran dalam menilai segala sesuatu. Pandangan mereka telah menyempit pada perkara-perkara yang bisa langsung mereka rasakan. Mereka lebih percaya kepada fakta yang sifatnya empiris kemudian secara keras mereka mengingkari fakta metafisis. Mereka lebih giat mencari materi

---

[28] Ihsan Tandjung, *Materialisme Versus Islam,*akses 7 Agustus 2014.

[29] Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 112.

yang bisa langsung mereka rasakan di dunia ini daripada mencari pahala akhirat yang belum bisa dirasakan di dunia ini.

Ketika mereka melihat kemajuan duniawi pada negara-negara kafir, mereka pun terdecak kagum. Kekafiran yang ada pada mereka diabaikan, dan materilah yang jadi ukuran. Akhirnya, mereka mengagungkan orang-orang kafir, dan menjadikannya sebagai idola, serta mengikuti adat kebiasaan mereka.[30] Sikap ini tentu saja sangat berbahaya, sebab dalam kondisi demikian pegangan hidup seseorang semakin tidak jelas karena kuatnya desakan materialisme.

Pada kondisi seperti itu, di satu sisi agama telah ditinggalkan, sementara "agama baru" tidak mampu menjelaskan arti dan tujuan hidup, di saat itulah manusia menjadi terasing *(alienasi)* dari hidupnya sendiri karena mereka tidak mengenal dirinya sendiri. Konsep keterasingan pada mulanya dikembangkan oleh Marx dan Durkheim. Menurut Marx ada tiga hal yang harus diperhatikan tentang keterasingan manusia.

Pertama, ketika kekuatan produksi berjalan maka yang berperan hanya segelintir orang yang menguasai sumber-sumber produksi dan profesi mengolah sumber daya tersebut. Pada saat itulah kelompok pekerja mengalami *powerlessness* yaitu suatu bentuk ketidakberdayaan internal berhadapan dengan kekuatan eksternal.

Kedua, keterasingan itu adalah *meaninglessness* yaitu suatu ketidakmampuan seseorang memahami adanya

[30] Makalah Materialisme,…, Akses tanggal 19 September 2014.

perubahan sosial yang berkembang demikian cepat sehingga ia tidak mampu menangkap makna dibalik berbagai perubahan itu.

Karena itu ia akan kesulitan meramalkan langkah-langkah alternatif dari sekian banyak pilihan yang ada dalam masyarakat. Keterasingan di sini adalah semakin kurangnya harapan seseorang dalam memuaskan dirinya untuk menghadapi masa depannya. *Ketiga,* keterasingan adalah *normlessness.* Konsep ini digunakan oleh Durkheim sebagai penjelasan yang disebutnya *anomie*.

Misalnya pandangan bahwa aturan yang selama ini dipegang oleh masyarakat menjadi kurang daya relevansinya karena tidak lagi diikuti oleh masyarakat. Pada masyarakat pedesaan yang sebelumnya diikat kuat oleh kesepakatan bersama terhadap norma etika, akan tetapi menjadi longgar sebagai akibat dari penurunan wibawa dari seorang pemimpin agama.

Kemudian pernyataan dari pemimpin agama tidak lagi ampuh untuk mengendalikan perilaku kelompoknya. Akibatnya manusia menjadi "liar" sehingga yang satu menjadi pemangsa bagi kelompok lainnya.[31] Fenomena demikian pada umumnya dilatarbelakangi oleh "kegilaan" seseorang terhadap materi, dan kekuatan materi telah mampu membius dirinya.

[31] M. Ridwan Lubis, *Agama dalam Perbincangan Sosiologi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 141-142.

BAB LIMA
PENUTUP

Materialisme adalah paham yang menekankan keunggulan material atas spritual. Secara ekstrem materialisme merupakan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak. Pada kutub ekstrem lain, materialisme suatu perubahan material dan tergantung pada materi. Dalam konsep materialisme semua unsur terdiri dari materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material.

Materi adalah satu-satunya substansi. Sebagai teori, materialisme menyangkal kenyataan roh, sedangkan sebagai metode, materialisme membuat abstraksi-abstraksi dari yang inmaterial. Lalu ia mencoba menjelaskan yang inmateril berdasarkan kondisi-kondisi materialnya. Yang dimaksud dengan "materi" di sini bukan hanya materi yang menyangkut ruang dan waktu, melainkan apa yang lebih rendah dibandingkan dengan apa yang lebih tinggi.

Karena banyak yang tampak asli dan inmaterial dapat ditelusuri kembali kepada bagian-bagiannya yang material, atau paling tidak dapat dibuktikan sebagai sesuatu yang tergantung pada kondisi-kondisi material, maka tidak dapat disangkal bahwa metode penjelasan material mempunyai

kesahihan yang terbatas. Dalam proses interaksi antara materialisme dengan ilmu-ilmu lain, materialisme dan bentuk-bentuknya mengalami perubahan.

Teori-teori materialis pertama muncul bersama dengan timbulnya filsafat karena kemajuan ilmu pengetahuan. Dari segi umum materialisme kuno adalah pengakuan adanya materialitas dunia dan eksistensi dunia yang tidak tergantung oleh luar kesadaran manusia. Materialisme mencoba menemukan fenomena-fenomena alamiah terkait dengan asal usul bagi semua yang ada. Jasa materialisme kuno menciptakan hipotesis tentang struktur atomis dari materi.

Bagi kaum materialis masa lampau alam merupakan unsur yang tersusun dari zat-zat renik yang terdalam, dan alam semesta dapat diterangkan berdasarkan hukum dinamika. Kemudian pada abad pertengahan trend materialisme secara elegan mengambil tempat dalam bentuk nominalisme. Termasuk pada masa *renaissance,* materialisme sering sekali mengambil bentuk pateisme dan alam semesta secara universal.

Pada abad 17 dan 18 meterialisme berkembang menurut mekanika dan matematika, sehingga materialisme abad itu disebut materialisme mekanistik. Sebab ada keinginan untuk memisahkan alam ke dalam bidang-bidang penelitian tanpa memperhatikan perkembangannya. Di Prancis metarialisme menduduki tempat khusus bagi para materialis, mereka mempertahankan seutuhnya konsep mekanistis tentang gerak.

Bagi mereka gerak sebagai sifat alam yang universal dan tidak dapat diasingkan. Untuk menjelaskan dinamika perubahan sejarah sebagaimana tergambarkan di atas, Hegel bertolak dari dari gagasan Platonis tentang dialektika sebagai sebuah proses argumentasi yang mengarah kepada penyangkalan sebuah pernyataan dengan cara menyingkirkan ketidak konsistenan inherennya.

Dia menyusun kembali proses argumentasi ini menjadi sebuah ciri perubahan historis. Di dalam perubahan historis itu, gagasan menyusun dirinya sendiri dalam peristiwa-peristiwa historis digantikan dalam situasi baru yang ingin diciptakan gagasan-gagasan itu. Dengan cara ini Hegel berusaha mengatasi ketegangan kuno antara pikiran dan materi.

Pada abad ke 19 ajaran Demokritos kemudian dikembangankan oleh Feuerbach dan Marx. Menurut Feuerbach hanya alamlah yang berada, termasuk manusia. Segala usaha manusia didorong oleh nafsu alamiahnya, yaitu dorongan untuk hidup. Oleh karena itu yang terpenting pada manusia bukan akalnya, tetapi usahanya. Sebab pengatahuan hanyalah alat untuk menjadikan segala usaha berhasil. Untuk mencapai gagasan filosofinya, Marx menawarkan filsafat materialisme, dalam kehidupan masyarakat satu-satunya yang nyata adalah masyarakat yang bekerja.

Menurut Marx bekerja adalah ada (hidup). Untuk itu dia membagi masyarakat kepada dua model, yaitu kelas ploretariat dan kelas borjuis. Gagasan utama Marx adalah

memperjuangkan emansipasi kaum ploretariat, yakni membela kaum ploretar untuk mencapai kesetaraan dengan kaum borjuis. Untuk itu manusia tidak boleh dipandang secara abstrak, akan tetapi harus dipandang secara kongkrit dalam hubungannya dengan dunia kerja.

Dalam dunia kerja, kaum borjuis memegang peranan revolusioner yang sangat besar, tujuan utamanya adalah menunjukkan hasil aktivitas pribadi. Kelas ini melalui eksploitasi pasar berhasil mengembangkan ciri kosmopolitan pada kegiatan produksi dan konsumsi. Kelas borjuis berkembang selama kelas itu dapat menguasai dan menambah modal yang ada. Sebaliknya kelas proletar hanya dapat hidup selama mendapat pekerjaan, dan pekerjaan itu hanya akan ada selama para borjuis mau mengembangkan modalnya dalam dunia kerja.

Kekuatan kerja merupakan kemampuan fisik dan mental manusia yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Nilai kekuatan kerja ditentukan oleh jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi sesuatu, dan nilai kekuatan kerja dapat bertahan melalui proses pro kreasi. Untuk itu dibutuhkan pendidikan dan latihan-latihan.

Teori yang dikembangkan Marx kemudian secara luas direspon oleh kaum Marxis. Marxisme menurut sejarahnya memiliki dua dimensi, *Pertama,* sebagai teori ilmiah, *Kedua,*sebagai politik revolusioner. Dalam realitasnya kedua dimensi ini kemudian sulit untuk dipisahkan, dari sisi politik dan substansi Marxisme secara sempurna berhubungan dengan teori dialektika dan filsafat materialismenya. Dalam

berbagai dimensi, Marxisme tidak berdiri di atas angan-angan tetapi bertolak dari pemahaman manusia secara umum, dan pada saat yang bersamaan bertolak dari tinjauan terhadap hubungan manusia dengan lingkungannya. Marxisme dirumuskan dengan memperhatikan latar sosial dan sejarah yang memotret *setting* kelas dan ekonomi.

Nilai manusia menurut Marxisme tampak pada kerja sehari-hari. Segala sesuatu tidak mungkin ditetapkan wujudnya, kecuali dalam ruang peristiwa-peristiwa empiris yang selalu berada dalam proses terus menjadi. Adapun konsep alam yang kekal adalah salah satu bentuk berpikir murni dan produk imajinasi semata. Hubungan manusia dengan alam menurut Marxisme bukanlah hubungan yang sifatnya metafisis melainkan hubungan materialis. Dan hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan meditasi, tetapi hubungan kerja dan perjuangan.

Ideologi materialisme sering lahir berdasarkan gagasan bahwa materi merupakan tolok ukur dalam menilai kualitas seseorang. Semakin kaya seseorang, maka semakin terpandang bagi yang bersangkutan. Kemudian semakin sedikit materi yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tersisih orang tersebut dari kelompok "elite" yang ada dalam masyarakat.

Bagi mereka yang kaya akan membentuk kelompok sosial mereka sendiri, dan kelompok ini sangat eklusif serta sulit bersentuhan dengan kelompok-kelompok lain yang tidak setara jumlah materi (kekayaanya) dengan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat terbagi ke dalam

dua kelompok, yaitu kelompok yang menguasai materi (kaya) dan kelompok yang tidak menguasai materi (miskin). Atas kelompok tersebut, Alquran menyebutnya sebagai kelompok *mala`* (golongan orang yang suka memanjakan diri dalam kesenangan, hedonis dan ekslusif), *mustakbirun* (kaum yang arogan, penindas, tiran, eksesif, tidak moderat, dan suka mengumbar kemewahan dan hawa nafsu).

Kemudian kelompok *mustadh'afun* (kaum tertindas dalam masyarakat). Klasifikasi demikian menandakan bahwa Islam membenarkan adanya realitas kesadaran kelas, sebagai hukum sosial. Namun tidak menjadikan kepemilikan materi sebagai satu-satunya penentu sejarah bagi kehidupan seseorang. Dalam Islam pemikiran sejarah materialisme terbantahkan oleh sejarah kehidupan manusia itu sendiri sebagai makluk sosial, yaitu sebuah masyarakarat yang terpolarisasi ke dalam beberapa kelompok.

Dalam Alquran masyarakat digambarkan sebagai *ummatan wahidah* (masyarakat yang satu), *ummatan wasathan* (masyarakat pertengahan), *ummatan muqtashidah* (masyarakat terpuji, tidak berlebihan), *khairi ummah* (masyarakat yang baik, unggul), *Baldatun thayibah* (negeri yang musyawarah anti kekerasan).

Masyarakat yang digambarkan tersebut merupakan bentuk masyarakat ideal, yaitu masyarakat yang menunjukkan tidak ada masalah dalam pengaturan nilai, norma dan juga pengaturan spiritual dan material. Semuanya sudah ada aturan yang jelas, sehingga tidak ada gambaran masyarakat sebagai produk dari sejarah materi. Masyarakat dalam

pandangan Islam bukan hasil proses dan mekanisme sosial budaya materi, tetapi materi dan ruhani dua entitas yang saling berinteraksi satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, dkk. *Manusia dalam Kemelut Sejarah.* Jakarta: LP3ES, 1979.

Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, *Kamus Sosiologi*, Terj. Desi Noviyani, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

al-Iraqi, Muhammad Atif. *Metode Kritik Filsafat Ibn Rusyd*, Terj. Aksin Wijaya. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam dan Globalisasi Dunia.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah,* Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1987.

Bagus, Lorens *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia, 1996.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama,* Cet. 3. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filsuf Terkemuka*, Terj. Sigit Jatmiko, Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX.* Jakarta: Gramedia, 1985.

Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Inggris*-Jerman. Jakarta: Gramedia, 1983.

Brewer, Anthony. *Das Kapital Karl Marx*, Terj. Joebaar Ajoeb. Yogyakarta: Teplok, 1999.

Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Clements, Kevin P. *Teori Pembangunan dari Kiri ke Kanan*, Terj. Endi Hariyono, Cet. Ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber,* Terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986.

Giddens, Anthony. *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik.* Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.* Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Hadiwiyono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid I. Yogyakarta: Kanisius,1980.

Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern.* Jakarta: Gramedia, 1992.

Hanafi, A. *Ihktisar Sejarah Filsafat Barat.* Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981.

Hanafi, Hassan. "Tasawuf dan Pembangunan", dalam, *Agama, Ideologi dan Pembangunan.* : P3M, 1991.

Haramain, Abd. Malik, dkk. *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner.* Yogyakarta: Averroes Press, 2001.

Hardiman, Francis Budi. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan* Kepentingan. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Hassan, Hanafi. *Oksidentalime: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, Terj. M. Najib Buchori. Jakarta: Paramadina, 2000.

Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani.* Jakarta: Tintamas, 1982.

Hatta, Muhammad. *Ajaran Marx atau Kepintaran Seorang Murid Membeo.* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Hegel, Georg Wilhel Friedrich. *The Philosophy of Hiostory.* Dover Publication, Inc, 1956.

IbankJenage, *Pemikiran Politik Hassan Hanafi,* dalam, www.worldpress.com, Akses tanggal 16 September 2014.

Ismail, Sanusi. *Filsafat Sejarah Wacana Tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif.* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang Jakarta: Gramedia, 1986.

K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat,* Cet. 15. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

K. Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Katsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Cet. ke 7. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Kymlicka, Will. *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer, Kajian Khusus Atas Teori-teori Keadilan*, Terj. Agus Wahyudi. Yogayakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Lavine, T.Z. *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre.* Terj. Andi Iswanto dan Deddy andrian Utama. Yogyakarta: Jendela, 2002.

Louis. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Lubis, M. Ridwan. *Agama dalam Perbincangan Sosiologi.* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

Marbun, B.N. *Kamus Politik.* Jakarta: Sinar Harapan, 2005.

Morris, Brian. *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer,* Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group, 2003.

Muhammad, Ali Abdul Mu'ti. *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Muslim. "Pemikiran Murthada Muthahhari Tentang Sejarah",

Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Muthahhari, Murhtada. *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya,* terj. M. Hasyem. Bandung: Mizan, 1998.

Muthahhari, Murthadha, *Manusia dan alam Semesta; Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya,*Terj. Ilyas hasan. Jakarta: Lentera, 2002.

Muttahari, Murthada. *Masyarakat dan Sejarah.* Bandung: Mizan, 1985.

Nasution, Hasnah. *Filsafat Agama.* Medan: Perdana Publishing, 2013.

Nurdin, Ali, *Quraniq Society.* Jakarta: Erlangga, 2006.

Qorashi, Baqir Sharief. *Keringat Buruh: Hak dan Peran Pekerja dalam Islam,* Terj. Ali Yahya. Jakarta: Al-Huda, 2007.

Raharjo, M. Dawam. *Makalah Islam dan Marxisme di Indonesia.* Jakarta: Serambi Salihara, 11 Desember 2013.

Rais, Amien*. Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan,* Cet. ke 3. Bandung: Mizan, 1998.

Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis.* Yogyakarta: LKiS, 2000.

Ritzer, George, dan Barry Smart. *Handbook Teori Sosial,* Terj. Imam Muttaqien, dkk. Bandung: Nusa Media, 2011.

Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*, Terj. Muhammad Taufik. Yogyakarta: Juxtapose Research, 2003.

Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Tej. Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Santoso, Listiyono. ddk, *Epistemologi Kiri.* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.

Schlick, Moritz. *Filsafat Alam*, Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Schumpeter, Joseph A. *Capitalism, Socialism and Democracy.* George Allen and Anwin Ltd, 1950.

Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi,* Terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maulana. Yogyakarta : LKiS, 2003.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Refika Aditama, 2009.

Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survai.* Jakarta: LP3ES, 1989.

Strauss, Anselm, & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif,* Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sugandi, Yulia. *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praktis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Suseno, Frans Magnis. *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme.* Jakarta: Gramedia, 1999.

Suseno, Franz Magnis. "Madilog-nya Tan Malaka", *Basis,* Nomor 03-04, Tahun ke 50, Maret-April 2001.

Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Sutrisno, FX. Mudji dan F. Budi Hardiman (ed), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman.* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Tandjung, Ihsan., *Materialisme Versus Islam,*akses 7 Agustus 2014.

Titus, Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. HM. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Wallerstein, I. *The Capitalist World Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1979.

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. *Buku daras Filsafat Islam*, Terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir. Bandung: Mizan, 2003.

RIWAYAT PENULIS

Firdaus M. Yunus dilahirkan di Desa Meucat Pangwa Kecamatan Tringgadeng, Pidie Jaya, 4 Juli 1977. Sekarang dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menempuh jenjang pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin dalam bidang Aqidah dan Filsafat tahun 1995 dan meraih gelar sarjana pada tahun 2000. Pada tahun 2001 penulis melanjutkan ke jenjang Magister (S2) Fakultas Filsafat UGM dan meraih gelar Magister pada tahun 2003.

Pada tahun 2003 penulis tidak segera pulang ke Aceh, tetapi kembali melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Fakultas FISIP, tepatnya pada Prodi Sosiologi UGM Yogyakarta, dan meraih gelar magister pada tahun 2005. Setelah 8 tahun berhenti menjadi mahasiswa, pada tahun 2013 semangat untuk menjadi mahasiswa kembali bergelora, dengan mengambil Program Studi AFI (Agama dan Filsafat Islam) pada UIN Sumatera Utara Medan dan meraih gelar Doktor (S3) pada tahun 2017.

Selama menjadi mahasiswa S1 penulis pernah aktif pada beberapa organisasi, di antara jabatan organisasi yang pernah dipercayakan kepada penulis Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat tahun 1997, dan Ketua

Umum Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMAF) Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 1999. Ketika menjadi mahasiswa S2 di Yogyakarta penulis dipercayakan sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta (HIMPASAY) pada tahun 2004.

Sebelum menjadi dosen tetap di IAIN Ar-Raniry (sekarang UIN Ar-Raniry), penulis pernah bekerja sebagai Fasilitator Proyek Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Aceh Jaya dan Kota Sabang, serta pernah menjadi tenaga ahli Kelembagaan Tata Ruang BRR NAD-NIAS. Selain itu penulis juga pernah bekerja sebagai tenaga peneliti pada lembaga Ar-Rijal Institut, LKAS Banda Aceh dan sekarang di LSAMA Banda Aceh.

Selain aktif mengajar dan meneliti, penulis aktif mengedit beberapa jurnal ilmiah, antara lain Jurnal Progresif (LKAS Banda Aceh), At-Tanzir dan Bidayah (STAI Tgk. Dirundeng, Meulaboh, Aceh Barat) Jurnal Islam Futura (Pascasarjana UIN Ar-Raniry) dan jurnal Fitra (STAI Tapaktuan). Beberapa artikel ilmiah yang sudah terpublikasi antara lain

1. Implikasi Postmodernisme Terhadap Pluralitas Agama, Jurnal Substantia, Banda Aceh : Fak Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (2000).
2. Agama-Agama Dalam Wacana Dialektis, Banda Aceh :Ar-Raniry Post, (2001).
3. Harvey Cox; Sekularisme dan Sekularisasi, dalam Dance of God, Yogyakarta : Apeiron-Philotes, (2003).
4. Lubang Hitam Akhir dari Ornament Jagad Raya, dalam, Jurnal Fakultas Filsafat, Yogyakarta : UGM (2004).
5. Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire dan YB

Mangunwijaya, Yogyakarta : Logung Pustaka, (2004)

6. Islam Politik dan Gerakan Fundamentalisme di Indonesia' dalam, Kerukunan Pembinaan Hidup Umat beragama, Reflesi Cendikiawan dan Kesatuan Umat, Yogyakarta : Aula (2004).
7. Minimnya Informasi Tentang Situs Purbakala Sabang, Sabang Post, Edisi Juli (2007).
8. Kearifan Lokal Masyarakat Kepulauan, Studi Masyarakat Pulau Weh Sabang, Sabang Post, Edisi, Agustus, (2007).
9. Tradisi Meugang di Aceh, Sabang Post, Edisi, Agustus (10)
10. Laot Putroe Mencemaskan Warga, Sabang Post, Edisi, September, (2007).
11. Rehab Rekon Aceh Pasca Tsunami Vs Free Port Sabang, Sabang Post, Edisi, Desember, (2007).
12. Melihat Pesona Sabang di Tanah Hitam, Sabang Post , Edisi, April, (2008).
13. Rehab Rekon Berbasis Realitas Sosial: pendekatan Filsafat Pendidikan dan Filsafat Budaya, dalam, Education Network, Banda Aceh : Dinas Syariat Islam, (2009).
14. Juques Ellul; Membongkar Paradigma Budaya Teknokratis Masyarakat Modern, Jurnal Substantia, Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (2009).
15. Postmodernisme: Implikasinya atas Paradigma Pendidikan Indonesia, Jurnal Progresif, Banda Aceh: LKAS Banda Aceh (2009).
16. Toleransi dan Kiprah Perempuan dalam Penerapan Syariat Islam, Banda Aceh : Dinas Syariat Islam, (2009).
17. Filsafat Sosial di Tengah Pergumulan Ilmu-Ilmu Sosial, Jurnal Substantia, Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry,
18. Konstruksi Kurikulum Pendidikan Damai di Aceh; Studi Deskiptif Analitik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal,

dalam, Proceedings of International Seminar on Sustaining Peace in Aceh Throught the Integration of Local Values, Banda Aceh: LKAS Banda Aceh, (2010).

19. Ensiklopedi Ulama Besar Aceh 2 Jilid, Banda Aceh: LKAS Banda Aceh. (2010).
20. Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh, Banda Aceh: LKAS Banda Aceh. (2010).
21. Etika Multikulturalisme Upaya Membangun Identitas Kultur Keindonesiaan, dalam, Jurnal Bidayah, STAI Tengku Chk Dirundeng, Meulaboh (2011). Menafsir Ulang Keberagamaan Umat Beragama, Jurnal Substantia, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (2011).
22. Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Jurnal Al-Ulum, IAIN Sultan Amai, Gorontalo.
23. Spirit Pembebasan dalam Pendidikan Y.B Mangunwiı jaya, dalam, Jurnal At-Tarbawi, STAIN Cot Kala, Langsa (2012).
24. Agama dan Pluralisme, dalam Jurnal Islam Futura, Pascasarjana UIN ar-Raniry, Banda Aceh.
25. Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2014.
26. Gerakan Spritualitas dan Konflik Antar Umat Beragama, dalam Buku Sosio Religi dan Dinamika Kerukunan Umat Beragama, Ushuluddin Publishing, Banda Aceh, 2015.
27. "Pemikiran dan Gerakan Organisasi Ulama (Studi Atas Gerakan MPU dan MUNA di Aceh)", Proceeding International. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh-ICEISR Malaysia, 2016.
28. The Role of HUDA in the Implementation of Islamic Syari'ah in Aceh Indonesia". IOSR Journals International Organization of Scientific Research, India, Volume, 22 Issue: 5 (Version – XI), e-ISSN: 2279-0837 p-ISSN:2279-0845.

29. Skeptisisme Beragama Dalam Pandangan Humanisme dan Eksistensialisme, dalam Diskursus Filsafat Agama di Era Kontemporer, Banda Aceh: Searfiq bekerjasama dengan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2016.

Beberapa penelitian yang pernah penulis lakukan antara lain: (1) Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre (2010). (2) Peran HUDA dalam Perubahan Sosial Politik di Aceh Pasca Orde Baru (2010). (3) Fenomena Penggunaan WiFi pada Warkop dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan Generasi Muda Aceh (2011). (4) Tantangan dan Harapan Perempuan Dalam Membangun UMKM Di Kota Banda Aceh. (5) Bahasa Dalam Kancah Perpolitikan di Aceh Pasca MoU Helsinki (2012). (6) Strategi Pengembangan Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry (2013). (7) Materialisme Menurut Marxisme dan Islam (2014). Aceh Communities Assistance Project II (ACARP II) as a Component of the Aftermant of Aid: Assessing the Effectiveness and Sustainability of Post-Disaster Reconstruction in Aceh, Indonesia (2014). (8) Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Organisasi Ulama (Studi Terhadap Gerakan Keagamaan HUDA dan MUNA di Aceh) (2016). (9) Dampak Pemberian Jerih Terhadap Peran Imuem Meunasah di Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya (2017). (10) Respon Aswaja dan Akademisi Terhadap Wahabisme di Aceh (2018). Untuk berkoresponden dapat menghubungi fadhal_01@yahoo.com dan firdaus@uin-arraniry.ac.id